

KESAKSIAN ANGGOTA TUBUH MANUSIA DI HARI AKHIR

(Studi Komparatif *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*

Karya Ṭanṭawī Jauharī dan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* Karya

Fakhruddīn al-Rāzī)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

MUHAMMAD IZZUR RIZQI

NIM. 1704026113

**ILMU AI-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

KESAKSIAN ANGGOTA TUBUH MANUSIA DI HARI AKHIR
(Studi Komparatif *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*
Karya Ṭanṭawī Jauharī dan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* Karya
Fakhruddīn al-Rāzī)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

MUHAMMAD IZZUR RIZQI

NIM. 1704026113

ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang menandatangani:

Nama : Muhammad Izzur Rizqi

NIM : 1704026113

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menerangkan bahwa skripsi berjudul:

Kesaksian Anggota Tubuh Manusia di Hari Akhir (Studi Komparatif *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* Karya Ṭanṭawī Jauharī dan *Tafsir Mafātīh al-Ghaib* Karya Fakhruddīn al-Rāzī)

Adalah benar-benar hasil karya sendiri. Adapun terdapat pemikiran orang lain dalam penelitian ini difungsikan sebagai rujukan yang pencantumannya telah disesuaikan dengan etika karya tulis ilmiah.

Semarang, 16 Desember 2022

Deklarator



Muhammad Izzur Rizqi
NIM. 1704026113

KESAKSIAN ANGGOTA TUBUH MANUSIA DI HARI AKHIR
(STUDI KOMPARATIF *TAFSĪR AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN*
AL-KARĪM* KARYA ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ DAN *TAFSĪR MAFĀTĪH
***AL-GHAIB* KARYA FAKHRUDDĪN AL-RĀZĪ)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD IZZUR RIZQI

NIM. 1704026113

Semarang, 16 Desember 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 20031 2 1003

Pembimbing II

Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Muhammad Izzur Rizqi

NIM : 1704026113

Judul : Kesaksian Anggota Tubuh Manusia di Hari Akhir (Studi Komparatif *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Karya Ṭanṭawī Jauharī dan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* Karya Fakhruddīn al-Rāzī)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 14 Maret 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Semarang, 14 Maret 2023

Ketua Sidang




Dr. Sulaiman, M.Ag
NIP. 197306272003121003

Penguji Utama I




Moh. Masnur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

Pembimbing I




Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1003

Sekretaris Sidang



M. Shihabudin, M.Ag
NIP. 197912242016011901

Penguji Utama II



Achmad Azis Abidin, M.Ag
NIP. 199307112019031007

Pembimbing II



Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan skripsi. Saya sampaikan bahwa:

Nama : Muhammad Izzur Rizqi

NIM : 1704026113

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul skripsi : Kesaksian Anggota Tubuh Manusia di Hari Akhir (Studi Komparatif *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Karya Ṭanṭawī Jauharī dan *Tafsīr Maḥāṭīh al-Ghaib* Karya Fakhruddīn al-Rāzī)

Dengan ini telah saya setuju untuk melakukan sidang ujian munaqosyah. Demikian dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Desember 2022

Dosen Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 2003121003

Dosen Pembimbing II



Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

MOTTO

سَائِقٌ وَشَهِيدٌ وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا

Lalu, setiap orang akan datang bersama (malaikat) penggiring dan saksi.¹

¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 519.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Kaidah alih aksara dari huruf hijaiyah ke huruf Latin yang dijadikan panduan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang disahkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia beserta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987. Berikut keterangannya:

A. Konsonan

HURUF HIJIAIAH	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ks
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
لا	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Huruf vokal dalam bahasa Arab terdiri dari dua jenis vokal, yaitu:

1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan harakat.

HURUF HIJIAH	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap dalam bahasa Arab berupa harakat kemudian diikuti huruf yang tidak searah suara.

HURUF HIJIAH	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ي...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang disimbolkan dengan harakat yang diikuti huruf yang searah suaranya.

HURUF HIJIAH	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a (dengan garis di atas)
ي...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i (dengan garis di atas)
و...ُ	Dammah dan wau	Ū	u (dengan garis di atas)

D. Ta Marbutah

Transliterasi ta *marbutah* menggunakan:

1. Ta *marbutah* hidup disimbolkan dengan “t”

Contoh: روضة الأطفال dibaca rauḍatul aṭfāl

2. Ta *marbutah* mati dialihaksarakan dengan “h”

Contoh: روضة الأطفال dibaca rauḍah al- aṭfāl

3. Ta *marbutah* yang diikuti sandangan al pada kata berikutnya direpresentasikan dengan “h”

Contoh: المدينة المنورة dibaca al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah

E. Tasydid (*Syaddah*)

Tasydid adalah tanda dalam huruf hijaiyah untuk menyatakan huruf rangkap. Tasydid dialihaksarakan dengan dua huruf transliterasi yang sama.

Contoh: 1) رَبَّنَا dibaca rabbanā 2) نَزَّلَ dibaca nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam huruf hijaiyah disimbolkan dengan ال. Kata sandang ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah, maka pengalihaksaraannya disesuaikan dengan bunyinya.

Contoh: الشِّفَاءُ dibaca asy-syifā

2. Kata sandang yang diikuti huruf kamariah, maka pengalihhurufan kata sandangnya tertulis jelas seperti suaranya.

Contoh: الْقَهَّارُ dibaca al-qahhāru

G. Hamzah

Hamzah yang dialihhurufkan dengan apostrof hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau akhir kata, sedangkan hamzah yang berada di awal kata tidak menggunakan apostrof karena dalam tulisan hijaiyahnya menggunakan alif yang sebenarnya tidak dilambangkan.

Contoh:

1) تَأْخُذُونَ dibaca ta'khuzūna 2) شَيْءٌ dibaca syai'un 3) إِنَّ dibaca inna

H. Penulisan Kata

Setiap kata dari tulisan hijaiyah, baik isim, fiil, ataupun *huruf* dialihaksarakan terpisah. Hanya beberapa kata bersyarat yang dialihaksarakan serangkai karena sebagaimana dalam tulisan hijaihnya pun dibaca serangkai dengan menghiraukan beberapa huruf atau harakat.

Contoh: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dibaca bismillāhirrahmānirrahīmi

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “**Kesaksian Anggota Tubuh Manusia di Hari Akhir (Studi Komparatif *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* Karya Ṭanṭawī Jauharī Dan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* Karya Fakhruddīn al-Rāzī)**”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Bapak M. Shihabuddin, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

4. Bapak Dr. H. Muh. In'ammuzahidin, M.Ag. dan Bapak Agus Imam Haramain, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Pada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali dengan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Keluarga penulis, Bapak Kamal, Ibu Masitoh dan Kakak penulis Musfiq Maulana Azhar yang selalu mendoa'akan tanpa henti, semoga Allah senantiasa menjaga dan melindungi mereka semua.
8. Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Karanganyar Tugu Semarang, Ibunda Nyai Hj. Luthfah Karim Assalawy dan Gus Mumtaz Al-Mukaffa Ayatullah, S.T, M.M, yang telah ridho' dan ikhlas untuk menerima penulis sebagai seorang santri, dan memberikan ilmu serta petuah yang berguna bagi kehidupan penulis. Semoga dalam proses menimba ilmu tersebut menjadi keberkahan tersendiri untuk penulis.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren An-Nur Karanganyar Tugu Semarang, baik yang telah lulus maupun yang masih dalam tahap belajar.
10. Keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah Hammalah Qur'an Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk berorganisasi ketika semasa aktif kuliah.
11. Keluarga besar kelas IAT C angkatan 2017 yang telah kebersamai dari awal perkuliahan hingga selesainya penulis dalam program studinya.
12. Clara Natasya Yusmaniar, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan do'a untuk penulis.

13. Teman-Teman KKN MIT KE-11 yang telah mau berkerjasama dan mensukseskan kegiatan KKN bersama penulis di Desa Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang.
14. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis



Muhammad Izzur Rizqi

NIM. 1704026113

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
NOTA PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	xv
DAFTAR ISI	xviii
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9

F. Sistematika Penelitian	11
BAB II RUANG LINGKUP KESAKSIAN DI HARI AKHIR.....	13
A. Definisi Kesaksian.....	13
B. Pengertian Tafsir Muqāran.....	22
C. Pergeseran Paradigma Tafsir.....	25
BAB III KESAKSIAN ANGGOTA TUBUH DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR DAN MAFATIḤ AL-GHAIB	30
A. Sekilas tentang Tantawi Jauhari.....	30
1. Biografi Tantawi Jauhari	30
2. Perjalanan Intelektual Tantawi Jauhari.....	31
3. Kitab Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim	36
4. Penafsiran ayat tentang Kesaksian menurut Tantawi Jauhari.....	41
B. Sekilas tentang Fakhrudin al-Razi.....	47
1. Biografi Fakhrudin al-Razi	47
2. Perjalanan Intelektual Fakhrudin al-Razi	50
3. Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib.....	59
4. Penafsiran ayat tentang Kesaksian menurut Fakhrudin al-Razi.....	65
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT KESAKSIAN DALAM TAFSIR AL-JAWĀHIR DAN MAFĀTIḤ AL-GHAIB	76
A. Analisa Penafsiran Ayat Kesaksian dalam tafsir al-Jawahir dan tafsir Mafatih al-Ghaib	76
1. Penafsiran Tantawi Jauhari atas QS. Fussilat ayat 19-22.....	76
2. Penafsiran Tantawi Jauhari atas QS. An-Nur ayat 24.....	79
3. Penafsiran Tantawi Jauhari atas QS. Yasin ayat 65	81

4. Penafsiran Fakhruddin al-Razi atas QS. Fussilat ayat 19-22.....	82
5. Penafsiran Fakhruddin al-Razi atas QS. An-Nur ayat 24.....	88
6. Penafsiran Fakhruddin al-Razi atas QS. Yasin ayat 65.....	89
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ayat Kesaksian dalam tafsir al-Jawahir dan tafsir Mafatih al-Ghaib	93
C. Relevansi terhadap konsep persaksian di masyarakat	104
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
Daftar Pustaka	xxiv
Daftar Riwayat Hidup	xxviii

ABSTRAK

Kesaksian di akhirat merupakan sebuah momok yang menakutkan bagi umat manusia, karena disana segala perbuatan yang dilakukan ketika di dunia akan diberi kesaksian oleh anggota tubuh yang melakukannya, bagi orang-orang yang tidak mengimani hal tersebut, akan sulit untuk membenarkannya. Padahal kesaksian itu tidaklah mungkin ada kebohongan sedikitpun didalamnya.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan pada tiga pokok masalah, yakni terkait bagaimana penafsiran Ṭaṇṭawī Jauharī dan Fakhruddīn al-Rāzī mengenai ayat-ayat kesaksian, bagaimana persamaan dan perbedaan pendapat *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* dan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kesaksian dan bagaimana relevansi penafsiran Ṭaṇṭawī Jauharī dan Fakhruddīn al-Rāzī tentang konsep persaksian di masyarakat.

Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode deskriptif analisis yang dimana penelitian ini dilakukan sebagai upaya mengkaji kemudian memaparkan keadaan objek yang akan diteliti dengan merujuk pada data-data yang ada (baik primer maupun sekunder), kemudian menganalisisnya secara profesional dan komprehensif dengan pendekatan komparatif, sehingga akan tampak jelas perbedaan yang ada dan jawaban atas persoalan yang berhubungan dengan pokok permasalahan serta menghasilkan pengetahuan yang valid.

Adapun hasil yang penulis dapat dari penelitian ini ialah, kesaksian anggota tubuh manusia di akhirat merupakan hal yang pasti terjadi, peristiwa itu terjadi ketika di hari pembalasan dan perhitungan. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ayat kesaksian ini, persamaan itu diantaranya yang akan memberikan kesaksian ialah anggota tubuh karena mulut ditutup oleh Allah, akan ada bekas amal pada anggota tubuh yang melakukan suatu perbuatan. Sedangkan perbedaannya ialah dalam hal bentuk kesaksiannya, menurut Ṭaṇṭawī bentuknya bisa berupa ucapan maupun perbuatan, sedangkan menurut al-Rāzī, anggota tubuh diberi pemahaman, suara, huruf serta kemampuan berbicara. Penafsiran keduanya cukup relevan dengan konsep persaksian di masyarakat saat ini,

Kata Kunci : *Kesaksian, al-Jawāhir, Mafātīh al-Ghaib.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diantara sekian banyak masalah yang digambarkan al-Qur'ān sejak masa awal Islam adalah kiamat. Kiamat merupakan persoalan pokok bagi seorang muslim, selain masuk dalam wilayah akidah juga merupakan inti agama. Sedemikian pentingnya persoalan kiamat, al-Qur'ān seringkali merangkaikan penjelasan tentang iman kepada Allah dan keimanan pada hari kiamat.² Allah berfirman dalam QS. al-Ḥajj ayat 7,

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

*”Dan sungguh, (hari) kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapapun yang di dalam kubur”.*³

Kewajiban umat Islam salah satunya ialah meyakini adanya hari akhir serta mengimaninya, karena ia merupakan salah satu dari rukun islam kelima. Oleh karena itu, sebagai muslim yang beriman kepada Allah, dituntut juga agar beriman kepada hari akhir dengan sesungguhnya juga mempercayai adanya tahapan-tahapan yang akan dilalui oleh setiap hamba untuk dilaluinya sampai umat manusia masuk surga atau neraka, sesuai dengan amal mereka masing-masing. Salah satu tahapan yang akan dilalui oleh seorang hamba yaitu ḥisāb.⁴

Di akhirat nanti manusia akan mengalami yang namanya penghisaban dan ketika penghisaban itu dimulai, semua makhluk akan bersaksi atas perkara yang terjadi seperti bumi, langit, dan harta. Maka anggota tubuh yang

² Efa Ida Amaliyah, ”Pesan Moral Kiamat Perspektif al-Qur'ān”, Hermeneutik, Vol. 7, No. 2, (Desember 2013), h. 307.

³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 333.

⁴ Kana Rizqina, “Penafsiran Ayat tentang Hisāb dalam Surat al-Isra' ayat 13-14 dan al-Anbiya' ayat 47”, Tesis, (Banda Aceh: UIN Ar-raniry, 2018), h. 1.

setia bersama kita juga akan memberikan kesaksiannya terhadap segala pekerjaan yang telah dilakukan semasa kehidupan di dunia.⁵

Kesaksian di akhirat suatu hal yang ditakuti kebanyakan manusia, sebab kesaksian itu yang akan menentukan nasib seseorang. Apakah ia selamat dari pernyataan lisan seorang saksi atau tidak. Lisan memiliki banyak fungsi, bisa digunakan untuk kebajikan seperti menasihati, makan, minum dan Adapun sebaliknya juga bisa digunakan untuk kebatilan seperti berbohong, bersumpah palsu dan menggunjing. Kejahatan lisan sangatlah membahayakan juga dapat mematikan seseorang karena kesaksiannya selama berada didunia.

Ketika kesaksian di akhirat berlangsung, setiap individu akan bersaksi sebab kesaksiannya itu terjadi atas perintah Allah terhadap mereka, para saksi akan berkata dengan penuh kebenaran dan Allah menjamin serta menutup segala pintu kebohongan, sehingga murni kebenaran yang keluar pada saat itu tanpa ada manipulasi sedikit pun atau konspirasi padanya.⁶ Itu adalah cara Allah Yang Maha Kuasa, untuk membuat manusia menanggung apa yang ia perbuat selama hidupnya.⁷

Fakhruddīn al-Rāzī dalam “*Mafātīh al-Ghaib*” menerangkan bahwa pada hari kiamat Allah swt mengunci lisan-lisan orang-orang kafir. Sehingga tidak dapat berbicara menggunakan lisannya. Akan tetapi, anggota tubuhnya (tangan) yang berkata sebagai saksi atas perbuatan yang selama ini dilakukan dan itu sangatlah mudah bagi Allah ta’ala, dengan terdiamnya mulut maka tidak ada hal yang bisa ditutupi. Lisan merupakan anggota tubuh bergerak

⁵ Zamzami, “*Kesaksian Perempuan Dalam al-Qur’ān*”, Skripsi, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), h. 21.

⁶ Rizki Pauziah Siregar, “*Kesaksian Anggota Tubuh di Hari Kiamat Perspektif Tafsir Sains*”, al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, Vol. 3, No. 1, (Januari - Juli 2021), h. 68.

⁷ Kana Rizqina, “*Penafsiran Ayat tentang Hisāb dalam Surat al-Isra’ ayat 13-14 dan al-Anbiya’ ayat 47*”, h. 47–48.

dengan gerakan khusus. Anggota tubuh seperti tangan bergerak sebagaimana gerakan yang dapat dilakukan oleh lisan yaitu berbicara.⁸

Tafsīr Mafātīh al-Ghaib dianggap sebagai tafsir terluas dalam ilmu kalam. al-Rāzī sangat dipengaruhi ilmu-ilmu *'aql* (akal), sehingga beliau mempunyai keluasan ilmu ini. al-Rāzī mendalami ilmu ini sebagai penopang tafsirnya, sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli hikmah & filsafat, dan ulama ilmu kalam. Beliau bahkan merambah ke dalam ilmu eksak, lingkungan, ilmu falak, serta persoalan-persoalan kedokteran. Dipenuhinya tafsirnya dengan ilmu-ilmu tersebut sehingga dikatakan “*didalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir*”.⁹

Ṭanṭawī Jauharī dalam karyanya “*al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*” juga menjelaskan bahwa, Pada hari ini (kiamat) kami akan tutup mulut mereka, kami melarang mereka untuk berbicara, dan tangan mereka akan berkata kepada kami dan juga kaki mereka memberikan kesaksian terhadap semua perbuatan mereka sewaktu di dunia. Pada saat itu mereka mengingkari hari kiamat dan berbantah-bantah lalu bersaksilah tetangga mereka atas mereka, kemudian merekapun bersumpah bahwa mereka bukan dari golongan orang musyrik, sehingga pada saat itu terkuncilah mulut mereka dan berkatalah tangan dan kaki mereka.¹⁰

Hal yang menarik dari tafsir ini adalah porsi pembahasan ilmu sains modern yang cukup luas. Boleh dikatakan yang menjadi *trend center* dari tafsir ini adalah topik yang terkait dengan sains ilmiah (ilmu alam). Hal menarik lainnya, dalam kitab *tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, pembahasannya seringkali dilengkapi dengan visual seperti binatang,

⁸ Muhammad Adam Ali Fikar Irhamni, “Klarifikasi Kejujuran Melalui Isyarat Tangan berdasarkan QS. Yasin: 65”, <http://iqt.unida.gontor.ac.id/isyarat-tangan/>, (Diakses pada tanggal 2 November 2021 pukul 23.16 WIB).

⁹ Dr. Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, “*Ulūmul Qur’an; Studi Kompleksitas al-Qur’ān*”, terj. Amirul Hasan, dan Muhammad Halabi, (Jakarta: Aswaja Pressindo, 2016) h. 246.

¹⁰ Ṭanṭawī Jauharī, “*al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*”, (Mesir: Musthofa al-Babi al-Jalabi, 1351), h. 146.

tumbuhan, pemandangan alam, dan lain-lain. Maka tidak heran jika ada yang berkomentar sinis terhadap karya Ṭaṇṭawī ini. Salah satu penolakan keras datang dari pemerintah Saudi. Bahkan tidak diperkenankan beredar di wilayah Saudi. Dan memang sedari awal pendekatan *'ilmi* dalam tafsir memang menjadi perdebatan ulama.¹¹

Dalam corak penafsiran *'ilmi* seorang mufassir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān cenderung menyelaraskan antara teori ilmiah atau aspek metafisika alam dengan ayat al-Qur'ān. Al-Qur'ān yang bersifat universal telah memberikan gambaran seluas-luasnya tentang fenomena alam semesta, yang ternyata setelah dicocokkan sangat berkesesuaian dengan teori ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia pada masa ini.¹²

Imam Fakhruddīn al-Rāzī juga berhasil membuat inovasi dengan memformulasikan berbagai pemahaman didalam tafsirnya yakni *Mafātīh al-Ghaib*. Sehingga kitab tafsir yang ditulisnya bisa diterima oleh semua golongan. Bahkan Imam Fakhruddīn al-Rāzī diakui sebagai guru tafsir untuk semua golongan. Fakta bahwa Imam Fakhruddīn al-Rāzī merupakan guru dari semua golongan dibuktikan dengan diangkatnya beliau sebagai guru kehormatan di kota Ghaznah oleh Raja Ghaznah yaitu Shihabuddin al-Ghurri.

Apa yang telah diteladankan oleh Imam Fakhruddīn al-Rāzī dari sikap respek terhadap kemajemukan yang tergambar didalam tafsirnya dan pada pembelajaran tafsir, itu merupakan hal yang patut diteladani pada pembelajaran tafsir saat ini, sebab keadaan yang dihadapi oleh seorang guru

¹¹ Idris, Abdul Muhaimin, "*Dakhil al-'Ilmi dalam Kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Karya Ṭaṇṭawī Jauharī*", al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman, Vol. 2, No. 2, Agustus 2019, h. 56-57.

¹² Muhammad Amin, "*Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat*", Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 1, April 2013, h. 6.

saat ini hampir sama dengan keadaan yang dihadapi oleh Imam Fakhruddīn al-Rāzī, yaitu menghadapi murid dengan latar belakang yang berbeda-beda.¹³

Oleh karena itu penafsiran keduanya penting, namun sayang belum ada yang menjelaskannya secara komprehensif. Ada beberapa alasan akademik yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini: (1) Era sains dan teknologi yang ditandai dengan banyaknya penemuan-penemuan ilmiah memberikan peluang munculnya *tafsir bil ‘ilmi*. (2) Kajian tentang kesaksian anggota tubuh di hari kiamat ini cukup menarik untuk dieksplorasi secara maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu melakukan penelitian tentang kesaksian anggota tubuh manusia di akhirat. Peneliti mencoba membandingkan dan mencoba memadukan antara penafsiran Ṭaṇṭawī Jauharī dan Fakhruddīn al-Rāzī yang mana masing-masing dari mufassir ini memiliki latar belakang yang berbeda sehingga penafsiran antara kedua mufassir ini bisa menambah wawasan keislaman bagi kita semua. Untuk memperoleh pengetahuan komprehensif tentang kesaksian di hari kiamat, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul, “kesaksian anggota tubuh di hari akhir (Studi Komparatif *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* Karya Ṭaṇṭawī Jauharī dan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* Karya Fakhruddīn al-Rāzī)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ṭaṇṭawī Jauharī dan Fakhruddīn al-Rāzī tentang ayat-ayat kesaksian?

¹³ Moh. Noor Hidayat “*Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Tafsir al-Rāzī pada Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tafsir*”, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume 11, Nomor 1, Juni 2015, h. 107-108.

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pendapat *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kesaksian?
3. Bagaimana relevansi penafsiran Ṭanṭawī Jauharī dan Fakhruddīn al-Rāzī tentang konsep persaksian di masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a). Untuk mengetahui penafsiran Ṭanṭawī Jauharī dan Fakhruddīn al-Rāzī tentang ayat-ayat kesaksian.
- b). Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pendapat Ṭanṭawī Jauharī dan Fakhruddīn al-Rāzī dalam menafsirkan ayat-ayat kesaksian.
- c). Untuk mengetahui relevansi *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* tentang konsep persaksian di masyarakat.

2. Manfaat Penelitian

- a). Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengetahuan baru dalam wacana ilmu tafsir khususnya mengenai ayat tentang kesaksian anggota tubuh manusia di hari akhir menurut pandangan *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Karya Ṭanṭawī Jauharī dan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* Karya Fakhruddīn al-Rāzī.

b). Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam, baik sebagai suatu keilmuan, pengetahuan maupun wawasan terhadap penafsiran al-Qur'ān yang dapat dijadikan sebagai bahan relevansi dengan fenomena yang sedang terjadi. Serta menjadi jalan pintas untuk memahami al-Qur'ān sehingga bisa dijadikan sebagai solusi untuk menghadapi suatu permasalahan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai ayat kesaksian anggota tubuh manusia di hari kiamat bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia akademis. Ada beberapa karya yang berkaitan dengan kajian mengenai kesaksian anggota tubuh manusia di hari kiamat, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, maupun disertasi, akan tetapi kajian komparatif tentang ayat kesaksian anggota tubuh manusia di hari kiamat merupakan hal yang masih langka, jadi dalam hal ini, penulis mencantumkan kajian terdahulu yang membahas tentang kajian ayat kesaksian anggota tubuh manusia di hari akhir diluar kajian tentang komparasi penafsiran ayat tersebut.

Skripsi dengan judul *Kesaksian Anggota Tubuh Manusia di Hari Kiamat (Kajian Tahlili QS Fussilat/41: 19-20)* yang ditulis oleh Isnaeni (30300114043) mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makasar pada tahun 2018/2019.¹⁴ Skripsi ini menjelaskan tentang hakikat, wujud serta urgensi Kesaksian anggota tubuh manusia di hari kiamat. Akan tetapi, skripsi ini tidak membahas relevansi penafsiran ayat tersebut dengan konteks sekarang dan juga kitab tafsir yang digunakan berbeda dalam penelitiannya, itu yang akan

¹⁴ Isnaeni, “*Kesaksian Anggota Tubuh Manusia di Hari Kiamat (Kajian Tahlili QS Fussilat/41: 19-20)*”, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18211/1/ISNAENI.PDF>, (Diakses pada tanggal 5 April 2023 pukul 23.16 WIB).

menjadi pembeda dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. bagian yang akan penulis kaji secara lengkap adalah persaksian anggota tubuh manusia di hari akhir sesuai dengan QS. Fuṣṣilat ayat 19-22, QS. an-Nūr ayat 24 dan QS. Yāsīn ayat 65.

Tesis dengan judul *Saksi-Saksi di Hari Kiamat dalam al-Qur'ān (Kajian Tematik dalam Kitab al-Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)*, yang ditulis oleh Dessy Nurul Hikmah (F02515115) mahasiswa program studi magister pada Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017.¹⁵ Tesis ini membahas tentang saksi-saksi di hari kiamat, mulai dari kesaksian para malaikat, kesaksian para nabi dan rasul, kesaksian jin dan manusia, kesaksian bumi dan kesaksian anggota tubuh. Sedangkan penulis akan berfokus pada kesaksian anggota tubuh manusia di hari akhir dari penafsiran Ṭanṭawī Jauharī dan Fakhruddīn al-Rāzī pada QS. Fuṣṣilat ayat 19-22, QS. an-Nūr ayat 24 dan QS. Yāsīn ayat 65.

Dari kajian pustaka di atas, signifikansi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini akan menjelaskan tentang “Kesaksian anggota tubuh manusia di hari akhir (studi komparatif *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*)”. Dalam skripsi ini akan fokus membahas penafsiran Ṭanṭawī Jauharī dan Fakhruddīn al-Rāzī terhadap surat Fuṣṣilat, surat an-Nūr dan surat Yāsīn yang membahas tentang penafsiran ayat tentang kesaksian anggota tubuh manusia di akhirat beserta persamaan dan perbedaan antara kedua mufassir tersebut, serta relevansi dari penafsiran ayat tersebut dengan konteks persaksian di masyarakat.

¹⁵ Dessy Nurul Hikmah, “*Saksi-Saksi di Hari Kiamat dalam al-Qur'ān*”, <http://digilib.uinsa.ac.id/20738/1/Cover.pdf>, ((Diakses pada tanggal 5 April 2023 pukul 23.16 WIB).

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya tidak lepas dari sebuah cara ilmiah dalam mendapatkan data yang sistematis, terstruktur, serta memperoleh arah kerangka untuk mendapatkan hasil yang di inginkan tentunya dalam hal ini diperlukannya sebuah metode atau cara ilmiah agar mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersumber pada data kepustakaan atau *library research*. Yaitu jenis penelitian yang mengambil data dan informasi yang berasal dari material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku, kitab-kitab, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya. Sehingga penelitian ini sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan penelitian.¹⁶

Pada penelitian ini, penulis mengacu pada ayat-ayat kesaksian yang menjelaskan tentang kesaksian anggota tubuh manusia di hari akhir, kemudian ayat tersebut dianalisis menggunakan metode komparatif antara *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Dalam sumber data primer, penulis menggunakan al-Qur'ān dan terjemahnya, Kitab *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan Kitab *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*.

¹⁶ Jani Arni, “*Metode Penelitian Tafsir*”, (Riau: dault Riau), 2013, h. 12.

b) Sumber Data Sekunder

Sedangkan dari sumber data sekunder, penulis menggunakan beberapa kamus arab seperti *Mu'jam Mufahras li al-Fadhil Qur'anil Karim*, Ensiklopedia al-Qur'an (kajian kosakata), dan beberapa kitab tafsir lainnya. Selain itu penulis juga menggunakan data dari karya-karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, thesis, dan disertasi yang memiliki tema yang berkaitan dengan skripsi ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa studi dokumen. Pada tahap ini pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui dokumentasi, hal yang dilakukan adalah:

- a) Diawali dengan mengumpulkan beberapa tafsir yang membahas tentang ayat-ayat kesaksian, khususnya *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* dan *Tafsir Mafatih al-Ghaib*.
- b) Kemudian membaca serta memahami sumber data primer dan sumber data sekunder mengenai pokok-pokok permasalahan yang menjadi topik penelitian. Terakhir, menganalisa data-data lalu mengaitkannya dengan konsep persaksian didalam masyarakat

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif analisis, sebagai upaya mengkaji kemudian memaparkan keadaan objek yang akan diteliti dengan merujuk pada data-data yang ada (baik primer maupun sekunder) kemudian menganalisanya secara profesional dan komprehensif dengan pendekatan komparatif, sehingga akan tampak jelas perbedaan yang ada dan jawaban atas persoalan yang berhubungan dengan pokok permasalahan serta menghasilkan

pengetahuan yang valid. Data-data yang telah didapat dikumpulkan kemudian diolah dengan cara-cara berikut:

- a) Deskripsi, yaitu mencari jawaban dengan cara menganalisa dan menguraikan serta menyajikan data apa adanya.
- b) Komparatif/perbandingan, yaitu membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini adalah penafsiran penafsiran Ṭanṭawī Jauharī dan Fakhruddīn al-Rāzī.

F. Sistematika Penulisan

Dengan menimbang pentingnya struktur dalam penelitian ini, maka penulis akan menyajikan sistematika dalam penulisan ini yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, metode analisis data, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang ruang lingkup kesaksian di hari kiamat, bab ini membahas tentang definisi kesaksian, term-term yang berkaitan dengan kesaksian serta kondisi umat manusia di hari kiamat.

Bab ketiga, membahas tentang biografi mufasir Ṭanṭawī dan al-Rāzī yang terdiri dari riwayat hidup, pendidikan, guru-guru, murid serta karya-karyanya. Dalam bab ini juga membahas kitab tafsir Ṭanṭawī dan al-Rāzī yaitu *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan *Mafātīh al-Ghaib* yang terdiri dari latar belakang penulisan tafsir, sistematika penyusunan tafsir, metode dan corak kitab tafsir serta penilaian ulama terhadap kitab tafsir tersebut.

Bab keempat, Analisis Penafsiran. Dalam bab ini membahas tentang analisis tafsir surat Fuṣṣilat ayat 19-22, surat an-Nūr ayat 24 dan surat Yāsīn

ayat 65 perspektif Ṭanṭawī dan al-Rāzī, persamaan dan perbedaan penafsiran menurut mufasir tersebut serta relevansinya terhadap konsep persaksian di masyarakat.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan pembahasan yang dikemukakan dari awal hingga akhir sekaligus menjawab yang menjadi pertanyaan pada rumusan masalah dan pada bab ini terdapat saran untuk perbaikan penelitian yang akan dilakukan mendatang.

BAB II

RUANG LINGKUP KESAKSIAN DI HARI AKHIR

A. Definisi Kesaksian

Dalam beragam kitab tafsir yang telah ditulis oleh para mufassir klasik maupun kontemporer, kesaksian merupakan salah satu hal yang dibahas dalam karya mereka. Dari ragam kesaksian yang ada, kesaksian anggota tubuh manusia di hari kiamat juga menjadi bagian pembahasan mengenai kesaksian manusia, baik dalam QS. Fuṣṣilat ayat 19-22, QS. an-Nūr ayat 24 dan QS. Yāsīn ayat 65.

Dibawah ini, penulis mencoba untuk mengumpulkan berbagai pendapat para mufassir dalam karyanya yang membahas mengenai kesaksian anggota tubuh manusia di hari kiamat.

1. Mufassir Periode Klasik

a) Ibnu Katṣīr

Dalam QS. Fuṣṣilat ayat 19-22, Ibnu Katṣīr menjelaskan bahwa para musuh Allah kelak akan dikumpulkan oleh para malaikat Zabaniyah, dari kalangan yang paling pertama hingga kalangan terakhir dan mereka akan berdiri di depan neraka. Kesaksian dari segala amal perbuatan mereka akan disampaikan oleh pendengaran, penglihatan serta kulit mereka. Kesaksian yang disampaikan oleh anggota tubuhnya dicela oleh para orang kafir itu, padahal Allah-lah yang menjadikan anggota tubuh itu dapat berbicara.

Anggota tubuh itu berkata kepada mereka ketika mereka memberikan celaan serta bantahan atas kesaksian tersebut, “kalian tidak dapat menyembunyikan segala amal perbuatan dari kami. Bahkan kalian sendiri lah yang menampakkan kekufuran serta

kemaksiatannya kepada Allah tanpa rasa takut dan juga malu, karena kalian tidak meyakini bahwa Allah *Ta'ala* mengetahui segala amal perbuatan kalian”.

Lebih lanjut, Ibnu Katsir mengartikan kesaksian anggota tubuh manusia merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dan pasti terjadi. Para orang kafir tidak dapat bersembunyi dari segala kesaksian anggota tubuh badan mereka, baik pendengaran, penglihatan, kulit, tangan dan juga kaki.¹

Dalam QS. an-Nūr ayat 24, Ibnu Katsir menyebutkan sebuah cerita yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, beliau berkata, “Kami sedang bersama Nabi SAW, kemudian beliau tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya, lantas beliau bersabda, *“Apakah kalian tahu penyebab aku tertawa?”*, Kami pun menjawab, *“Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”*, kemudian beliau bersabda, *“Aku tertawa karena perdebatan seorang hamba dengan Allah SWT di hari kiamat, Hamba tersebut berkata, “Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menjamin keamananku dengan tidak menzalimiku?”*, Allah pun menjawab, *“Benar”*, Hamba tersebut berkata lagi, *“Aku tidak akan menerima segala kesaksian atas diriku kecuali kesaksian dari diriku sendiri”*, Allah berfirman, *“Cukuplah dirimu sendiri sebagai saksi atas dirimu pada hari ini, cukuplah Malaikat Kiram al-Katibin (pencatat amal) sebagai saksimu”*, mulut mereka pun dikunci dan dikatakan kepada para anggota tubuh mereka, *“Bicaralah kamu”*, kemudian satu persatu anggota tubuh mereka pun memberikan kesaksian yang memberatkan atas mereka. Allah tidak mengacuhkan perkataan dari para anggota tubuh tersebut, Allah berfirman, *“Begitu*

¹ Syaikh Ahmad Syakir, *“Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir”*, Jilid 4, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), h. 890-892.

*jauh amal-amal kalian dari keridhaanku, padahal aku tadinya ingin membela dosa-dosa kalian”.*²

Dalam QS. Yāsīn ayat 65, Ibnu Katšīr memberikan gambaran bagaimana kondisi para orang-orang kafir kelak ketika berada di hari kiamat. Ketika mereka mencoba untuk mengingkari atas apa yang telah dikerjakan, bahkan mereka berani bersumpah bahwa mereka tidak melakukan hal tersebut, Allah mengunci mulut-mulut mereka, sehingga yang dapat berbicara dan memberikan kesaksian ialah anggota tubuh mereka.

Ibnu Katšīr menukil sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra tentang hari kiamat, Rasul SAW bersabda, “Kemudian Allah menjumpai hamba-Nya yang ketiga, Allah pun bertanya, “*Siapa kamu?*”, Hamba tersebut menjawab, “*Aku adalah hamba-Mu, Aku beriman kepada-Mu, kepada Nabi-Mu, dan kepada Kitab-kitab-Mu. Aku melaksanakan puasa, sholat dan juga sedekah, hamba tersebut memberikan pengakuan terbaik atas dirinya*”. Kemudian Nabi bersabda, “Lalu dikatakan kepadanya sebuah pertanyaan, “*Maukah engkau kami utuskan seorang saksi bagi dirimu?*”, hamba tersebut memikirkan siapa kiranya yang akan menjadi saksi bagi dirinya, mulutnya dikunci dan dikatakan kepada pahanya, “*Bicaralah kamu*”, kemudian pahanya, dagingnya, dan tulangnya akan berbicara mengenai apa-apa saja yang telah diperbuat oleh mereka ketika di dunia, seperti itulah orang munafik, hal itu ia lakukan agar dirinya mendapatkan udzur, dan itulah yang membuat Allah murka terhadapnya”.³

² Syaikh Ahmad Syakir, “*Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*”, h. 818-819.

³ Syaikh Ahmad Syakir, “*Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*”, h. 569-570.

b) Imam al-Qurṭubī

Dalam QS. Fuṣṣilat ayat 19-22, Imam al-Qurṭubī menukil sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bahz bin Hakim, dikatakan bahwa kelak para orang kafir akan dihadapkan dengan hari kiamat dengan keadaan mulut tertutup dengan *al-fidām*, yakni sepotong kain yang ditutupkan pada sebuah kendil dan cangkir guna menyaring air yang ada didalamnya, kemudian kesaksian anggota tubuh manusia itu akan diawali oleh paha dan telapak tangannya.⁴

Dalam QS. an-Nūr ayat 24, Imam al-Qurṭubī menjelaskan bahwa hari itu merupakan hari dimana lidah dari sebagian mereka menjadi saksi atas apapun perbuatan yang dilakukan oleh sebagian yang lain, perbuatan itu merupakan *qadzaf* atau kebohongan. Dalam pendapat yang dinukil beliau dalam tafsirnya, makna dari firman Allah dalam surat an-Nūr tadi ialah lidah mereka menjadi saksi atas apa yang mereka katakan.⁵

Dalam QS. Yāsīn ayat 65, Imam al-Qurṭubī mengatakan bahwa kesaksian anggota tubuh manusia di akhirat akan dimulai dari paha dan pundaknya. Karena banyaknya syahwat dan kenikmatan pada bagian tubuh tersebut.⁶

c) Imam Jalaluddin al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi

Dalam QS. Fuṣṣilat ayat 19-22, dijelaskan bahwa pada hari kiamat para musuh Allah akan digiring ke dalam neraka. Di neraka anggota tubuh mereka, seperti pendengaran, penglihatan dan kulit

⁴ Syaikh Imam al-Qurṭubī, “*al-Jami’ li Ahkām al-Qur’ān*”, Juz 15, (Jakarta: Pustaka Azzam Jakarta, 2009), h. 852-861.

⁵ Syaikh Imam al-Qurṭubī, “*al-Jami’ li Ahkām al-Qur’ān*”, Juz 12, h. 852-861.

⁶ Syaikh Imam al-Qurṭubī, “*al-Jami’ li Ahkām al-Qur’ān*”, Juz 15, h. 114-117.

mereka akan menjadi saksi atas apa yang telah diperbuat mereka ketika di dunia.

Nantinya segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah akan dapat berbicara. Dalam ayat ini, ada dua pendapat mengenai siapa yang berbicara mengenai penciptaan manusia yang pertama kali dan Allah-lah tempat mereka kembali, pendapat pertama mengatakan bahwa ini ialah perkataan kulit. Sedangkan pendapat kedua mengatakan itu merupakan firman Allah.

Mereka tidak dapat bersembunyi dari perbuatan keji yang telah dikerjakan, yang mana pendengaran, penglihatan dan kulit mereka kelak akan memberikan persaksian. Mereka tidak mempercayai adanya Hari Kebangkitan, bahkan mereka mengira ketika mereka berbuat maksiat, Allah tidak dapat mengetahui segala perbuatan mereka.⁷

Dalam QS. an-Nūr ayat 24, dijelaskan bahwa lafadz *yauma* itu dinashabkan oleh lafadz *Istaqarra* yang berta'alluq kepadanya, maksudnya ialah pada hari yang telah ditentukan bagi mereka. Kelak lidah, tangan dan kaki para orang kafir akan memberikan kesaksian atas apa yang telah mereka kerjakan, yakni pada hari kiamat.⁸

Dalam QS. Yāsīn ayat 65, dijelaskan bahwa pada hari itu mulut para orang kafir ditutup karena mereka mempersekutukan Allah. Tangan dan kaki akan memberikan kesaksian mereka, bahkan setiap anggota tubuh akan mengucapkan apa-apa saja yang telah dikerjakan semasa hidup.⁹

⁷ Imam Jalalud-din Al-Mahalliy, Imam Jalalud-din As-Suyuthi, "*Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya*", Juz 24, (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1990), h. 2062-2063.

⁸ Imam Jalalud-din Al-Mahalliy, Imam Jalalud-din As-Suyuthi, "*Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya*", Juz 18, h. 1461-1462.

⁹ Imam Jalalud-din Al-Mahalliy, Imam Jalalud-din As-Suyuthi, "*Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya*", Juz 23, h. 1901.

2. Mufassir Periode Kontemporer

a) Wahbah az-Zuhaili

Dalam QS. Fuṣṣilat ayat 19-22, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa orang-orang kafir jika mengingkari kekafirannya, maka anggota tubuh mereka yang akan memberikan kesaksian atas perbuatan apa saja yang mereka lakukan guna mengkaui kemusyrikan, kemaksiatan serta amal perbuatan yang lain selama di dunia.¹⁰

Dalam QS. an-Nūr ayat 24, Wahbah Az-Zuhaili memaknai kesaksian anggota tubuh manusia sebagai sebuah azab bagi para musuh-musuh Allah. Bentuk azab itu sendiri yakni persaksian dari anggota tubuh mereka yakni lisan, tangan dan kaki tentang segala amal perbuatan mereka ketika di dunia, baik yang berbentuk perkataan maupun perbuatan. Membuat hal yang demikian itu merupakan suatu hal yang mudah bagi Allah.¹¹

Dalam QS. Yāsīn ayat 65, Az-Zuhaili memberikan gambaran mengenai kesaksian anggota tubuh manusia yang mana Allah akan memunculkan bekas-bekas kemaksiatan pada anggota badan para orang kafir, anggota tubuh tadi mengandung bukti dari berbagai perbuatannya.¹²

b) Quraish Shihab

Dalam QS. Fuṣṣilat ayat 19-22, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Kesaksian anggota tubuh manusia tidak harus dipahami dalam

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *“at-Tafsīrul Munīr: Fil ‘Aqidah wasy-syarī’ah wal Manhaj”*, Jilid 13, (Depok: Gema Insani Depok, 2016), h. 411-412.

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *“at-Tafsīrul Munīr: Fil ‘Aqidah wasy-syarī’ah wal Manhaj”*, Jilid 9, h. 477.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *“at-Tafsīrul Munīr: Fil ‘Aqidah wasy-syarī’ah wal Manhaj”*, Jilid 11, h.55-57 .

bentuk ucapan atau kata-kata sebagaimana yang digunakan dan dipahami manusia, yang perlu diingat dalam memahami hal tersebut ialah bahwasanya pembicaraan ataupun komunikasi tidak selalu berbentuk kata-kata, akan tetapi pembicaraan oleh sesuatu atau kepada sesuatu yang lain ialah yang berdasar pada sifat dan juga keadaan sesuatu tersebut.¹³

Dalam QS. an-Nūr ayat 24, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan anggota tubuh tertentu pada ayat ini mungkin disebabkan karena organ-organ tubuh tersebut yang memiliki peranan besar dalam penyebaran isu yang tidak benar, dimana lidah dan mulut menjadi alat untuk berbicara, tangan sebagai penunjuk, dan kaki sebagai alat untuk melangkah dalam menyebarkan isu tersebut.

Kemudian, beliau menjelaskan bahwa balasan atas perbuatan mereka bahkan akan dimulai sebelum Hari Kiamat, lebih tepatnya ketika di alam dunia atau di alam barzakh, hanya saja penyempurnaan balasan atas perbuatan mereka akan tetap dilaksanakan di hari kemudian.¹⁴

Dalam QS. Yāsīn ayat 65, dijelaskan bahwa para orang kafir yang tidak mempercayai ajaran Ilahi dan tidak mensyukuri nikmat-Nya akan dihempaskan ke neraka supaya merasakan kepedihannya atas kekufurannya kepada Allah.

Sanksi bagi mereka atas perbuatan yang telah dikerjakan dulu tidaklah sewenang-wenang, sanksi itu diberikan atas dasar kesaksian yang memberatkan diri mereka oleh anggota badan mereka sendiri. Pada hari itu, Allah akan menutup mulut mereka, sehingga tangan mereka akan mengakui dan menjadi saksi atas kedurhakaan yang

¹³ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān”*, Vol. 12, (Tangerang: PT. Lentera Hati Tangerang, 2016), h. 36-39.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān”*, Vol. 8, h. 510.

orang-orang kafir itu lakukan melalui perantara tangan mereka, begitupun dengan kaki mereka yang akan mengakui dosa-dosa yang telah diperbuat orang kafir tersebut.

Lebih dari itu, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa anggota badan yang akan bersaksi lebih dari tangan dan kaki saja, akan tetapi seluruh bagian dari diri manusia, termasuk mata, telinga dan hati mereka.

Quraish Shihab juga menukil pendapat dari al-Biqā'i, yang mengatakan bahwa ditutupnya mulut mereka ketika di akhirat karena kelak masih akan ada orang-orang yang terbiasa berbohong dan mereka melakukan kebohongan itu ketika di akhirat.¹⁵

c) **Imam al-Syaukani**

Dalam QS. Fuṣṣilat ayat 19-22, al-Syaukani menjabarkan bahwa kelak kesaksian anggota tubuh mereka berupa penyebutan perbuatan-perbuatan yang disembunyikan oleh lisan, yang berupa syirik dan sebagainya oleh anggota tubuh mereka sendiri.¹⁶

Dalam QS. an-Nūr ayat 24, al-Syaukani memberikan dua pandangan mengenai kesaksian anggota tubuh manusia, Pertama, lidah dari sebagian orang-orang kafir akan menjadi saksi bagi orang kafir yang lain. Kedua, lidah mereka akan menjadi saksi bagi dirinya sendiri, atas segala perkataan yang pernah mereka keluarkan selama di dunia.¹⁷

Dalam QS. Yāsīn ayat 65, menurut al-Syaukani kesaksian merupakan perkataan yang hadir, sedangkan pengakuan ialah sebab

¹⁵ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān”*, Vol. 11, h. 179-180.

¹⁶ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *“Fathul Qadir (Al Jami’ baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm At-Tafsir”*, Juz 9, (Jakarta: Pustaka Azzam Jakarta, 2011), h. 848-851.

¹⁷ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *“Fathul Qadir (Al Jami’ baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm At-Tafsir”*, Juz 7, h. 817.

perkataan dari pelaku. Dalam ayat ini dikatakan bahwa Allah akan menutup mulut para orang kafir sehingga mereka tidak dapat berbicara, al-Syaukani menukil beberapa alasan dari berbagai sumber mengapa mulut manusia ditutup ketika di akhirat.

Pertama, sebab ditutupnya mulut mereka ialah supaya seluruh umat manusia yang ada di *mauqif* (Padang Mahsyar) mengetahui tentang mereka. Kedua, alasannya ialah agar pengakuan itu datang dari anggota tubuh mereka sendiri, karena kesaksian yang berasal dari hal yang tidak dapat berbicara lebih bernilai dalam hujjah ketimbang kesaksian dari hal yang dapat berbicara. Ketiga, agar manusia mengerti bahwasanya anggota tubuh mereka yang biasa menolong mereka ketika bermaksiat di dunia, sekarang menjadi saksi atas perbuatan-perbuatan buruknya. Allah menjadikan apa yang dikatakan oleh tangan sebagai perkataan serta pernyataan, karena tangan yang biasa melakukan kemaksiatan. Kemudian Allah juga menjadikan apa yang dikatakan oleh kaki sebagai kesaksian, sebab kaki juga hadir dalam perbuatan maksiat tadi.¹⁸

B. Tafsir *Muqāran*

1) Pengertian dari segi etimologi

Dari segi bahasa, kata *muqāran* berasal dari kata *qārana-yuqārinu-muqāranatan* yang memiliki makna menggandeng, menyatukan serta membandingkan.

2) Pengertian dari segi terminologi

Dari segi istilah, Metode Tafsir muqaran itu sendiri ialah “membandingkan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai persamaan ataupun kemiripan redaksi, yang membicarakan perihal masalah atau kasus yang

¹⁸ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, “*Fathul Qadir (Al Jami’ baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm At-Tafsir*”, Juz 9, h. 454-455.

berbeda, serta yang memiliki perbedaan redaksi bagi satu masalah atau kasus yang sama ataupun diduga memiliki kesamaan”. Salah satu hal yang termasuk kedalam objek pembahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an yang lainnya, yang terlihat bertentangan, serta membandingkan pendapat dari para ulama tafsir yang menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur’an.¹⁹

3) Pengertian dari segi para ahli

Al Kumi, menjelaskan bahwa tafsir muqaran antar ayat merupakan suatu upaya untuk membandingkan beberapa ayat al-Qur’an dengan beberapa ayat lainnya. Selain itu, ia mengemukakan pendapat al Farmawi yang mendefinisikan tafsir muqaran antar ayat dengan upaya untuk membandingkan ayat dengan ayat yang menjelaskan perihal pokok bahasan yang sama.(al-Farmawi,1977:93)

Nasruddin Baidan mengatakan bahwa para mufassir tidak berbeda pendapat dalam mengartikan tafsir muqaran.(Nasruddin,2002:75) Berdasar dari ragam literatur yang ada, dapat disimpulkan bahwa yang dimaknai dengan metode tafsir muqaran antar ayat ialah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai persamaan ataupun keserasian redaksi dalam dua hal atau lebih, serta mempunyai redaksi yang berbeda untuk satu kasus yang sama.

Syahrin Harahap juga menerangkan bahwa tafsir muqaran antar ayat merupakan suatu metode yang dilakukan guna mencari kandungan al-Qur’an melalui jalan membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, yakni ayat-ayat yang mempunyai kemiripan atau keserasian redaksi dalam dua hal yang berbeda atau lebih, serta mempunyai redaksi yang berbeda untuk sebuah masalah/kasus yang sama atau diduga memiliki kesamaan. Definisi di atas kiranya sudah cukup jelas guna memberikan pemahaman bahwa tafsir

¹⁹ Idmar Wijaya, “Tafsir Muqaran”, (Palembang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang), h. 5.

muqaran antar ayat merupakan pola penafsiran al-Qur'an untuk ayat-ayat yang mempunyai kesamaan redaksi maupun kasus ataupun redaksinya berbeda, namun kasusnya sama begitu pun sebaliknya. Seperti yang sudah dikemukakan di atas, dalam metode ini, khusus untuk yang membandingkan antara ayat dengan ayat, mufasir biasanya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus atau masalah itu sendiri.

C. Ruang Lingkup Tafsir Muqaran

Secara garis besar, penggunaan tafsir muqaran antar ayat bisa dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai dua kecondongan. Yang pertama ialah ayat-ayat yang mempunyai kesamaan redaksi, akan tetapi ada yang menyusut ada juga yang bertambah. Yang kedua ialah ayat-ayat yang mempunyai perbedaan luapan, akan tetapi maksudnya sama. Pembahasan mengenai perbandingan ayat yang satu dengan ayat lain tidak hanya terpaku terhadap analisis redaksional (*mabahits lafzhiyat*) saja, tetapi mencakup perbedaan kandungan makna dari tiap-tiap ayat yang diperbandingkan. Selain itu, perbedaan mengenai persoalan yang dibahas oleh ayat-ayat tersebut juga dibahas, termasuk juga asbabun nuzul ayat serta konteks sosio-kultural masyarakat pada saat itu. Dibawah ini akan diterangkan perihal ruang lingkup serta langkah-langkah penggunaan metode tafsir muqâran pada beberapa aspek, ruang lingkungnya antara lain yakni²⁰:

1. Membandingkan antara ayat al-Qur'an yang satu dengan yang lain, yang dimana terdapat persamaan ataupun kemiripan dalam hal redaksi, entah dalam satu permasalahan yang sama ataupun lebih.

²⁰ Syahrin Pasaribu "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an", Jurnal Wahana Inovasi, Volume 9, Nomor 1, Jan-Juni 2020, h. 44.

2. Membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan Hadits Nabi yang secara *dhahir* terlihat kontras.
3. Membandingkan antara pendapat-pendapat dari para mufassir yang menyangkut perihal penafsiran al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah penggunaannya sebagai berikut:

1. Dalam membandingkan ayat dengan ayat lain, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain:
 - a. Mengidentifikasi serta mengumpulkan redaksi yang serupa.
 - b. Membandingkan redaksi yang serupa.
 - c. Menganalisis perbedaan yang terkandung dalam redaksi yang serupa.
 - d. Membandingkan pendapat mufassir mengenai ayat yang serupa tadi.
2. Dalam membandingkan ayat dengan Hadits Nabi, terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan:
 - a. Menentukan kualitas hadits yang akan dibandingkan dengan ayat al-Qur'an, kualitasnya haruslah *Shahih*. Karena hadits yang *dhaif* tidaklah bisa digunakan sebagai bahan perbandingan.
 - b. Membandingkan serta menganalisis pertentangan yang ditemukan dalam kedua redaksi dari ayat dan hadits tersebut.
 - c. Membandingkan pendapat dari para mufassir perihal penafsiran ayat dengan hadits tersebut.²¹

D. Pergeseran Paradigma Tafsir

Perkembangan zaman yang terus berjalan menjadikan penafsiran al-Qur'an terus mengalami proses pertumbuhan. Selaku kitab suci yang *shahih li kulli zaman wa makan*, al-Qur'an harus mampu menjawab persoalan yang

²¹ Syahrin Pasaribu "Metode Mufassiran Dalam Al-Qur'an", h. 45.

terjadi pada umat Islam. Al-Qur'an akan sulit berbicara guna memberikan solusi atas masalah yang dihadapi umat Islam terkecuali dengan adanya penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Penafsiran al-Qur'an sekarang ini mengalami perkembangan yang begitu pesat. Berbeda dengan penafsiran pada zaman Nabi dan Sahabat.

Dalam konteks keanekaragaman umat Islam, memahami al-Qur'an itu sendiri merupakan suatu kebutuhan pokok karena sebagaimana diutarakan oleh Ibn Taimiyah di dalam al-Qur'an terkandung tali Allah yang kuat, peringatannya yang bersifat bijaksana serta jalan yang lurus. Maka dari itu, beragam upaya yang dilakukan guna mengungkap pesan di dalam al-Qur'an dan menyingkap makna tersiratnya merupakan sebuah perbuatan yang mulia.²² Adanya penafsiran menjadi sebuah hal yang penting supaya al-Qur'an dapat tersampaikan pesan tersiratnya kepada umat manusia. Karena pentingnya kehadiran penafsiran maka kedudukan ilmu tafsir sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan juga sangat penting. Ilmu tafsir merupakan ilmu yang membahas segala aspek yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an mulai dari *asbabun nuzul* ayat, *qowaid* tafsir, metodologi tafsir, corak tafsir serta hal lain yang berhubungan dengan tafsir. Semua aspek tersebut dikaji dan dipelajari dalam ilmu tafsir. Jadi ilmu tafsir membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an dan penafsiran al-Qur'an itu sendiri merupakan sebuah upaya untuk menjelaskan kandungan makna yang ada dalam al-Qur'an melalui teori-teori tersebut.²³ Oleh sebab itu, seorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an haruslah terlebih dahulu memahami ilmu tafsir mulai dari metode, pendekatan, *asbabun nuzul* dan hal lain yang berkaitan dengan tafsir. Jika seseorang hendak menafsirkan ayat dari

²² Masyud, "Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Metode Penafsiran Al-Qur'an Sebagai Upaya Pemurnian Pemahaman Terhadap al-Qur'an", Vol. 9, No.02, 2008, h.251," PENELITIAN AGAMA, 2, 9 (2008), h. 251.

²³ Nashruddin Baidan, "Wawasan Baru Ilmu Tafsir", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 67.

al-Qur'an akan tetapi dia tidak paham dengan segala hal yang ada dalam ilmu tafsir maka orang tersebut belum memenuhi kriteria bagi seorang yang boleh menafsirkan al-Qur'an.

Di era Nabi dan Para Sahabat penafsiran mulia berkembang. Pada saat itu penafsiran yang digunakan yakni metode Ijmali, yaitu penafsiran secara global yang penjelasannya tidaklah merinci. Dalam tafsir Ijmali, akan sulit untuk bisa menemukan penjelasan yang rinci mengenai suatu ayat. Oleh karena itu tidaklah salah apabila metode Ijmali dikatakan sebagai metode yang pertama kali muncul di dalam kajian ilmu tafsir. Imam al-Suyuthi juga menggunakan metode ini dalam kitabnya yakni tafsir al-Jalalain. Setelah kemunculan metode ijmali, lalu diikuti dengan metode *tahlili* yang mengambil bentuk *bil ma'tsur*, selanjutnya berkembang menjadi bentuk *bil ra'yu*. Dalam bentuk tafsir ini perkembangannya terasa pesat, sehingga fokus pembahasannya harus di kelompokkan seperti dalam bidang fiqih, tasawuf, bahasa dan bidang-bidang yang lainnya. Corak-corak tadi bisa dikatakan sebagai suatu ilmu yang mengilhami kelahirannya tafsir maudhu'i ataupun biasa dikenal dengan nama tafsir tematik. Selain itu, muncul juga metode muqarran yang bisa dilihat tandanya pada kitab-kitab yang menyajikan serta menjelaskan ayat yang beredaksi sama ataupun mirip seperti kitab *al-Burhan fi taujih Mutasyabah al-Quran oleh Taj al-Qurra' al-Karmani* (w.505 H), kemudian lahirlah metode tematik.²⁴

Di era berikutnya, ketika Islam mulai berkembang secara pemikiran, hal itu membawa konsekuensi pada penafsiran al-Qur'an yang harus bisa menyesuaikan keadaan zaman yang semakin berkembang dan juga perkembangan masalah yang timbul dalam masyarakat yang semakin kompleks serta beragam. Kondisi demikian lah yang mendorong kelahiran tafsir dengan metode tahlili (analitis). Salah satu contohnya bisa dilihat dalam

²⁴ Nashruddin Baidan, "*Perkembangan Tafsir Al-Quran Di Indonesia*", (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 3-4.

tafsir al-Thabrani. Pada waktu itu metode ini merupakan metode yang cocok digunakan sebagai referensi dalam menghadapi permasalahan yang ada, karena penjelasannya yang lebih rinci. Kemudian metode ini mengalami perkembangan yang signifikan dengan menjadi dua bentuk penafsiran yakni, *bil ma'tsur* dan *bil ra'yu*, tidak hanya bentuk saja, perkembangannya melebar ke arah coraknya juga seperti fiqih, falsafi dan corak yang lainnya.²⁵ setelah keilmuan Islam mengalami perkembangan, tafsir melahirkan berbagai metode yang lain yakni *muqarrin* (perbandingan) dan pada perkembangan di masa selanjutnya lebih jauh dan kompleks ketimbang masa ulama terdahulu, salah satu metode baru yang ditawarkan ialah metode *maudhu'i* (tematik).

Pada era kontemporer tidak sama dengan pada masa klasik, pada era ini mufasir mempunyai kecenderungan untuk menggunakan metode tafsir tematik yang tergolong baru digunakan di kalangan para mufasir meskipun tetap dibarengi dengan adanya pro kontra dari berbagai pihak. Selain itu, terdapat pendekatan yang bernama Hermeneutika, pendekatan ini diisukan sebagai hasil karya bangsa Barat sedangkan metode tematik di cap sebagai hasil karya tradisi Islam, terutama hasil pemikiran ulama Timur Tengah. Sebagai sesuatu yang baru dalam penafsiran al-Qur'an, hermeneutika berusaha untuk mengembalikan al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang dijadikan untuk mendapatkan petunjuk. Para mufasir di era kontemporer memiliki pandangan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak dipahami sebagai sesuatu yang mati, akan tetapi al-Qur'an merupakan kitab suci yang hidup. Diturunkannya al-Qur'an itu tidaklah dalam suatu ruang yang hampa, akan tetapi al-Qur'an datang serta diwahyukan dalam ruang yang dibarengi dengan adanya budaya dan tradisi. Seperti yang telah diistilahkan

²⁵ Baidan Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 6.

oleh Nasr Hamid Abu Zayd bahwasanya al-Qur'an merupakan produk budaya yakni teks.²⁶

Dengan begitu maka dalam usaha memahami al-Qur'an tidaklah hanya berhenti pada pemakaian komponen keilmuan seperti ushul fiqih, asbabun nuzul dan keilmuan yang lainnya. Akan tetapi, harus disertai dengan komponen yang bisa memberikan solusi dalam menjawab problem yang ada pada saat ini.²⁷ Para mufasir kontemporer kemudian mencoba hermeneutika yang dalam pandangan mereka bisa dijadikan alternatif sebagai alat yang bisa menjawab dengan konkrit problematika permasalahan yang ada di saat ini

²⁶ lihat Moh. Nur Ichwan, "*Al-Quran Sebagai Teks (Teori Teks Dalam Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd)*," in *Studi Al-Quran Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, by Abdul Muztakim and Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Tria Wacana, 2002), h. 147–148.

²⁷ Nasharuddin Umar, "*Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir*", *STUDI AL-QUR'AN* 1, No. 1 (2016), h. 46.

BAB III

KESAKSIAN ANGGOTA TUBUH DALAM TAFSIR AL-JAWĀHIR DAN MAFĀTĪH AL-GHAIB

A. Sekilas tentang Ṭantawi Jauharī

1. Biografi Ṭantawi Jauharī

Syekh Ṭantawi Jauharī memiliki nama lengkap yakni Ṭantawi Jauharī al-Misri. Beliau lahir pada tahun 1287 H/ 1870 M di Kifr ‘Iwadillah yang merupakan desa di bagian timur Mesir.²⁸ Ia lahir dalam keluarga yang sederhana, jadi tak heran, ketika masa kecilnya beliau sering membantu kedua orang tuanya dalam bertani. Ṭantawi kecil tumbuh sebagai seorang yang mencintai agamanya, gemar memberikan semangat kepada umat Islam guna memotivasi mereka supaya memiliki iman yang kokoh melalui media tafakkur alam.²⁹ beliau merupakan seorang pemikir serta cendekiawan Mesir dan ada juga yang menyebutnya dengan sebutan filosof Islam. Ia wafat pada tahun 1358 H/ 1940 M di Kairo dalam usia 70 tahun.

Ibunya memiliki latar belakang yang berasal dari keluarga bangsawan yang dikenal oleh masyarakat dengan “*ghanimah*” yang bertempat tinggal berdekatan dengan Ghar, sedangkan ayahnya merupakan seorang petani dari desa Kifr. Meskipun beliau lahir dan juga dibesarkan dalam keluarga seorang petani, tetapi kedua orang tuanya selalu menginginkan Ṭantawi agar kelak bisa menjadi orang yang terpelajar. Karena hal ini jugalah yang mendorong Ṭantawi untuk mencari ilmu ke Mesir, hingga pada akhirnya bisa bertemu dan berguru kepada Muhammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā.³⁰

²⁸ Armainingsih, “*Studi Tafsir Saintifik, al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*”, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, h. 100.

²⁹ Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir*, Cet. 1, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 176.

³⁰ Zahrotul Kamilia, “*Keistewaan Lebah Menurut Ṭantawi Jauharī dan Fakhruddīn al-Rāzī dalam Surat an-Nahl ayat 68-69*”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), h. 30-31.

Ṭantawi seorang penganut mazhab Syafi'i al-Asy'ari. Syeikh Ṭantawi Jauharī dikenal oleh banyak kalangan dengan semangat keterbukaannya yang selalu beliau dengungkan pada tahun 1930-an. Pada masa itu Ṭantawi merupakan figur penyokong gerakan Ikhwanul Muslimin yang baru terbentuk, sebelum dia ditunjuk sebagai pemimpin redaksi disurat kabarnya. Hasil dari semangat keterbukaan tersebut ialah karya tafsirnya, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yang banyak membahas tentang keajaiban makhluk ciptaan Tuhan dalam kehidupan seperti makhluk-makhluk kecil, contohnya serangga, semut, lebah dan laba-laba. Suatu kali beliau pernah mengutarakan bahwa dirinya lahir dengan kondisi dikelilingi oleh keajaiban dunia, kekaguman terhadap alam, serta kerinduan akan keindahan langit dan juga kesempurnaan bumi. Syeikh Ṭantawi mengutarakan pendapatnya, "*kebanyakan dari kaum rasionalis dan juga para ilmuwan mengingkari terhadap kenyataan itu*". Oleh karena itulah ia mengungkapkan antusiasnya yang mendalam terhadap fenomena alam.³¹

2. Perjalanan Intelektual Tantawi Jauhari

Pada masa kecilnya, Ṭantawi mendapatkan pendidikan lewat ayah dan juga pamannya yakni Syekh Muhammad Shalabi. Selain itu, beliau juga menuntut ilmu di Madrasah al-Ghar sembari membantu ayahnya untuk bertani. Setelah lulus, ia melanjutkan studinya di madrasah hukumiyah kemudian melanjutkan lagi di Al-Azhar Kairo. Ṭantawi tidak hanya fokus pada ilmu agama saja, namun dia juga giat mempelajari ilmu umum seperti bahasa Inggris dan fisika.³²

Di Universitas Al-Azhar, ia berjumpa dengan para tokoh-tokoh pembaharu Islam yang terkemuka di Kota Mesir, salah satunya ialah

³¹ Muhammad Ali al-Iyazi, *al-Mufasssirūn Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Iran: Muassasah at-Taba'ah wa an-Nasr Wuzarah as-Saqafah wa al-Irsyad al-Islamy, 1212 H), h. 428.

³² Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1992), h. 1187.

Muhammad Abduh. Ṭantawi sangat terkesan dengan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam perkuliahannya. Bimbingan serta motivasi yang diberikan oleh Muhammad Abduh dalam ragam mata kuliahnya membuka cakrawala pemikiran Ṭantawi Jauharī. Muhammad Abduh juga banyak andil dalam mempengaruhi pandangan-pandangan Ṭantawi sendiri, terutama pandangan dalam pengadaan reformasi dikalangan masyarakat serta menyerang bid'ah, wahm dan taklid.³³

Setelah menamatkan studinya di Al-Azhar, Ṭantawi melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Dār al-'Ulum dan lulus pada tahun 1311 H/1893 M. kemudian beliau bekerja sebagai seorang guru Madrasah Ibtidaiyah dan juga Tsanawiyah, sampai pada akhirnya Ṭantawi ditunjuk untuk memberikan kuliah di Universitas Dār al-'Ulum.

Selain ketertarikannya dengan bidang ilmu tafsir, Ṭantawi juga sangat tertarik dengan bidang ilmu fisika. Menurutnya, ilmu fisika dapat digunakan sebagai media penanggulangan kesalah pahaman orang-orang yang menganggap bahwa Islam tidak mendukung ilmu dan teknologi modern. Inilah yang menjadi alasan untuk mendorong Ṭantawi menyusun pembahasan-pembahasan yang bisa memadukan antara pemikiran Islam dan juga kemajuan dalam bidang ilmu fisika.

Pada tahun 1912, Ṭantawi diangkat menjadi dosen di *al-Jami'ah al-Misriyah* pada mata kuliah Filsafat Islam. Beliau memiliki tiga gagasan yang mendapatkan perhatian khusus dalam hal pemikiran. *Pertama*, kegigihannya untuk menciptakan pola pemikiran yang maju untuk umat Islam. *Kedua*, pentingnya ilmu pengetahuan. *Ketiga*, kajian mengenai al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi stimulus dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

³³ Abdul Majid Abd as-Salam al-Muhtasim, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer* (Bangil: al-Izzah, 1997), h. 257.

Selain menjadi seorang guru, Ṭantawi juga aktif dalam hal menulis. Tulisannya selalu muncul dalam harian *al-Liwa'*. Beliau berhasil menulis tidak kurang dari 30 karangan buku, sehingga ia menjadi dikenal sebagai tokoh yang dapat menyelaraskan dua peradaban, yakni agama dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.³⁴

Ṭantawi mengkategorikan garis besar dalam ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua bagian yakni ilmu bahasa serta ilmu selain bahasa. Ilmu bahasa memiliki peranan yang penting dalam sebuah ilmu pengetahuan, karena ia merupakan jembatan untuk seseorang bisa menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Alasan inilah yang menjadi alasan Ṭantawi berpendapat bahwasanya salah satu poin penting dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan modern adalah penguasaan serta pemahaman yang mendalam terhadap bahasa asing terutama bahasa Inggris.

Untuk mendukung penguasaan pemuda-pemuda Islam terhadap ilmu barat, Ṭantawi juga mendirikan suatu lembaga bahasa asing yang fokus pada bahasa Inggris. Ia juga selalu aktual terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta giat dalam mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang sangat berguna untuk memajukan pola berfikir masyarakat Islam, menjauhkan mereka dari keterbelakangan serta menyadarkan mereka pentingnya ilmu pengetahuan modern.

Ṭantawi Jauharī membumbui kehidupannya dengan karya dari hasil goresan tintanya, hal itu ia lakukan agar ilmu-ilmu Allah dapat dipahami oleh manusia. Karya-karya antara lain:

1). *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*

2). *al-Arwāh*

³⁴ Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*", h. 101.

- 3). *al-Ashl al-Alām*
- 4). *Aina al-Insan*
- 5). *al-Taj al-Mursyi Jawāhir al-Qur'ān Wa al-'Ulūm*
- 6). *Jamal al-Alam : Dirasat fi al-Hayawān wa al-Thair wa al-Hawam wa al- Hasyarat.*
- 7). *Jawāhir al-'Ulūm*
- 8). *Jawāhir al-Taqwa*
- 9). *al-Nadhru fi al-Kauni Bahjah al-Hukama wa Ibadah al-Adzkiya*
- 10). *al-Zahrah fi Nidzam al-Alām*
- 11). *al-Sirr al-Ajib fi Ta'addud Azwaj al-Nabi*
- 12). *Sawanih al-Jauharī*
- 13). *Nidham al-Alam wa al-Umam*
- 14). *al-Nidham wa al-Islam*
- 15). *al-Qur'ān n wa al-'Ulūm al-'Ashriah.*

Di samping karya di atas, beliau juga menulis karya yang banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing seperti Eropa. Beberapa karyanya antara lain:

- a). *Jamal al-Alam*, karya yang berisi tentang keindahan alam, yang di dalamnya mengkaji tentang hewan, burung, serangga yang dibalut dengan kemasan yang ilmiah serta agamis. Buku ini dicetak pada tahun 1902 M/ 1320 H karena termotivasi dari Hafidz Bek Ibrahim, seorang tokoh penyair.

b). *Buhjah al-'Ulūm fī al-Falsafah al-Arabiyyah wa Muwazannatuha bi al-'Ulūm al-Ashriyah*, karya yang dicetak pada tahun 1936 ini, menggambarkan keanggunan dari ilmu pengetahuan di dalam Filsafat Arab serta kedudukannya dalam keilmuan kontemporer. Buku ini berisi tentang kajian agama serta filsafat, baik filsafat al-Farabi maupun sejarah dari filsafat Yunani.

c). *al-Mūsiqā al-Arabī*, karya tentang dunia permusikan Arab yang menguraikan tentang seni musik serta filsafatnya, asal-usulnya dan juga bagaimana tanggapan dari ulama ahli hikmah mengenai musik.

d). *Sawanih al-Jawhari*, karya ini menyajikan tentang kesempatan-kesempatan yang berharga dan kumpulan-kumpulan catatan harian. Dalam karya ini juga membahas kajian alam sekitar, perkembangan umat manusia, perangai anak-anak, tingkah laku kebarat-baratan yang menjadi penghalang bagi pemuda-pemudi muslim di negeri timur.

e). *Al-Sirr al-Ajib fī Hikmah Ta'addud Azwaj al-Nabi*, karya tentang Rahasia Agung di balik hikmah poligami nabi. Isi dari karya ini relevan dengan keadaan tentang poligami di kalangan umat Islam serta praktek poligami yang di lakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

f). *Bara'ah al-Abbasiyah*, buku sejarah yang dikemas dengan balutan sastra. Di dalamnya juga terdapat klarifikasi dari tantawi mengenai kesalahannya ketika membahas sejarah antara George Zaidan dan Ja'far al-Barmaki, yang beliau tulis pada masa khalifah Harun al-Rasyid.

g). *Risalah Ain al-Namiah*, sebuah karya yang membahas tentang semut, dalam buku ini beliau mengungkapkan perjalanannya bersama

dengan para ahli kedokteran dan juga para dosen tentang keajaiban semut, contohnya semut ternyata memiliki mata yang berjumlah 200.

h). *al-Qur'ān wa al-Viūm al-Ashriyah*, karya yang membahas tentang al-Qur'ān serta ilmu-ilmu modern, diterbitkan pada tahun 1342 H/ 1923 M. Buku ini memotivasi umat Islam supaya menguasai ilmu-ilmu modern. Tujuannya tidak lain agar mereka menjadi pemilik yang sah atas ilmu pengetahuan yang adil.³⁵

Salah satu karya kitabnya yang paling terkenal hingga diterjemahkan ke dalam bahasa asing ialah *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.³⁶ Di dalam kitab tafsir ini banyak terkandung informasi-informasi yang lebih komprehensif. Selain menyuguhkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān dengan metode *tahlili* (urutan penafsiran berdasarkan urutan mushaf), penjelasannya juga sangat tergolong apik, karena beliau memadukan tafsir al-Qur'ān dengan penjelasan ilmu pengetahuan modern (sains). Bahkan di dalam kitab tafsir ini banyak terdapat penjelasan yang disertai gambar-gambar baik tumbuhan, hewan, pemandangan-pemandangan alam, serta eksperimen ilmiah. Ini digunakan sebagai pendukung atas tafsir yang disampaikan.

3. Kitab Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm

Kitab ini dinamai dengan "*al-Jawāhir*" dikarenakan Ṭantawi yang memandang al-Qur'ān sebagai kumpulan ayat yang mengandung segala keajaiban serta keindahan alam semesta, hal ini beliau analogikan seperti mutiara-mutiara (*al-Jawāhir*) yang gemerlapan, kemudian dari mutiara tersebut keluarlah intan-intan yang berkilauan. Maksudnya ialah al-Qur'ān terdiri dari himpunan ayat-ayat kauniah yang di analogikan sebagai mutiara

³⁵ Novi Salbiyah, "*Rada'ah Perspektif Ṭantawī Jauharī*", Skripsi, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021), h. 43-45

³⁶ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), h. 1189.

(*al-Jawāhir*), yang didalamnya terdapat kandungan isyarat ilmiah serta penggalian terhadap segala ilmu pengetahuan (intan) yang berkilauan. Pandangan ini dapat dilihat serta dipahami dalam sebuah rumusan singkat beliau yang tertulis di judul kecil tafsirnya “*al-Musytil ‘ala ‘Ajaib Badai ‘al-Mukawwanat wa Gharaib al-At al-Bahirat*”.³⁷

Tafsir *al-Jawāhir* ini terdiri dari 25 juz yang memiliki lampiran-lampiran yang beliau tambahkan, sehingga jumlah keseluruhan dari tafsir tersebut ialah 26 juz yang dimuat dalam 13 jilid, pada tahun 1350 H/ 1929 M tafsir ini pertama kali dicetak oleh Muassasah Mustafā al-Bābī al-Jalabī dengan ukuran 30 cm.³⁸ Ketika awal penulisan kitab tafsir ini, ia kerjakan ketika masih aktif mengajar di sekolah *Dar al-‘Ulūm* agar bisa ia sampaikan pada murid-muridnya, dan sebagiannya lagi di publikasikan pada majalah *al-Malaji al-‘Abbasiyah*,³⁹ hingga pada akhirnya tafsir ini dapat beliau selesaikan pada hari selasa shubuh tanggal 21 Muharram/ 11 Agustus 1925 M dalam usianya yang menginjak 55 tahun.⁴⁰

a). Latar Belakang Penulisan Tafsir

Ṭanṭawī Jauharī merupakan sosok seorang ulama sekaligus mufasir yang begitu tertarik dengan keajaiban alam semesta dan berbagai temuan ilmiah. Jadi tidak heran jika dalam kitab tafsirnya beliau begitu besar perhatiannya pada ilmu-ilmu kealaman serta keajaiban dari para makhluk.⁴¹ Terdapat sekitar 750 ayat yang ia temukan dalam al-Qur’ān yang memiliki

³⁷ Program Pascasarjana IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur’an* (Bandung: RQiS, 2000), h. 114.

³⁸ Muhammad Ali al-Iyazi, *al- Mufassirūn Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Iran: Muassasah at-Taba’ah wa an-Nasr Wuzarah as-Saqafah wa al-Irsyad al-Islamy, 1373 H), h. 429- 430.

³⁹ Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, h. 3, bandingkan Abdussalam, *Sains dan Dunia Islam* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 16.

⁴⁰ Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* h. 295.

⁴¹ Shohibul Adib, M. syihabuddin Muin, Fahmi Arif ael-Muniry, *Ulumul Qur’an: Profil para Mufassir al-Quran dan para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia, 2011), h. 171

keterkaitan dengan bidang sains, berbeda dengan ayat sains, ayat yang berkaitan dengan bidang fiqih hanya ada sekitar 150 ayat. Maka dari itu, sangatlah mengherankan bilamana umat Islam mengabaikan pesan-pesan ilmiah yang tersurat maupun tersirat dalam al-Qur'ān.

Dalam penulisan tafsirnya ini ia bertujuan untuk dapat mendorong kaum muslimin agar dapat melakukan kegiatan kajian terhadap sains, sehingga Islam bisa bangkit dan dapat mengungguli bangsa Eropa dalam berbagai bidang, baik dibidang agraris, medis, pertambangan, matematika, arsitektur, astronomi serta sains dan industri-industri yang lainnya.⁴²

Menurut pandangannya, sangatlah tidak mengherankan jika bangsa Islam mengalami ketertinggalan dari kemajuan pesat yang diperoleh bangsa Barat, hal tersebut terjadi karena selama ini yang difokuskan hanya pada pengkajian al-Qur'ān dari sudut fiqih yang lebih banyak bukan pada pembacaan al-Qur'ān melalui pendekatan sains modern. Menurutnya, kemunculan mukjizat ilmiah al-Qur'ān akan terus terungkap hingga kedepannya sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan serta ditemukannya penemuan-penemuan yang baru, ia beranggapan bahwa di dalam al-Qur'ān masih banyak rahasia keilmiahan yang terkandung dan masih tersimpan, bahkan belum mampu dijelaskan, maka dari itu Ṭantawī memohon kepada Allah agar diberi petunjuk untuk menafsirkan al-Qur'ān berdasarkan ilmu pengetahuan modern yang dibarengi dengan pendapat ulama di Timur dan Barat.⁴³

b). Sistematika Penafsiran

Adapun sistematika yang tersusun dalam penulisan tafsirnya ialah sebagai berikut:

⁴² Ṭantawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, h. 3.

⁴³ Muhammad Ali al-Iyazi, *al-Mufasssirūn Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 429- 430.

- 1). Dalam pendahuluan beliau mencantumkan alasan dalam menulis kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.
- 2). Memberikan penjelasan yang ringkas maksud (*maqasid*) dari surat yang akan ditafsirkan. Kadang, *maqasid* dari surat tersebut ditempatkan setelah penjelasan klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah*-nya, serta pengelompokan surat. Namun secara umum biasanya sistematika dari penafsirannya diawali dengan *maqasid* dari surat, kemudian bilamana suatu surat memerlukan penjelasan *makkiyah* atau *madaniyah*-nya maka beliau jelaskan setelah *maqasid*-nya tersebut, tidak lupa pengelompokan ayat, jika memungkinkan maka akan dilakukan.⁴⁴
- 3). Memberikan penjelasan lafdz (*al-Tafsīr al-Lafzī*) atau penjelasan kosa kata, struktur bahasa serta gramatikanya secara ringkas tiap-tiap kelompok ayat *maqasid*. Dalam penjelasannya tersebut, terdapat penekanan pada lafaz tertentu dengan uraian yang cukup panjang.⁴⁵
- 4). Menjelaskan kandungan dari tiap-tiap *maqasid* dengan merinci *lataif* serta *Jawāhir*-nya. *Lataif* merupakan suatu ungkapan ataupun pernyataan diantara teks yang memiliki makna yang paling dalam, sedangkan *Jawāhir* sendiri merupakan mutiara-mutiara (rincian makna atau pengetahuan) yang didapat dari lautan (*lataif*) tersebut. Terkadang Ṭanṭawī hanya mencantumkan *latifah*-nya saja disertai penjelasan dari tema-tema tertentu yang panjang, tanpa adanya *jawhar*-nya, di lain kesempatan beliau juga hanya menyebutkan *jawhar*-nya.⁴⁶

⁴⁴ Muhammad Ali al-Iyazi, *al-Mufasssīrūn Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 432, Program Pascasarjan IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an*, h. 151.

⁴⁵ Muhammad Ali al-Iyazi, *al-Mufasssīrūn Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 432, Program Pascasarjan IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an*, h. 153.

⁴⁶ Muhammad Ali al-Iyazi, *Al-Mufasssīrūn Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 432, Program Pascasarjan IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an*, h. 153-154.

5). Memberikan uraian *latifah* ataupun *jawhar*-nya, dengan memberikan penjelasan yang panjang lebar terhadap ayat-ayat kauniyah, dan mencantumkan penjelasan yang mengandung relevansi dengan surat maupun ayat yang tengah dibahas. Dalam pembahasan ayat kauniyah tersebut, Ṭanṭawī banyak memasukkan pembahasan mengenai teori ilmu pengetahuan, contohnya mengenai kehidupan katak, yang berawal dari telur hingga tumbuh besar menjadi katak dewasa,⁴⁷ beliau pun mengingatkan betapa pentingnya ilmu biologi, antropologi, pertambangan, kimia, bahkan sejarah keberadaan pesawat terbang, dalam tafsirnya juga terdapat peta hewan, tumbuhan dari benua Asia dan negara lainnya.⁴⁸

c). Metode Penafsiran

Dalam pembuatan kitab tafsir ini, Ṭanṭawī menggunakan metode *tahlili* (analisis) dengan corak/nuansa penafsiran ‘*ilmi*, karya tafsirnya ini memiliki perbedaan dengan yang lainnya, kebanyakan dari penafsiran yang berkembang pada masa tersebut merupakan model penafsiran yang lebih menekankan pada aspek kebahasaan (penjelasan kosa kata, struktur bahasa, dan gramatikanya), sehingga terpaku kepada analisa lafaz. Ṭanṭawī mengkritik penafsiran demikian, karena menurutnya akan lebih banyak melahirkan sosok menghafal ketimbang sosok pemikir, dan juga bisa mengakibatkan kreativitas para pemikir tidak berkembang dan mati keilmuannya.⁴⁹

Penafsiran yang dikembangkan oleh Ṭanṭawī cenderung lebih menitik-beratkan pada analisis spirit atau pandangan dunia al-Qur’ān secara

⁴⁷ Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, h. 248.

⁴⁸ Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, juz, 3, h. 11, 102, 141, lihat juga juz 4, h. 76, juz 8, h. 97 dan juz 12, h. 61.

⁴⁹ Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, h. 203.

keseluruhan, terlebih yang berkaitan dengan sains ilmiah (ilmu alam). Beliau memberikan penjelasan lafaz secara ringkas yang kemudian disebut dengan istilah tafsir *Lafzī*. Kemudian teks yang menurut beliau berkaitan dengan sains, dijabarkan dengan panjang lebar serta memadukannya dengan pembahasan-pembahasan ilmiah dan teori-teori modern yang berasal dari sarjana Timur dan Barat dengan tujuan agar umat muslim maupun non muslim menyadari bahwasanya al-Qur'ān itu relevan dengan ilmu sains.⁵⁰ Ṭanṭawī sering kali melengkapi penjelasannya dengan gambar maupun foto baik tumbuhan, binatang, pemandangan alam, maupun tabel ilmiah.

Tafsir *al-Jawāhir* ini sering menggunakan riwayat hadits sebagai penguat serta pendukung dalam penafsirannya. Hal ini banyak ditemukan dalam tafsir tersebut, baik dalam bidang teologi, hukum, akhlak maupun penafsiran yang berbau sains.⁵¹

Ṭanṭawī juga menggunakan narasi *Isrāiliyyāt* dalam tafsirnya, ia memasukkannya ke dalam sub bab khusus "*hikayat*", contohnya seperti narasi tentang Iskandar, pertemuan antar orang buta dan Nabi Ilyās.⁵² Bahkan beliau juga terkadang menggunakan rujukan dari kitab Injil, terlebih Injil Barnabas yang menurutnya hanya itulah satu-satunya kitab Injil yang tidak mengalami perubahan.⁵³

1. Penafsiran ayat Kesaksian dalam Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm

a). Kesaksian Panca Indra

⁵⁰ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, jil 2, h. 509.

⁵¹ Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, juz, 3, h. 40, juz 4, h. 32, juz 21, h. 204- 207, juz lampiran, h. 2 dan seterusnya.

⁵² Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, juz, 3, h. 92- 93 dan 219.

⁵³ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, jil 2, h. 509, Muhammad Ali al- Iyazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 432.

Dalam pembahasan mengenai kesaksian dari panca indra manusia, maka penulis mengacu pada QS. Fuṣṣilat ayat 19-22 dan QS. an-Nūr ayat 24

1). Penafsiran QS. Fuṣṣilat ayat 19-22

Dalam *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Ṭanṭawī Jauharī menjelaskan bahwa Allah berfirman pada hari itu para musuh Allah dikumpulkan di dalam neraka, mereka dikumpulkan untuk kemudian digiring dan dipenjarakan. Karena begitu banyak jumlahnya, mereka akan saling dipertemukan dari umat golongan awal hingga umat golongan akhir di neraka. Pendengaran, penglihatan serta kulit mereka akan memberikan persaksian atas apa yang telah mereka perbuat, persaksian tersebut bisa berupa ucapan maupun perbuatan.⁵⁴ hal tersebut tidak mungkin dibuat-buat, karena di setiap persaksiannya memiliki tanda yang menunjukkan segala tingkah laku, amal serta pikiran mereka.

Hal tersebut diibaratkan layaknya ruh yang dapat mengalir serta memiliki kelebihan, dari setiap alirannya menunjukkan tingkah laku mereka yang mana tidak bisa disembunyikan dari tiap-tiap yang ada saat itu. Sebagaimana beragamnya bau pada tumbuhan dan pepohonan yang tidak bisa disembunyikan, dan juga sebagaimana udara yang membawa suara serta bau-bauan. Ilmu, cita-cita, kegiatan-kegiatan yang positif serta kasih sayang sesama manusia dikategorikan kedalam aliran yang indah, sebaliknya kebodohan, kemalasan serta amarah dalam diri manusia termasuk kedalam aliran yang buruk.

Aliran yang muncul dari ruh tersebut akan melekat pada tuannya masing-masing, yang menjadi sebab mereka mendapat kesulitan ataupun kenikmatan. Tanda yang terdapat pada tiap-tiap orang akan memiliki perbedaan layaknya perbedaan mereka ketika di dunia, baik warna kulit, fisik, suara maupun tulisan tangannya, semuanya memiliki perbedaannya

⁵⁴ Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 19, h. 93.

masing-masing. Kira-kira seperti itulah perbedaan yang dialami tiap orang ketika telah meninggal, sifat-sifatnya pun akan beda satu sama lain. Hal inilah yang akan menjadi bentuk persaksian mereka, mulai dari pendengaran, penglihatan maupun kulit-kulit mereka.

Mereka akan terkejut atas ucapan maupun perbuatannya, dan itu telah diungkapkan dalam ayat yang berupa pertanyaan dan jawaban. Mereka berkata kepada kulit mereka, *“mengapa engkau bersaksi atas diri kami?”*, itu merupakan sebuah pertanyaan celaan, *“yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah”*, baik pembicaraan yang berupa lafad maupun perbuatan yang begitu jelas. *“yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara”*, maksudnya dari segala sesuatunya menunjukkan kondisi dari lisannya, yang begitu fasih dalam menunjukkan tanda persaksiannya. Lihatlah dalam surat an-Nisa, maka kita akan menemukan hal baru yang itu merupakan bagian dari mukjizat al-Qur’ān.

Kemudian Allah berfirman, *“Dan Dia-lah yang menciptakan kamu pertama kali”*, itu merupakan suatu bukti yang jelas, seperti tulisan tangan, suara, warna kulit, bentuk fisik, serta bekas perbuatannya yang napak di wajah mereka. Semua hal tadi sudah ada dari pertama kali mereka diciptakan, akan tetapi hanya sedikit dari manusia yang tau dan dapat memahami hal tersebut. *“Dan kepada-Nya kalian dikembalikan”*, tanda-tanda tadi akan menjadi lebih jelas ketika mereka sudah meninggal dan kembali kepada Allah, ketika di dunia mereka mungkin bisa menyembunyikan kejelekan-kejelekannya diantara manusia karena takut dicela akibat perbuatan dosa yang mereka lakukan dan mereka mengira setiap perbuatannya bisa mereka sembunyikan diantara manusia, padahal hal tersebut sudah tertulis di *lauh mahfūdz* dan mereka tidak dapat menyembunyikan perbuatan tersebut.

“Dan kalian tidak dapat bersembunyi”, lalu mereka ketakutan, *“bahwasanya pendengaran, penglihatan dan kulit-kulit mereka akan*

bersaksi”, mereka tidak mengetahui bahwasanya semuanya akan bersaksi atas diri mereka, “*bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan*”, mereka sangat berani untuk berbuat dosa, mereka juga menyangka bahwa Allah tidak mengetahui banyak apa yang mereka kerjakan, sehingga mereka berani untuk menyembunyikan perbuatan-perbuatan mereka.⁵⁵

2). Penafsiran QS. an-Nūr ayat 24

Syekh Ṭanṭawī Jauharī dalam *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* menjelaskan bahwasanya Allah berfirman, “*Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan*”. Apa yang telah mereka lakukan yakni berupa berita bohong, karena kebohongan-kebohongan yang telah mereka buat, pengaruh dari bekas amal mereka itu akan ada dalam anggota badan yang melakukannya dan hal ini lebih bisa tersampaikan ketimbang hanya ucapan lisan, ini menjadi bukti nyata dari bekas amal mereka, orang-orang yang suka ghibah, menuduh zina orang lain itu akan nampak amal-amalnya dalam bentuk jasad yang akan dilihat oleh orang-orang yang berdosa tersebut.⁵⁶

Orang-orang di sekelilingnya dan para malaikat pun akan melihat amal-amal mereka juga, perbuatan mereka itu digambarkan dengan gambaran yang sangat buruk yang menunjukkan atas kehinaan mereka serta hal tersebut tidak terhalang dari ucapan lafad, dan ini yang dimaksud firmannya Allah SWT “*dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis)*”. Allah juga berfirman “*Cukuplah dirimu sendiri menjadi saksi atas dirimu*”, dan semua amal-amal mereka nanti itu akan nampak, kemudian bukti dari bekas-bekas amal dalam tangan dan lisan-lisan mereka akan terlihat setelah mati, seseorang akan terlihat sesuai dengan wujud

⁵⁵ Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 19, h. 94.

⁵⁶ Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 12, h. 6.

aslinya, dan hal ini telah diungkapkan oleh sebuah ungkapan hadits, para arwah ketika mereka menghadiri ruh-ruh mereka, mereka akan mengabarkan bahwasanya gambaran tubuh manusia nantinya akan selalu mengikat dengan apa yang berada pada batinnya, jika batinnya buruk maka bentuknya juga akan buruk dan tubuhnya tadi tidak akan pernah bisa terpisah dari batinnya.

Orang-orang tersebut menginginkan keselamatan jika diberi kesempatan untuk bisa selamat dari keadaan tersebut, akan tetapi mereka tidak mampu untuk selamat dari hal tersebut, bahkan dimanapun mereka berada disitu akan tetap ada bekas amal mereka, sebagian ulama mengatakan bahwa jasad manusia setelah mati akan diibaratkan sebagai suatu gambaran dari bentuk tubuh yang sesuai dengan aslinya, sesuai dengan jasad kita ketika di dunia. Jasad kita ketika di dunia bukanlah jasad kita ketika di akhirat akan tetapi hanya ungkapan dari suatu bentuk yang mirip dengan dirinya.⁵⁷

b). Kesaksian Tangan dan Kaki

Dalam pembahasan mengenai kesaksian dari tangan dan kaki manusia, maka penulis mengacu pada QS. Yāsīn ayat 65.

1). Penafsiran QS. Yāsīn ayat 65

Syekh Ṭanṭawī Jauharī dalam *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* menjelaskan bahwasanya Pada hari tersebut mulut mereka akan kami tutup, Kami membuat mulut mereka tidak dapat berbicara, sehingga tangan dan kaki mereka akan berbicara dan memberikan kesaksian atas semua perbuatan yang mereka lakukan ketika di dunia. Pada masa itu mereka ingkar bahkan membantah tentang hari kiamat kemudian para tetangga mereka akan bersaksi atas mereka, bahkan mereka bersumpah bahwasanya mereka tidak termasuk dari golongan orang-orang musyrik, hingga pada akhirnya mulut

⁵⁷ Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 12, h. 7.

mereka terkunci dan yang memberikan kesaksiannya adalah tangan dan kaki mereka.⁵⁸

Ketika kiamat terdapat seorang hamba yang berkata, “*Sesungguhnya aku melarang diriku bersaksi kecuali untuk diriku sendiri*”, kemudian terkuncilah mulut-mulut mereka atas keluputan mereka dan anggota badan mereka diperintah untuk berbicara, maka bersaksilah mereka atas semua yang telah mereka kerjakan, dan dia hanya bisa diam.

Dan ketahuilah bahwasanya perkataan tersebut merupakan sesuatu yang dibenarkan oleh akal dan juga ilmu pengetahuan, kebenarannya di atas segala kebenaran. Apakah kamu tidak melihat bahwasanya Allah-lah yang telah mengeluarkanmu dari kebodohan. Ketika di dunia manusia berada di tempat yang dipenuhi dengan kebohongan, kejahatan serta kemunafikan yang tersembunyi, dan akan nampak merah pada wajahnya ketika merasa ketakutan. Oleh karena itu hakim menggunakan dalil untuk menghukum terdakwa dan juga akan diperlihatkan sebagian manusia yang menggantung dirinya sendiri sebagai seorang pelaku.

Disanalah tangan dari para penjahat akan terkunci di atas kertas, dan tidak akan ada yang bisa menyamakan antara tangan yang satu dengan yang lainnya. Dan apabila seseorang dapat mengetahui semua tangan yang terdapat pada diri manusia, maka kamu tidak akan dapat mengingatnya (mengetahuinya). Ketika di dunia, seseorang yang berbuat dosa akan mendapat balasannya, begitu juga dengan orang yang berbuat baik, ia akan mendapatkan balasan yang baik atas perbuatannya tersebut. Namun, bentuk dari balasan baik dan juga buruknya itu akan nampak ketika jasad manusia berpisah dengan ruhnya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Isra’ ayat 14 yang artinya, “*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung*

⁵⁸ Ṭantawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 17, h. 146.

atas dirimu”. Jadi, jika amal tercatat di dalam kitab yang tidak ada kecurangan serta kebohongan di dalamnya, maka lisan hanya akan terdiam, dan yang berbicara ialah anggota tubuhnya, pembicaraannya sempurna dan tanda darinya lebih sempurna.⁵⁹

B. Sekilas Tentang Fakhruddīn al-Rāzī

1. Biografi Fakhruddīn al-Rāzī

Fakhruddīn al-Rāzī memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad Ibn ‘Umar ibn Husayn ibn Hasan ibn ‘Ali al-Taimi al-Bakri al-Tibrīstani. Mengenai tahun kelahirannya, para ulama memiliki perbedaan pendapat yakni diantara tahun 543 H dan 544 H. Jika dalam kalender Masehi antara tahun 1148 M dan 1149 M. Hal ini dipengaruhi oleh perhitungan usianya. Beliau wafat pada tahun 606 H/1209 M.⁶⁰

Fakhruddīn al-Rāzī memiliki beberapa julukan, antara lain *Ibn Khatib al-Ray*. Ray sendiri merupakan desa yang banyak dimukimi oleh golongan *ajam* (orang-orang non Arab). Kemudian beliau juga dijuluki *Syaikh al-Islām* di kawasan Herat. Dilihat dari nasabnya, beliau termasuk keturunan bangsa Quraisy yang bersambung hingga Abu Bakar al-Shiddiq.

Ray merupakan sebuah kota besar di kawasan Irak yang mengalami kehancuran dan bekas-bekas reruntuhannya dapat dilihat dari sudut kota Taheran, Iran.⁶¹ Banyak ulama-ulama besar yang lahir di Iran, biasanya para ulama yang lahir di kawasan tersebut diberi julukan al-Rāzī di akhir nama belakangnya, hal itu sudah lazim dilakukan pada masa itu. Salah satu ulama besar yang lahir di kawasan Ray ialah Abu Bakar bin Muhammad bin Zakaria, beliau merupakan seorang filosof serta dokter kenamaan di abad X M/ IV H.

⁵⁹ Ṭaṇṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 17, h. 147.

⁶⁰ Khadijah Hammadi A, *Manhaj al-Imam Fakhruddīn al-Rāzī, Bayna al-Ash’ariyah wal Mu’tazilah* (Beirut: Dār al-Mawadir, 2012), h. 32.

⁶¹ Fakhruddīn al-Rāzī, *Roh Itu Misterius*, terj. Muhamad Abdul Qadir al-Kat (Jakarta: Cendekia, 2001), h. 17.

Fakhruddīn al-Rāzī memiliki seorang kakak laki-laki bernama Rukn al-Dīn. Diceritakan bahwasanya Rukn al-Dīn memiliki kedengkian terhadap adiknya al-Rāzī karena kemasyhuran nama dan keluasan ilmunya. Rukn senantiasa mengikuti al-Rāzī kemanapun ia pergi dan berupaya untuk menyebar fitnah supaya orang-orang menjadi simpati terhadapnya. Akan tetapi, bukannya mendapatkan simpati dari masyarakat, ia malah dibenci. al-Rāzī sebenarnya memendam kesedihan akan perbuatan kakaknya, namun ia tetap menanggapi dengan senantiasa menasihati sebisa mungkin dan memilih untuk tidak memutuskan tali persaudaraan diantara mereka.⁶²

al-Rāzī menikah di kampung halamannya Ray sepulang dari perjalanannya ke daerah Khawarizm karena tidak diterima oleh masyarakat di sana. Di kawasan Ray terdapat seorang dokter ahli yang melimpah kekayaannya serta memiliki dua orang anak perempuan. Ketika dokter tersebut jatuh sakit dan yakin akan usianya yang tidak lama lagi, dia menikahkan salah satu putrinya dengan al-Rāzī. Setelah menikah kehidupan al-Rāzī berubah drastis dari yang awalnya miskin dan kekurangan menjadi serba berkecukupan.

Buah dari pernikahannya tersebut al-Rāzī dikaruniai lima orang anak, tiga laki-laki dan dua perempuan. Salah seorang anak laki-lakinya yang bernama Muhammad meninggal disaat al-Rāzī masih hidup. Muhammad merupakan seorang anak yang saleh sehingga kepergiannya meninggalkan kesedihan. Kesedihannya itu diungkapkan al-Rāzī dengan menyebutkan nama Muhammad berkali-kali dalam tafsirnya, berturut-turut dalam tafsir surat Yunus, Hud, Yusuf, al-Ra'd, dan juga Ibrahim. Muhammad meninggal dalam

⁶² Ali Muhammad Hasan al-Umāri, *al-Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī; Hayâtuhû wa Atsâruhû, al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah*, 1969, h. 17.

kurun usia yang masih cukup muda, ketika hendak beranjak dewasa di perantauan, jauh dari teman-teman dan keluarganya.⁶³

Dua anak laki-laki lainnya adalah Dhiya al-Dīn dan Syams al-Dīn. Dhiya al-Dīn merupakan anak tertua yang memiliki nama asli Abdullah. Ia dikenal sebagai seorang yang sangat perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Ia juga menjadi tentara serta mengabdikan dirinya kepada sultan Muhammad bin Taksy.⁶⁴ Sedangkan Syams al-Dīn merupakan yang termuda dari ketiganya. Ia mempunyai banyak kelebihan serta kepandaian yang luar biasa. Syams al-Dīn mengikuti jejak ayahnya al-Rāzī setelah sepeninggalnya, menyandang gelar Fakhr al-Dīn, dan banyak ulama lain yang menuntut ilmu kepadanya.⁶⁵

Salah seorang anak perempuan al-Rāzī dinikahi oleh *Ala al-Mulk*, seorang *wazīr* (menteri) sultan Khawarazmsyah Jalal al-Dīn Taksy bin Muhammad bin Taksy yang populer dengan julukan *Minkabari*. *Ala al-Mulk* merupakan seorang pakar dalam bidang sastra, khususnya dalam bahasa Arab dan Persia. Sedangkan anak perempuan yang lainnya hanya disebutkan dalam riwayat ketika pasukan Mongol di bawah pimpinan Jengis Khan memasuki kota Herat, kediaman al-Rāzī dan keluarganya. *Ala al-Mulk* meminta perlindungan kepada Jengis Khan atas anak-anak Syaikh Fakhr al-Dīn dan kemudian permohonannya itupun dikabulkan. Pada waktu itu disebutkan bahwasanya anak perempuan yang terakhir ini termasuk di dalamnya.⁶⁶

Pada hari Senin tanggal 1 Syawal 606 H/1209 M, al-Rāzī meninggal dunia di Herat, bertepatan dengan perayaan hari raya Idul Fitri. berdasarkan dengan amanatnya, al-Rāzī dimakamkan di gunung Mushaqib di desa Muzdakhān, sebuah desa yang terletak tidak jauh dari Herat. Sebelum

⁶³ Ali Muhammad Hasan al-Umāri, *al-Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī; Hayâtuhû wa Atsâruhû*, h. 26.

⁶⁴ Ibn al-Katsîr al-Dimasyqi, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid VII, (Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyah, tt), juz XIII, h. 61.

⁶⁵ Ibn al-Katsîr al-Dimasyqi, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, h. 26.

⁶⁶ Ibn al-Katsîr al-Dimasyqi, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, h. 27.

meninggal al-Rāzī sempat membacakan wasiat yang ditulis oleh salah seorang muridnya, Ibrahim al-Asfahani. Wasiatnya berisi tentang penyerahan diri sepenuhnya (*tawakal*) terhadap kasih sayang Tuhan. al-Rāzī mengakui bahwasanya ia telah banyak menulis dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan tanpa cukup memperhatikan mana yang akan berguna dan mana yang dapat merusak. Dalam wasiatnya al-Rāzī juga menyatakan ketidakpuasannya atas filsafat dan teologi (ilmu kalam). Dalam mencari kebenaran ia lebih menyukai metode yang ditawarkan al-Qur’ān dibandingkan dengan metode filsafat. Ia juga menasihati untuk tidak melakukan perenungan-perenungan filosofis pada problem-problem yang sekiranya tak dapat terpecahkan. Pernyataan terakhir dari al-Rāzī mengenai nilai filsafat dan teologi ini harus dicatat dalam melakukan penelitian terhadap pemikiran al-Rāzī terutama dalam isu-isu kontroversial yang beragam.

2. Perjalanan Intelektual Fakhruddīn al-Rāzī

Pada masa kecilnya, al-Rāzī kecil mendapatkan didikan langsung oleh ayahnya sendiri, yakni Dhiya’ al-Dīn Umar. Ayahnya dikenal sebagai sosok ulama besar di daerah Ray, dengan julukan *Khatib al-Rayy* khususnya dalam bidang fiqh serta ushul. Setelah ayahnya wafat pada tahun 559 H, al-Rāzī lantas melanjutkan pengembaraan intelektualnya kepada para ulama besar yang ada pada masa itu, salah satunya yakni Muhammad al-Baghawi dan Majd al-Dīn al-Jili.

Al-Jili memberikan pengajaran kepada al-Rāzī dalam bidang teologi dan filsafat. Dari Kamal al-Simnani, al-Rāzī mendapatkan pengajaran tentang ilmu fiqh, kemudian al-Rāzī mempelajari filsafat dan ushul fiqh dari Yahya al-Suhrawardi. Ketika sedang dalam proses belajar, al-Rāzī diketahui dapat menghafal beberapa karangan kitab dari para ulama besar, antara lain *al-Syamīl* karangan Imam al-Haramain yang membahas ilmu kalam, *al-Mustasyfa*

karangan al-Ghazali yang membahas ushul fiqh, serta *al-Mu'tamad* karangan Abu Hasan al-Bashri. al-Rāzī juga mensyarahi (memberi komentar) beberapa kitab dari para ulama sebelumnya, antara lain *al-Mufashshal* karangan al-Zamakhshari dalam bidang ilmu nahwu, *al-Wajiz* karangan al-Ghazali dalam bidang ilmu fiqh, kemudian beliau juga mensyarahi dua kitab karangan Abd al-Qahir yang membahas tentang balaghah, serta memberikan porsi khusus untuk membahas dua kitab tersebut dalam karyanya, yakni *Nihayah al-I'jaz fī Dirayah al-I'jaz*⁶⁷.

al-Rāzī melakukan pengembaraan intelektualnya ke seluruh Persia, sebagaimana lazimnya yang dilakukan oleh pelajar muslim. Dimulai dari Khawarizm kemudian ke Ghaznah, hingga ke Herat, yang kemudian ia memilih untuk menetap di sana dalam lindungan Sultan 'Ala al-Dīn Khawarazmshah.⁶⁸

al-Rāzī memiliki pandangan yang luas dalam bidang filsafat dan kedokteran (*al-Thibb*) karena perhatian khusus yang beliau berikan terhadap dua ilmu tersebut. Ia mensyarahi dua kitab Ibn Sina, yakni *al-Isyarat* dalam bidang filsafat, serta kitab *Syarh al-Kulliyat li al-Qanun* dalam bidang kedokteran.⁶⁹

Selanjutnya, ia melakukan perjalanan ke daerah Khawarizm dan Transoxania, dengan tujuan mengajak para pengikut Muktazilah dan Karamiyah untuk pindah kepada Sunni. Alih-alih tercapai, al-Rāzī justru dipaksa keluar dari dua aliran tersebut karena perdebatan dengan para ulama-ulamanya. al-Rāzī memiliki hubungan yang baik dengan Syihab al-Dīn al-

⁶⁷ Ali Muhammad Hasan al-'Umari, *al-Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī; Hayâtuhû wa Atsâruhû*, h. 19.

⁶⁸ Madjid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (Newyork: Columbia University Press, 1970), h. 355.

⁶⁹ Ali Muhammad Hasan al-'Umari, *al-Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī; Hayâtuhû wa Atsâruhû*, h. 19.

Ghuri, sultan al-Ghur serta Ghaznah, dari hubungan yang terjalin dengan baik ini al-Rāzī nantinya akan dibangun madrasah di daerah Herat. Di Ghaznah beliau bahkan dicap kafir oleh pengikut Karamiyah karena melakukan perdebatan dengan pimpinan mereka yakni, Abd al-Majid bin al-Qudwa. Lebih dari itu, Ibn al-Qudwa yang didukung oleh keponakan sultan Dhiya' al-Dīn al-Ghuri memberikan serangan secara terang-terangan dalam khutbah jum'at, memeberikan tuduhan berupa kafir karena membaca kitab karangan Ibn Sina dan Aristoteles. Peristiwa ini menimbulkan gejolak pada lingkungan masyarakat sehingga muncul lah hasutan untuk membunuh al-Rāzī. Akan tetapi sultan langsung bertindak dengan berjanji akan mengeluarkan al-Rāzī dari kota itu supaya masyarakat bisa tenang. Tahun ini dikenal sebagai *sanat al-fitna* (tahun fitnah).⁷⁰

Dalam bidang Ilmu Fiqh, al-Rāzī berguru kepada ayahnya sendiri dan juga kepada al-Kamal al-Simnani. Ia seorang penganut madzhab Syafi'i, ketercimpungannya dalam madzhab Syafi'i digunakan untuk membantu dalam memperkuat argumen pendapat atau pandangannya serta mengungguli madzhab Syafi'i dari madzhab yang lain. Namun, beliau tidak selalu membenarkan pembelannya tersebut, tidak jarang al-Rāzī berbeda pendapat dengan imam Syafi'i, salah satu contohnya yakni dalam perihal wajibnya sholat witr, zakat buah dan makanan, serta dibolehkannya meminum khamr ketika air tidak tersedia, ia mengikuti pendapat Imam Abu Hanifah.

Dari al-Kamal al-Simnani, ia mempelajari pendapat dari Imam Abu Hanifah yang cenderung lebih rasional. al-Rāzī merasa cocok dengan pendapat ini, sebab beliau seorang yang rasionalis, itulah mengapa beliau condong kepada Hanafi, contohnya beliau terapkan pendapat imam Hanafi

⁷⁰ Djaya Cahyadi, "*Takdir dalam pandangan Fakhr al-Dīn al-Rāzī*", Skripsi, (jakarta: UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2011), h. 25.

dalam permulaan tafsirnya perihal hukum membaca basmalah dalam al-Fatihah ketika sedang sholat.⁷¹

Dalam bidang Ilmu Ushul, ia juga mendapatkan ilmu dari sosok ayahnya langsung, dari ayahnya ia mempelajari pendapat imam Syafi'i. Namun beliau tidak selalu konsisten dengan pendapat Syafi'i, al-Rāzī memilih untuk mengutarakan argumennya sendiri, contohnya yakni al-Rāzī berpendapat bahwa al-Qur'ān mencakup seluruh penjelasan tentang hukum syariat dalam Islam, jadi tidak diperlukan lagi tambahan penjelasan selain dari Allah, dalam hal nash beliau tidak menyetujui adanya pengkhususan nash dan qiyas, seperti pendapat imam Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Asy'ari. Lebih dari itu, al-Rāzī bahkan menyatakan bahwa nash itu tidak ada dalam al-Qur'ān, pendapat semacam ini mungkin dipengaruhi oleh sosok Abu Muslim al-Asfahani yang karya tafsirnya banyak dinukil oleh al-Rāzī sendiri.⁷²

Dalam bidang Ilmu Kalam, sosok al-Rāzī lebih dikenal dalam bidang ini ketimbang bidang fiqh dan ushul. Beliau berguru kepada al-Majd al-Jili, jangkauan pikirnya ialah logika jadaliyah. Dalam karya tafsirnya, terdapat banyak perdebatan dengan kaum *Mu'tazilah* perihal ilmu kalam. Kemungkinan perdebatan inilah yang menjadikan kemarahan umat terhadap al-Rāzī meluap. al-Rāzī dalam ilmu kalam melakukan pembelaan atas akal bahkan melebihi *Mu'tazilah*, beliau selalu berupaya untuk memadukan antara akal dan naql. Itulah mengapa beliau mendapat serangan dari kaum Hanabilah serta Karamiyah.

al-Rāzī merupakan seorang penganut aliran kalam Asy'ariyah. al-Ghazali dan al-Haramain banyak mempengaruhi pemikirannya. Ia memiliki

⁷¹ Fakhruddīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātih al-Ghaib*, (Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, 2003), h. 200.

⁷² Ahmad Baiquni, "*Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang perbuatan manusia dalam Tafsīr Mafātih al-Ghaib*", Skripsi, (Kudus: STAIN Kudus, 2017), h. 58.

peranan penting dalam bidang teologi Islam, ia sukses dalam menetapkan aliran “kalam filosofis”, dali aqli dan naqli memiliki peranan yang penting dalam aliran ini, dulu gagasan ini sempat dirintis oleh imam al-Ghazali.

Karena keberhasilannya inilah beliau mendapatkan gelar “*mujaddid*” atau sosok pembaharu dalam ilmu kalam pada abad ke-6 H/ 12 M.⁷³ Dalam bidang ilmu filsafat dan mantiq, al-Rāzī mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, sehingga ia bisa dikatakan sebagai seorang ulama ahli filsafat. Hal ini berbanding terbalik dengan latar belakangnya sebagai seorang penganut Asy’ariyah, yang notabennya ilmu ini tidak dapat diterima bahkan ditolak mentah-mentah. Dalam karya-karyanya, al-Rāzī banyak menyuguhkan pandangan yang condong dengan filsafat.⁷⁴

Guru-gurunya dalam bidang Filsafat antara lain, Muhamad al-Bagawi, Majd al-Dīn al-Jili. Ia juga mempelajari karya dari para tokoh-tokoh besar dalam bidang filsafat seperti, Ibnu Sina, al-Farabi serta Aristoteles.

Dalam bidang Ilmu Kedokteran, Matematika dan Ilmu Alam, al-Rāzī sangat terkenal sebagai dokter pada masanya. Ia juga menulis beberapa kitab mengenai kesehatan dan ensiklopedi kedokteran. Salah satu karyanya yang dikenal dalam bidang kedokteran ialah komentarnya terhadap karya dari Ibnu Sina yakni al-Qonun. Dari karyanya inilah cukup menjadi bukti bahwa al-Rāzī dalam pemahamannya terhadap ilmu kedokteran. Bahkan di Herat, beliau dikenal sebagai dokter yang memiliki kemampuan diagnosa terhadap suatu penyakit dengan cepat.

Selain Kedokteran, al-Rāzī juga menguasai bidang Matematika, Astronomi, Astrologi, Farmasi, Fisika serta Pertanian. Ia memilih untuk tidak

⁷³ Syam al-Dīn Muhammad Ibn Ali ibnu Ahmad al-Dawudi, *Tabaqat al-Mufasssirīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyah, t.th), h. 217.

⁷⁴ M. M. Sharif, *A History of Moeslim Phylosophy*, (Delhi: Low Price Publication, t.th), h.648.

sama dengan para teolog muslim pada umumnya dengan menghindari ilmu-ilmu di luar bidangnya. Beliau memiliki kepentingan dalam mempelajari ilmu ini, yakni untuk mempertimbangkan prinsip para ilmuwan dalam bidang ini dalam hubungannya dengan teologi dan semangat ajaran islam.⁷⁵

Dalam bidang Ilmu Tafsir dan Hadits, al-Rāzī juga dikenal berkat karya tafsirnya selain kepopulerannya dalam bidang teologi. Karya terbesarnya ialah *Mafātīh al-Ghaib*, yang dilanjutkan penyusunannya oleh Ibn al-Khu'i dan al-Suyuti setelah wafatnya al-Rāzī. Tafsirnya digunakan al-Rāzī guna membuka wawasan cakrawala pengetahuannya. Dalam tafsirnya, beliau menggabungkan antara prinsip ilmu pengetahuan dengan prinsip wahyu Islam, ia meyakini bahwa al-Qur'ān merupakan dasar dari seluruh ilmu pengetahuan.

al-Rāzī kurang populer di bidang Hadits, riwayat hadits dalam karya tafsirnya pun sangat sedikit. Namun beliau dianggap terpuji karena penolakannya terhadap hadits *fada'il al-suwar*, karena sebagian besar ulama menganggap banyak yang maudhu' haditsnya.

Dalam bidang Ilmu Bahasa Arab (Sastra dan Nahwu), Fakhruddīn al-Rāzī mahir dalam sastra lisan dan tulisan. Beliau bersandar pada dua kitab dalam hal balaghah, yakni *Dala'il al-I'jaz* dan *Asrar al-Balaghah* karya Abd al-Qahir al-Jurjani. Dari dua kitab tersebut, al-Rāzī merangkumnya menjadi sebuah kitab berjudul *Nihayah al-I'jaz*, kitab ini menjadi salah satu rujukan yang penting dalam ilmu balaghah.

Ia kurang dikenal dalam bidang nahwu. namun dalam karya tafsirnya terdapat banyak *qira' nahwiyah* yang banyak ia nukil dari pendapat yang lain,

⁷⁵ Ahmad Baiquni, "Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang perbuatan manusia dalam Tafsīr Mafātīh al-Ghaib", h. 61.

seperti al-Zamakhshari. Konon, ia telah mensyarah salah satu kitab karya al-Zamakhshari yakni *al-Mufasssal fi al-Nahwi*.⁷⁶

Kemampuannya yang lebih dalam berbagai bidang keilmuan memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan al-Rāzī. Menurut Ibn Khallikan, para murid al-Rāzī datang dari segenap penjuru serta dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam penyampaian ilmunya, al-Razi biasanya berada pada posisi duduk di tengah-tengah diantara murid yang mengelilinginya. Di baris terdepan diisi oleh murid-murid yang senior, kemudian di belakangnya para murid yang lebih rendah tingkatannya dan di belakang mereka berisi para pejabat, tokoh-tokoh masyarakat serta masyarakat pada umumnya. al-Rāzī menyampaikan pengajarannya dalam dua bahasa, yakni bahasa Arab dan Persia.⁷⁷

Perjalanan intelektualnya menghasilkan pertemuannya dengan beberapa ulama yang kemudian menjadi gurunya dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya yakni:

- 1). Salman ibn Nasir ibn Imran ibn Muhammad ibn Ismail ibn Ishaq ibn Zaid ibn Ziyad ibn Maimun ibn Marhan, Abu al-Qasim al-Ansari, murid dari Imam al-Haramain.
- 2). Abd Malik bin Abdullah ibn Yusuf ibn Abdullah ibn Yusuf Muhammad, atau Imam al-Haramain Diyauddin Abu al-Ma'ali I-Juwaini.

⁷⁶ Ahmad Baiquni, “*Penafsiran Fakh al-Dīn al-Rāzī tentang perbuatan manusia dalam Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*”, h. 62.

⁷⁷ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, (Kairo: Darul Hadits, 2005), h. 290.

- 3). Ibrahim bin Muhammad ibn Ibrahim ibn Mahran, atau al-Imam Ruknuddin Abu Ishak al-Isfirayani, seorang pakar di bidang teologi serta hukum islam dari Khurasan.
- 4). Abu Husain Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn as-Sa'id al-Bahili.
- 5). 'Ali ibn Ismail ibn Ishaq ibn Salim ibn 'Abdullah ibn Musa ibn Bilal ibn Abu Bard ibn Abu Musa, atau as-Syaikh Abu Hasan al-Asy'ari al-Basri.
- 6). Muhammad ibn 'Abdul Wahhab ibn Salam Abu 'Ali al-Jubba'i, seorang teolog dari kaum mu'tazilah.
- 7). Al-Hasan ibn Mas'ud ibn Muhammad abu Muhammad al-Baghawi. Dari beliau lah Fakhruddin al-Razi mendalami filsafat, selain dari guru utamanya Majduddin al-Jilli.
- 8). Al-Husain ibn Muhammad ibn Ahmad al-Qadi, atau Abu 'Ali al-Maruzi.
- 9). 'Abdullah ibn Ahmad ibn 'Abdullah al-Maruzi, atau Abu Bakar al-Qaffal as-Saghir.
- 10). Muhammad ibn Ahmad ibn 'Abdullah.
- 11). Ibrahim ibn Ahmad Abu Ishaq al-Maruzi
- 12). Ahmad ibn 'Umar ibn Sari' al-Qadi Abu al-'Abbas al-Baghdadi
- 13). Uthman ibn Sa'id ibn Basr Abu al-Qasim al-Anmati al-Baghdadi al-Ahwal.

14). Muhammad ibn Idris ibn al-‘Abbas ibn ‘Uthman ibn al-Shafi’i ibn as-Sayb ibn ‘Ubaid ibn Abu Yazid ibn Hashim ibn ‘Abdul Mutalib kakek Rasulullah.⁷⁸

Fakhruddīn al-Rāzī memiliki murid yang banyak. Dikatakan bahwasanya beliau memiliki tidak kurang dari tiga ratusan murid yang tersebar di berbagai belahan dunia, diantara murid-muridnya yang masyhur yakni Quthb al-Dīn al-Mishri, Zain al-‘Abidin al-Kasysyi, Syihab al-Dīn al-Naisaburi, Muhammad bin Ridhwan, Syaraf al-Dīn al-Harawi, Atsir al-Dīn al-Khuwayya, dan Syaikh Muhammad al-Khusrawsyahi.⁷⁹

Keluasan ilmu yang al-Rāzī miliki, membuatnya dapat menulis berbagai karya dalam banyak bidang, diantaranya yakni:

a). Dalam bidang Ilmu Tafsir

Tafsīr al-Kabir (Mafātīh al-Ghaib), Asrar al-Tanzil wa Asrar al-Tafsīr (Tafsīr al-Qur’ān al-Saghir), Tafsīr Surat al-Fatihah, Tafsīr Surat al-Baqarah, Tafsīr Surat al-Ikhlās, Risalah fī Tanbih ‘ala Ba’da Asrar Mudi’ah fī Ba’d Ayat al-Qur’ān al-Karim.

b). Dalam bidang Ilmu Logika, Filsafat dan Etika

Ayat al-Bayyināt fī al-Mantiq, Mantiq al-Kabir, Ta’jiz al-Falasifah, Sharh al-Isharah wa al-Tanbihāt (Li Ibnu Sina), Sharh ‘Uyun al-Hikmah (Li Ibnu Sina), Al-Mabahith fī al-Masriqiyah.

c). Dalam bidang Ilmu Kalam

⁷⁸ Ibnu Abi Dunya, *Mausuatul Imam Ibnu Abi Dunya*, Tahqiq. Mustafa Abdul Qadi A (Beirut: Maktabah Ashriyyah, 1998), h. 329.

⁷⁹ Yain Ceylan, *Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr al-Dīn al-Rāzī* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), h. 11-12.

Arba'in fi Usul al-Dīn, Asas al-Taqdis, Asl al-Haqq, Al-Qada wa al-Qadar, Sharh al-Asma Allah al-Husna, Ismah al-Anbiya'.

d). Dalam Bidang Permasalahan Hukum

Ibtal al-Qiyas, Ihkam al-Ahkam, Al-Ma'alim fi Usul Fiqh, Muntakhab al-Mahsul fi Usul Fiqh, Al-Barahim wa al-Barahiyah, Nihayah al-Bahaiyah fi al-Mabahith al-Qiyasiyah.

e). Dalam Ilmu Bahasa

Sharh Nahj al-Balaghah, Al-Muharrir fi Haqa'iq al-Nahw.

f). Dalam Bidang Sejarah

Fada'il al-Shahabah al-Rashidin, Manaqib Imam al-Shafi'i

g). Dalam Bidang Ilmu Matematika dan Astronomi

Al-Handasah, Al-Risalah fi 'Ilm Hay'ar.

h). Dalam Bidang Ilmu Kedokteran

Al-Tib al-Kaba'ir, Al-Ashribah, Al-Tashyir, Sharh al-Qanun li Ibn Sina, Masa'il Fi al-Tib.

i). Dalam Bidang Ilmu Astrologi

Al-Ahkam al-'Ala'iyah fi A'lan al Samawiyah, Kitab Fi Raml, Sir al-Maktum.⁸⁰

3. Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib

a). Latar Belakang Penulisan Tafsir

⁸⁰ Zahrotul Kamilia, "Keistewaan Lebah Menurut Ṭanṭawī Jauharī dan Fakhrud-dīn al-Rāzī dalam Surat an-Nahl ayat 68-69", h. 49-51.

Tafsir ini memiliki tiga nama, antara lain *Tafsīr al-Kabir*, *Tafsīr al-Rāzī* dan *Mafātīh al-Ghaib*. Penamaan *Tafsīr al-Kabir* didasari pada kebesarannya, sedang nama al-Razi disandarkan pada julukan dari pengarang tafsirnya, dan penamaan *Mafātīh al-Ghaib* diilhami oleh sebuah istilah dalam QS. al-An'am ayat 59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ
مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ
وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)”.

Ketiga nama tafsir tersebut cukup populer di kalangan umat Islam. Dilihat dari sejarah, al-Rāzī menyusun tafsir ini setelah mempelajari berbagai bidang kelimuan seperti ilmu kalam dan logika. Karya ini menjadi bertambah populer setelah para ulama melakukan kajian dari berbagai aspek yang ada didalamnya.⁸¹

Sebagaimana lazimnya penulisan karya tafsir, al-Rāzī juga menggunakan metode yang digunakan oleh para ulama mufassir sebelumnya. Tafsir ini yang beredar terdiri dari dua belas jilid. Jilid yang pertama berisi muqaddimah yang mengandung penjelasan mengenai penyusunan kitab ini serta riwayat hidup dari al-Rāzī yang ditulis oleh al-Farrakh. Penafsiran

⁸¹ Firdaus, “Studi Kritis Tafsīr Mafātīh al-Ghaib”, Jurnal al-Mubarak, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 56.

mengenai surat al-Fatihah dan sebagian dari surat al-Baqarah terdapat pada jilid ini.⁸²

Dalam penulisan kitab tafsir ini, beberapa ulama berpendapat bahwa al-Rāzī tidak sampai untuk menyelesaikan karyanya ini hingga juz 30. Terdapat dua pendapat mengenai batasan penafsiran yang dilakukan oleh al-Rāzī, yang pertama dikatakan bahwa al-Rāzī hanya menyelesaikan karyanya hingga surat al-Anbiya. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia menyelesaikan tafsirnya sampai pada surat al-Waqi'ah, dalam pendapat lain dikatakan al-Rāzī telah menyelesaikan tafsirnya hingga surat al-Bayyinah dengan argumen yang mengatakan bahwa ia pernah mengutip surat al-Bayyinah ayat ke 5.⁸³

Dari berbagai perbedaan mengenai akhir dari penafsiran al-Rāzī tersebut, al-Umari memberikan kesimpulan dari hasil penelitiannya bahwa al-Razi telah menyelesaikan tafsirnya hingga 30 juz. Namun, pada masa itu daerah Khawarizm pernah mengalami kekacauan yang disebabkan oleh serangan dari Tatar. 1 juz dari kitab tafsir tersebut hilang setelah 11 tahun wafatnya al-Rāzī. Para ulama juga berpendapat mengenai sosok yang melakukan penyempurnaan terhadap *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* ini, salah satunya yakni Ibnu Hajar al-Asqalani, dalam kitab *Diraru al-Kaminah fi A'yan* beliau menyatakan bahwa orang yang menyempurnakan kitab tersebut ialah Ahmad bin Muhammad bin Abi Hazmi Maki Najmuddin al-Makhzumi al-Qamuli (w. 727 H), dalam pendapat lain yang disampaikan oleh pengarang kitab Kasfu al-Zhunun penulisan tafsir ini disempurnakan oleh Najamuddin al-Qamuli yang dibantu oleh Shihabuddin al-Khawbi.⁸⁴

⁸² Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Jil. I, h. 291.

⁸³ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, h. 292.

⁸⁴ Abd Mu'im an-Namir, *Ilmu at-Tafsir*, cet. 1 (Kairo: Dār Kutub al-Misri, 1985), h. 127.

b). Sistematika Penulisan Tafsir

Sistematika penulisan tafsir ini dimulai dari penyebutan nama surat di awal, kemudian tempat turunnya ayat, bilangan ayat, dilanjut dengan perkataan-perkataan yang ada di dalamnya, kemudian mengangkat satu ayat atau lebih, untuk kemudian diberikan ulasan berupa munasabah antara ayat yang satu dengan ayat berikutnya, sehingga pembaca dapat menitik beratkan satu topik pada sekumpulan ayat tertentu. Selain munasabah antara ayat, al-Rāzī juga mencantumkan munasabah antara surat.

Setelah semua penjelasan di atas, al-Rāzī melanjutkan pembahasannya mengenai suatu masalah beserta jumlahnya, contohnya ia berpendapat bahwa dalam satu ayat al-Qur’ān terdapat lebih dari satu masalah, bahkan mencapai sepuluh atau lebih. Kemudian permasalahan tersebut diuraikan dari sisi keilmuan nahwu, ushul, asbabun nuzul, perbedaan qira’at dan lain sebagainya.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan mengenai suatu ayat, al-Rāzī mengawalinya dengan mencantumkan penafsiran yang bersumber dari Nabi, sahabat dan tabi’in, ataupun menguraikan masalah diantara nasikh dan mansukh, jarh wa ta’dil, baru kemudian beliau memberikan penafsirannya terhadap suatu ayat dibarengi dengan argumentasi ilmiahnya dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, ilmu alam ataupun bidang ilmu yang lainnya.⁸⁵

c). Metode dan Corak Tafsir

al-Rāzī tidak menggunakan satu metode saja dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān, akan tetapi menggunakan beragam metode. Hal ini bisa dilihat dari luasnya bahasan dan cakupan dari isi tafsir *Mafātīh al-Ghaib* ini. Contohnya ketika al-Rāzī menafsirkan suatu ayat atau suatu masalah,

⁸⁵ Moch Cholik Chamid Muttakin, “*Konsep Poligami Perspektif al-Qur’ān (Studi Komparasi Pemikiran al-Rāzī & M Quraish Shihab)*”, Skripsi, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017), h. 55.

pembahasan tersebut diuraikan secara luas juga mendalam dengan metode yang bermacam-macam. Metodologi tafsir yang digunakan al-Rāzī dalam tafsirnya ialah sebagai berikut:

a). Dari segi pendekatan, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* termasuk kedalam golongan tafsir *bil al-Ra'yi* (logika).⁸⁶ Hal ini bisa dilihat dengan bagaimana beliau menafsirkan serta memberikan argumennya yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān dengan dalil *aqliyah* (alasan rasional). Dari sana para ulama mengategorikan Fakhruddīn al-Rāzī sebagai pelopor tafsir *bil al-Ra'yi* (rasional) bersama sosok pengarang kitab tafsir al-Kasysyaf yakni Zamakhshari.⁸⁷

b). Dari segi corak penafsirannya, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* menggunakan metode tafsir *Ilmi, Falsafi*, serta *Adabi wal Ijtima'*, dengan rincian sebagai berikut:

1). Penggunaan metode tafsir '*Ilmy* ini bisa dilihat dari banyaknya penggunaan teori ilmu pengetahuan modern guna mendukung argumentasinya dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'ān, terutama ayat Kauniyah yang menyangkut perihal astronomi.

2.) Penggunaan metode tafsir *Falsafi* ini bisa dilihat ketika al-Rāzī menyampaikan pendapat para filsuf dan mutakallim, metode ini juga digunakan beliau ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān. Penggunaan metode *Falsafi* ini ditunjukkan guna menentang konsep pemikiran golongan mu'tazilah. W. Montgo Mery Watt, menyampaikan bahwasanya pemikiran aliran teologi Fakhruddīn al-Rāzī dalam beberapa karyanya muncul dalam tafsirnya yang memiliki

⁸⁶ Ash-Shabuni, *Pengantar Study al-Qur'ān*, Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS, (Bandung: al- Ma'arif, 1987), h. 227.

⁸⁷ M. Hasbi as-Shiddiqie, *Pengantar Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h 205.

karakteristik serta bahan pembeda dengan tafsir yang lain, hal itu ditandai dengan dimasukkannya pembahasan-pembahasan teologi serta filsafat dalam berbagai permasalahan yang selaras dengan pandangan teologi Sunni yang telah berkembang.⁸⁸

3). Penggunaan metode tafsir *Adabi* dalam karya tafsirnya yakni *Mafātīh al-Ghaib*, hal tersebut bisa dibuktikan dengan seringnya Fakhruddīn al-Rāzī menggunakan analisis kebahasaan ketika memberi penjelasan dan juga memberi penafsiran terhadap ayat al-Qur’ān terutama dalam bidang *Balaghah* serta *Qawaid al-Lughahnya*. al-Rāzī dianggap kurang memperhatikan hadits-hadits ahad karena terlalu sering menggunakan analisis kebahasaan dalam banyak permasalahan, hal ini dapat dilihat selain dari aktivitas penafsirannya, terlihat juga ketika ia berbicara.⁸⁹

c). Dari ragam atau model penafsirannya, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* termasuk ke dalam tafsir dengan metode *tahlili* dan juga *muqarran*, dengan rincian sebagai berikut:

1). Penggunaan metode tahlili ini bisa dibuktikan dari urutan penafsiran ayat al-Qur’ānya, al-Rāzī mengurutkan penafsirannya berdasarkan kronologi ayat dari setiap surat sesuai dengan *Mushaf Utsmani* ataupun mengurutkan ayat dan juga surat secara berurutan dari surat al-Fātihah hingga surat an-Nās. Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwasanya walaupun tafsir ini menggunakan metode tahlili, ketika menafsirkan ayat al-Rāzī tetap berusaha untuk

⁸⁸ W. Montgo Mery Watt, *Pengantar Studi Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 267.

⁸⁹ Moch Cholik Chamid Muttakin, “*Konsep Poligami Perspektif al-Qur’ān (Studi Komparasi Pemikiran al-Rāzī & M Quraish Shihab)*”, h. 54.

mengumpulkan ayat yang sejenis dengan pembahsan atau persoalan yang sedang ditafsirkan.

2). Penggunaan metode muqarran dalam tafsir ini bisa dibuktikan dari banyaknya al-Rāzī menyampaikan serta membandingkan pendapat para ulama dalam melakukan penafsiran ayat al-Qur’ān. Pendapat yang dibandingkan bukan hanya diambil dari para ulama mufasssir, akan tetapi diambil dari para ulama yang ahli dalam bidang lainnya, seperti fiqih, ilmu kalam, ilmu hadits dan sebagainya. Diantara beberapa ulama tafsir yang pendapatnya sering dinukil oleh al-Rāzī yakni *Muqatil bin Sulaiman al-Mawarzi, Abu Ishaq al-Tha’labi, Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, Ibnu Qutaibah, Ibnu Jarir al-Thabari* serta *Abu bakar al-Baqilani*.

Sedangkan untuk ulama ilmu kalam yang seringkali beliau nukil ialah *Abu Hasan al-Ash’ari, Abu Muslim al-Ashfahani, al-Qadi Abdul Jabbar* serta *Zamkhsyari*. Selain dari kedua bidang keilmuan tersebut, masih banyak ulama yang memiliki latar belakang keilmuan berbeda yang beliau nukil serta bandingkan ketika menafsirkan ayat al-Qur’ān.⁹⁰

2) Penafsiran ayat Kesaksian dalam *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*

a). Kesaksian Panca Indra

Dalam pembahasan mengenai kesaksian dari panca indra manusia, maka penulis mengacu pada QS. Fussilat ayat 19-22 dan QS. an-Nūr ayat 24.

1). Penafsiran QS. Fuṣṣilat ayat 19-22

⁹⁰ Moch Cholik Chamid Muttakin, “*Konsep Poligami Perspektif al-Qur’ān (Studi Komparasi Pemikiran al-Rāzī & M Quraish Shihab)*”, h. 54-55.

Fakhruddīn al-Rāzī dalam *Mafātīh al-Ghaib* menjelaskan dalam QS. Fuṣṣilat ayat 19, “Dan (ingatlah) pada hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke neraka lalu mereka dipisah-pisahkan”, Selain menjelaskan bagaimana siksaannya orang kafir di dunia, Allah juga menjelaskan bagaimana siksannya mereka di akhirat supaya dapat diambil I’tibar yang sempurna di dalam masalah pencegahan dan peringatan dari Allah.

Ketahuilah bahwasanya ketika Allah menyebut musuh-musuh-Nya yang dikumpulkan dalam neraka, Allah berfirman (*lalu mereka dipisah-pisahkan*) dari golongan awal hingga golongan akhir sampai bertumpuk-tumpuk, dan maksud dari Allah melakukan hal yang demikian ialah dalam rangka menjelaskan bahwa mereka nanti ketika di akhirat akan saling bertanya mengenai amal perbuatannya.

Kemudian Allah berfirman, “*sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi*” ada beberapa pembagian masalah dalam hal ini, yakni:

Pertama, takdirnya sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi, sesuai dengan takdir ini “*mim*“ bersifat sebagai pengait. Dikatakan bahwasanya di dalam takdir ini terdapat faidah, yaitu penguatan bahwasanya kedatangan mereka kepada neraka itu sesuatu yang pasti dan juga pasti akan adanya peristiwa persaksian, seperti firman-Nya Allah (*Kemudian apakah setelah azab itu terjadi, kamu baru mempercayainya?*) ketika datangnya waktu azab mereka baru mau mengimaninya.

Kedua, diriwayatkan bahwasanya ada seorang hamba yang berbicara ketika hari kiamat, “*Wahai Tuhanku bukankah Engkau telah menjanjikan kepadaku untuk tidak mendzolimiku*”, kemudian Allah berfirman, “*bagimu seperti itu*”, kemudian hamba tersebut berkata, “*aku tidak menerima satu pun*

saksi kecuali dari diriku sendiri”, kemudian Allah mengunci mulut mereka lalu Allah membuat bicara anggota tubuh mereka, itulah yang disebut dalam firman Allah, “*pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi*”, Ulama berbeda pendapat mengenai bagaimana kejadian dari persaksian tersebut, ada tiga pendapat mengenai hal ini, *Pertama*, Allah benar-benar memberikan pemahaman serta kemampuan berbicara kepada anggota tubuh mereka untuk memberikan persaksian dari apa yang mereka ketahui. *Kedua*, mereka tidak diberikan kemampuan berbicara, akan tetapi Allah berikan mereka suara dan huruf sehingga anggota badan mereka dapat berbicara sebagaimana Allah menjadikan pohon dapat berbicara.⁹¹ *Ketiga*, Allah tampakkan tanda-tanda pada anggota tubuh mereka yang menunjukkan atas amal perbuatannya, dan tanda tersebutlah yang dinamai dengan kesaksian, sama layaknya kesaksian alam semesta dengan tanda yang berupa perubahan alam, akan tetapi pendapat ini merupakan sesuatu yang sulit diterima oleh kaum mu’tazilah. (*Pendapat yang pertama*) ini merupakan hal yang sulit diterima oleh kaum mu’tazilah syarat untuk memiliki kemampuan akal serta kemampuan berbicara itu memerlukan jasad, lisan tidak mungkin memiliki ilmu dan juga akal, akan tetapi ketika Allah merubah struktur tubuh dan bentuk fisik seseorang maka akan keluar darinya lisan dan kulit, padahal ayat tadi jelas menunjukkan atas penyandaran kesaksian terhadap pendengaran, penglihatan serta kulit mereka, jika Allah tidak merubah anggota tubuh manusia, maka lisan-lisan tadi tidak akan dapat berbicara.

(*Pendapat yang kedua*) sesungguhnya Allah menciptakan suara dan huruf dalam anggota badan manusia, dan pendapat ini juga ditentang oleh dasar pokok dari ajaran mu’tazilah karena bagi madzhab mereka mutakallim adalah Dzat yang menciptakan kalam, yakni Allah, bukan anggota badan

⁹¹ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1411) Juz 27, h. 115.

yang disifati dengan kalam, mereka juga mengkritik perihal Allah menjadikan pohon dapat berbicara, sejatinya yang berbicara yakni Allah bukan pohon tersebut, akan tetapi jika kita berpendapat seperti demikian bahwasanya Allah menciptakan suara dan huruf pada anggota tubuh manusia maka yang bersaksi Allah bukan anggota badan tadi, yang menjadi mutakallim juga Allah bukan anggota badan mereka, padahal ayatnya jelas menyatakan bahwa yang menjadi saksi itu anggota tubuh bukan Allah, padahal Allah ta'ala telah berfirman (*pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi*) begitu juga dengan orang kafir yang berbicara kepada anggota tubuhnya (*mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?*) anggota badan mereka menjawab (*yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara*) dan ayat ini menunjukkan bahwa yang berbicara adalah anggota tubuh bukannya Allah, dan kalimat-kalimat itu juga bukan kalam-Nya Allah, itu kehendak dari anggota tubuh mereka, ini merupakan tanggapan atas dua pendapat di atas.

(*Pendapat yang ketiga*) penafsiran persaksian ini lebih ke arah munculnya tanda-tanda yang khusus pada anggota badan mereka yang menunjukkan atas munculnya amal perbuatan mereka, jika demikian berarti terdapat pengalihan dari makna yang hakiki kepada makna majazi yang pada dasarnya tidak ada, ini adalah akhir kalam dari pembahasan ini. Menurut pendapat ahlussunnah tanda-tanda tersebut tidak ada, karena bagi mereka memiliki fisik bukan menjadi syarat untuk hidup, bukan juga untuk sebab adanya ilmu serta kemampuan berbicara, Allah mampu untuk menciptakan hal yang demikian walaupun hanya dalam satu bagian tubuh saja, jika menggunakan takdir ini maka tanda-tandanya akan hilang dan juga ayat ini sah untuk dijadikan sebagai pegangan teguh bahwa fisik bukanlah menjadi

syarat untuk adanya kehidupan serta bukan juga sesuatu yang disifati dengan syarat-syarat untuk hidup.⁹²

(*Masalah yang ketiga*) menurut Imam al-Rāzī, beliau tidak melihat satu orang pun mufassir yang menyatakan sebab dan faidah tertentu mengapa Allah mengkhususkan tiga anggota badan saja, menurutnya panca indra hanya ada lima yakni, indra pendengaran, indra penglihatan, indra penciuman, indra perasa dan indra peraba, dan sudah dipastikan yang termasuk golongan indra peraba yaitu kulit. Dan Allah menyebutkan itu dalam ayat ini, yakni indra pendengaran, indra penglihatan dan indra peraba, Allah hanya menyebutkan tiga dan tidak menyebutkan dua yang lainnya yakni indra perasa dan indra penciuman, indra perasa sejatinya masuk kedalam indra peraba, karena untuk menemukan sebuah rasa hanya bisa didapati dengan cara menyentuh kulit lidah maupun langit-langit mulut dengan fisik dari makanan, oleh sebab itu indra perasa masuk kedalam indra peraba, sehingga indra penciuman tetap ada dan indra tersebut merupakan indra yang lemah dalam diri manusia. Allah tidak memberikan beban, perintah serta larangan, ketika kita mengetahui hal ini, al-Rāzī menukil pendapat dari Ibnu Abbas, yang dimaksud kesaksian kulit ialah kesaksian farji'. Dan pendapat ini termasuk kedalam bab kinayah, seperti dalam firman-Nya (*tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia*) yang dimaksud yakni menginginkan sebuah pernikahan, dan Allah berfirman (*atau telah datang seseorang diantara kalian dari tempat buang air*) dan yang dimaksud di sini ialah membuang hajat, dan nabi SAW bersabda, “*yang pertama kali akan berbicara adalah paha dan telapak tangan*” menurut takdir ini terdapat ancaman bagi yang melakukan perzinaan. Karena muqoddimah bab zina dikatakan bahwa zina diawali dengan perabaan dari telapak tangan dan ujungnya berakhir pada paha.

⁹² Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, Juz 27, h. 116.

Kemudian Allah menceritakan bahwasanya orang kafir bertanya-tanya kepada anggota tubuh mereka (*“Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” Kulit mereka menjawab: “yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan”*) maknanya ialah Allah mampu menciptakan mereka, mampu membuat mereka berbicara dalam penciptaan yang pertama ketika mereka berada di dunia, Kemudian Allah menciptakan mereka untuk kali kedua yakni di hari kiamat, dan lantas bagaimana bisa Allah kesulitan untuk membuat para anggota tubuh mereka berbicara?

Kemudian Allah berfirman (*Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu*) maksud dari ayat ini ialah adanya penetapan bahwasanya mereka itu hendak menutupi ketika dihadapkan dengan amal perbuatan mereka yang buruk, akan tetapi perbuatan tersebut bukan dilandasi karena rasa takut terhadap kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulit mereka, melainkan mereka ingkar terhadap hari kebangkitan dan hari kiamat. Perbuatan tersebut dilakukan karena mereka kira Allah tidak mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dari Ibnu Mas’ud berkata: Dan aku tertutupi oleh tirai ka’bah, kemudian masuklah 3 orang dari bani tsaqif dan bani quraisy, Berkata salah satu dari mereka: *bagaimana pendapat kalian, apakah Allah mendengar apa yang kalian ucapkan?* Seorang pemuda menjawab, *ketika Allah mendengar suara kita berarti Allah mendengar kita akan tetapi jika Allah tidak mendengar suara kita maka Allah tidak mendengar kita.* Kemudian Ibnu Mas’ud menceritakan percakapan mereka kepada rasulullah SAW, kemudian turunlah ayat (*Dan kamu tidak dapat bersembunyi*).⁹³

⁹³ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, Juz 27, h. 117.

2). Penafsiran QS. an-Nūr ayat 24

al-Rāzī dalam *Mafātīh al-Ghaib* memberikan penjelasan bahwasanya Allah berfirman, “*Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan*”. Yang dimaksud oleh ayat ini ialah orang-orang kafir dan orang munafik, Ada ayat yang serupa dengan ayat tersebut yakni, “*Dan mereka berkata kepada kulit mereka: “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?”*” bagi kalangan ahlussunnah jasad manusia bukan merupakan syarat untuk hidup, Allah bisa saja menciptakan satu bagian saja tanpa menggunakan bagian yang lain. Sedangkan bagi kalangan muktazilah hal seperti itu tidak bisa diterima, Allah tidak bisa menciptakan ilmu dalam satu tangan tanpa jasad manusia sama sekali, dalam mentakwil ayat ini kaum muktazilah menyebutkan 2 wajah⁹⁴, *pertama*, Allah mampu menciptakan kemampuan berbicara anggota tubuh, bagi kalangan muktazilah tidak seperti itu, Dzat yang berbicara ialah sosok yang membuat kalam itu sendiri (mutakallimnya bukan tangan akan tetapi dzat yang membuat tangan dapat berbicara yakni Allah), yang menjadi saksi hakikatnya adalah Allah, hanya saja Allah menyandarkan persaksiannya kepada anggota tubuhnya manusia agar dianggap mudah. *Kedua*, Allah membuat anggota tubuh ini sebenarnya memiliki perbedaan dengan kenyataannya, menjadikannya sebagai saksi atas amal perbuatan manusia, menurut Imam al-Qadhi ini yang lebih dekat dengan pemahaman yang dhohir, karena yang demikian membuat suatu faidah jikalau anggota tubuh itulah yang membuat persaksian.⁹⁵

⁹⁴ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, Juz 23, h. 193.

⁹⁵ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, Juz 23, h. 194.

b). Kesaksian Tangan dan Kaki

Dalam pembahasan mengenai kesaksian dari tangan dan kaki manusia, maka penulis mengacu pada QS. Yāsīn ayat 65.

1). Penafsiran QS. Yāsīn ayat 65

Fakhruddīn al-Rāzī menjelaskan tentang surat Yāsīn ayat 65 dalam kitab tafsirnya *Mafātīh al-Ghaib*. Allah berfirman, “*Pada hari ini kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan*”. Ada beberapa wajah dalam tartib ini: *Pertama*, orang-orang kafir ketika mendengar firman Allah, “*Karena dulu kamu mengingkarinya*” mereka ingin mengingkari kekafiran mereka, mereka tidak menyangka bahwa dirinya kafir. Sebagaimana firman Allah kepada mereka, orang kafir mengatakan bahwa mereka tidak melakukan kesyirikan, mereka beriman kepada Allah. Akan tetapi, Allah kunci mulut-mulut mereka, mereka tidak bisa mengingkari itu dan Allah membuat segala sesuatu dapat berbicara selain lisan mereka, diantaranya yakni anggota tubuh, yang mana mereka bisa mengakui segala perbuatan dosa yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Kedua, ketika Allah berfirman kepada mereka, “*Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian*”, tidak ada jawaban dari orang kafir tersebut, mereka hanya berdiam diri dan merasa bisu, yang berbicara adalah anggota badan lain selain lisan. Dalam penguncian mulut-mulut mereka, ada beberapa wajah: yang terkuat, Allah ta’ala akan membuat diam lisan mereka sehingga mereka tidak dapat berbicara menggunakan lisannya, akan tetapi Allah membuat anggota tubuh mereka berbicara sehingga menjadi saksi, dan itu sangatlah mudah untuk Kuasa-Nya Allah. Adapun Allah dalam membuat diam mulut mereka merupakan suatu hal yang sangat jelas, tidak perlu penjelasan lagi, Allah dalam membuat sesuatu dapat berbicara, karena lisan

merupakan anggota tubuh yang dapat bergerak dengan gerakan yang khusus, ketika lisan tersebut bergerak maka akan ada anggota badan yang lain pun dapat bergerak, di satu sisi Allah mampu terhadap segala kemungkinan, dalam pendapat lain mereka tidak bergerak sama sekali karena tidak ada alasan bagi mereka untuk mengalami rusaknya penutup (sesuatu yang mencegah mereka untuk beralasan), mereka berdiam diri dengan menundukkan kepala dan dengan rasa putus asa, mereka tidak menemukan alasan lain, (karena ketegangan yang dirasakan ketika disana mereka tidak bisa berbicara) dan mereka tidak menemukan tempat untuk bertaubat maka mereka pun beristighfar. Bicaranya tangan merupakan sesuatu yang jelas karena tidak mungkin ada keingkaran di sana, sehingga tangan dan mata merekapun dapat berbicara. Sebagaimana ungkapan yang menyatakan pendapat ini: tembok itu menangis terhadap pemilik rumahnya, ini menunjukkan kesedihan yang mendalam, pendapat yang pertama merupakan pendapat yang shohih, akan tetapi di dalam pendapat ini terdapat mutiara lafadz dan maknawi.⁹⁶

Mutiara-mutiara lafadz, *Pertama*, Allah menyandarkan penguncian lisan itu terhadap dzat-Nya Allah sendiri, dan “*Kami yang mengunci*”. Allah menyandarkan kalam-Nya dan kesaksian-Nya itu kepada tangan. Jikalau Allah berfirman (*Kami tutup mulut mereka*) dan tangan mereka yang berbicara, maka ada kemungkinan hal itu merupakan sebuah paksaan, padahal pengakuan dengan adanya keterpaksaan itu tidak bisa diterima. Allah ta’ala berfirman (*tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian*) maksudnya ialah hal tersebut terjadi dengan kehendak mereka sendiri, akan tetapi setelah Allah berikan kemampuan untuk bisa berbicara supaya lebih bisa menunjukkan atas adanya dosa orang-orang kafir.

⁹⁶ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*, Juz 26, h. 101.

Kedua, Allah ta'ala berfirman (tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian) Allah menjadikan kaki mereka yang memberikan kesaksian dan tangan mereka yang dapat berbicara, mengapa demikian karena setiap perbuatan seringkali dinisbatkan/disandarkan kepada tangan, Allah berfirman (dan dari usaha tangan mereka) maknanya amal perbuatan mereka, dan Allah berfirman (dan janganlah kalian jatuhkan dengan tangan kalian) maksudnya jangan jatuhkan diri kalian karena tanganlah seperti yang melakukan hal tersebut. Sedangkan yang menyaksikan atas suatu perbuatan itu bukanlah tangan akan tetapi kaki, Allah jadikan kaki dan kulit mereka termasuk kedalam saksi. Mutiara maknawinya, yang pertama, di hari kiamat orang yang diterima kesaksiannya pun seperti orang-orang yang dekat dengan Allah, orang-orang yang jujur, semuanya merupakan musuh bagi orang yang berbuat dosa, sedangkan kesaksian musuh atas musuh yang lain tidak diterima, ketika orang-orang tadi tidak bisa memberikan kesaksian maka Allah jadikan yang menyaksikannya bagian dari orang kafir itu sendiri, akan tetapi tidak dikatakan bahwa jika tangan dan kaki mereka berbuat dosa berarti mereka termasuk golongan fasik, maka tidak diterima kesaksiannya. Karena kami mengatakan bahwa justru penolakan kesaksian tangan mereka itu adalah bukti diterimanya kesaksiannya, karena tangan-tangan tersebut andaikan berbohong di hari itu maka akan muncul dosa dari tangannya di hari itu juga, orang yang melakukan dosa pada hari itu dengan beberapa perkara yang jelas itu, mereka benar-benar berdosa di dunia, andaikan benar pada hari itu tangannya berdosa seharusnya mereka juga memiliki dosa di dunia. Hal ini seperti ucapan terhadap orang fasik: jika kamu berdusta pada hari ini maka hambaku merdeka. Kemudian orang fasik menjawab: aku benar-benar berdosa di hari ini maka hambanya bisa merdeka, karena andaikan orang fasik jujur dengan ucapannya, maka syarat untuk merdeka sudah dicapai dan juga akan adanya balasan. Dan jika mereka berdusta dengan ucapannya itu maka mereka benar-benar berdusta dengan

ucapannya pada hari itu. Maka ditemukan lagi syaratnya, lain halnya jika orang fasik berbicara di hari yang lain, aku berbohong di hari ketika kamu menggantungkan kemerdekaan hambamu atas bohongnya aku dalam hal itu.

Masalah Kedua, tidak mempunya berbicara itu menetap pada orang kafir, jika di dunia hati mereka yang dikunci, sedangkan di akhirat mulut mereka yang akan dikunci, ketika hati mereka dikunci maka yang berbicara adalah mulut mereka. Seperti firman-Nya Allah (*itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka*) ketika mulut mereka dikunci juga maka yang berbicara adalah anggota tubuh yang lain, karena sesungguhnya manusia itu tidak memiliki selain hati, lisan dan anggota tubuh yang lain, maka ketika tidak tersisa hati dan mulut mereka, maka anggota badan yang lain akan menjadi khusus.⁹⁷

⁹⁷ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, Juz 26, h. 102.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT KESAKSIAN DALAM *TAFSĪR AL-JAWĀHIR* DAN *TAFSĪR MAFĀTĪH AL-GHAIB*

A. Analisa tentang ayat Kesaksian dalam *Tafsīr al-Jawāhir* dan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*

a. Penafsiran Ṭanṭawī Jauharī atas QS. Fuṣṣilat ayat 19-22

Allah berfirman:

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ (١٩) حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا
شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٢٠) وَقَالُوا
لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ
أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢١) وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَوُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ
وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ
(٢٢)

*“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke neraka lalu mereka dipisah-pisahkan, Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan, Dan mereka berkata kepada kulit mereka, “mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” kulit mereka menjawab, “yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan”.*¹

Menurut Ṭanṭawī Jauharī, pada hari tersebut para musuh Allah akan dikumpulkan menjadi satu untuk kemudian digiring ke dalam Neraka, begitu banyak jumlah mereka sehingga umat dari golongan awal penciptaan hingga golongan terakhir akan saling dipertemukan. Yang akan

¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 478-479.

menjadi saksi bagi mereka nanti ketika disana ialah anggota tubuh mereka seperti pendengaran, penglihatan serta kulit mereka, yang dimana persaksiannya menyangkut segala amal perbuatan mereka ketika hidup di dunia. Bentuk dari persaksiannya tadi bisa berupa ucapan maupun perbuatan. Tidak akan mungkin ada kesalahan serta tipu daya ketika persaksian ini terjadi, karena di setiap tingkah laku mereka akan meninggalkan bekas pada anggota tubuh yang melakukannya.²

Ṭanṭawī memberikan pengibaratan mengenai persaksian tersebut, hal itu diibaratkan seperti ruh yang dapat mengalir serta memiliki sebuah kelebihan, dari tiap-tiap alirannya tadi akan dapat menunjukkan tingkah laku mereka yang tidak bisa disembunyikan dari setiap yang ada pada waktu itu. Layaknya beragamnya bebauan pada tumbuhan dan juga pepohonan yang tidak bisa disembunyikan, dan juga seperti halnya udara yang dapat membawa suara dan bebauan. Aliran tadi memiliki dua kondisi yakni positif dan negatif, dimana hal-hal yang positif seperti kasih sayang, ilmu dan cita-cita termasuk ke dalam aliran yang positif atau indah, sedangkan kebodohan, kemalasan, dan juga amarah termasuk kedalam aliran yang negatif atau buruk.

Tiap-tiap orang akan memiliki alirannya masing-masing tadi, itu yang menjadi salah satu sebab dimana orang tersebut memperoleh kemudahan ataupun kesulitan. Selain itu, tiap manusia juga akan memiliki tanda khusus pada anggota tubuh yang pernah melakukan satu amal perbuatan, dan pada tiap orang tandanya akan berbeda. Layaknya perbedaan bentuk fisik dan juga sifat manusia ketika di dunia. Semua akan nampak lebih jelas jika mereka sudah meninggal.

² Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 19, h. 93.

Ketika mereka mendengar dan melihat kesaksian dari anggota tubuh mereka yang berbentuk ucapan maupun perbuatan, mereka terkejut dan menanyakan akan hal tersebut. Ini diungkapkan dalam surat Fuṣṣilat yakni, وَقَالُوا لَجُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا, mereka berkata kepada kepada kulit mereka, “mengapa engkau bersaksi atas diri kami?”. Itu celaan yang mereka lontarkan dalam bentuk pertanyaan. Kemudian anggota tubuh mereka menjawab, قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ , “yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah”. Baik pembicaraan yang berupa lafadz maupun perbuatan yang sangat jelas. Mereka menambahi, الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ , “yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara”. Segala sesuatu disini yang dimaksud ialah kondisi dari lisan mereka, yang begitu fasih dalam menunjukkan persaksiannya.

Kemudian Allah berfirman, وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ , “Dan Dia-lah yang menciptakan kamu pertama kali”. Semua yang ada dalam diri manusia seperti suara, warna kulit, tulisan tangan, bentuk fisik serta perbuatan mereka itu merupakan hal yang sudah ada sejak pertama kali mereka diciptakan. Akan tetapi hanya sedikit orang yang mampu memahami akan hal tersebut. وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ , “Dan kepada-Nya kalian dikembalikan”. Segala tanda yang ada tadi akan lebih jelas ketika mereka telah meninggal dan kembali kepada Allah, mereka ketika di dunia mungkin bisa menyembunyikan aibnya dihadapan orang lain sebab mereka takut dicela. Mereka mengira setiap dosa yang mereka lakukan di dunia bisa disembunyikan dari manusia, padahal semua itu sudah tertulis di *lauh mahfudz* dan jelas mereka tidak dapat menyembunyikan hal tersebut.

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ , “Dan kalian tidak dapat bersembunyi”, mereka ketakutan mendengar hal tersebut. أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ , “Bahwasanya pendengaran, penglihatan dan kulit-kulit mereka akan bersaksi”. Mereka tidak mengetahui bahwa semua anggota tubuh tadi akan bersaksi atas diri mereka, وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ , “Bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan”, mereka dengan percaya diri melakukan segala dosa di dunia, dan mengira Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang mereka kerjakan sehingga mereka berani untuk menyembunyikan dosa-dosa mereka.³

b. Penafsiran Ṭanṭawī Jauharī atas QS. An-Nūr ayat 24

Allah berfirman:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

”Pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”.⁴

Ṭanṭawī Jauharī menjelaskan bahwa para orang kafir itu menyebarkan melakukan kebohongan-kebohongan yang dimana bekas dari amal perbuatan mereka itu akan ada pada tiap anggota tubuh yang melakukan perbuatan itu. Hal ini lebih bisa tersampaikan maksudnya daripada hanya ucapan lisan saja, inilah yang kelak akan menjadi bukti yang kuat untuk mereka. Orang-orang yang suka menggunjing dan juga menuduh zina

³ Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 19, h. 94.

⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 352.

terhadap orang lain akan nampak amalannya dalam bentuk jasad yang dapat dilihat oleh orang-orang yang berdosa tadi.⁵

Orang-orang yang berada di sekelilingnya dan para malaikat pun kelak dapat melihat amal perbuatan mereka, perbuatan itu diilustrasikan dengan penggambaran yang amat buruk dan hal itu menunjukkan betapa hinanya mereka, Allah berfirman, *وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا*, “Dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis)”. Selain itu Allah juga berfirman, *كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا*, “Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”. Semua bekas amal perbuatan mereka akan nampak setelah kematiannya pada anggota tubuh yang melakukannya seperti tangan dan lisan, hal ini sudah diungkapkan dalam sebuah hadits. Para arwah ketika datang kepada ruhnyanya, mereka akan mengabarkan bahwasanya tubuh manusia nanti akan selalu terikat dengan batinnya. Ketika apa yang ada di dalam batinnya buruk, maka buruk pula bentuk tubuhnya, karena tubuh manusia tidak akan pernah bisa terlepas dari batinnya.

Para orang kafir tadi jika diberi kesempatan, maka pasti mereka akan memilih untuk bisa selamat dari keadaan tersebut, namun nyatanya mereka tidak akan bisa selamat dari situasi tersebut, bahkan dimanapun mereka berada, bekas amal mereka akan selalu ada.⁶

c. Penafsiran Ṭaṇṭawī Jauharī atas QS. Yāsīn ayat 65

Allah berfirman:

⁵ Ṭaṇṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 12, h. 6.

⁶ Ṭaṇṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 12, h. 7.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*”Pada hari ini kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”.*⁷

Ṭanṭawī Jauharī memberikan penjelasan bahwa pada hari itu, mulut para orang kafir akan ditutup, sehingga tidak dapat lagi digunakan dan yang akan dapat berbicara serta memberikan kesaksian atas segala yang pernah mereka kerjakan di dunia ialah tangan dan kaki mereka. Mereka ingkar bahkan membantah tentang adanya hari kiamat, lebih dari itu, mereka berani bersumpah bahwa mereka bukan termasuk ke dalam golongan orang-orang musyrik, oleh karena itu mulut mereka pun dikunci supaya tidak dapat membuat kebohongan ataupun pengakuan palsu lagi, dan yang memberikan kesaksian atas segala amal perbuatan mereka yakni tangan dan kakinya.⁸

Ketika hari kiamat terjadi, ada seorang hamba yang berkata, *إِنِّي لَا أَجِيزُ عَلَيَّ إِلَّا شَاهِدًا مِنْ نَفْسِي*, “*Sesungguhnya aku melarang diriku bersaksi kecuali untuk diriku sendiri*”, kemudian terkuncilah mulut mereka, sehingga anggota tubuh mereka yang berbicara, mereka memberikan kesaksian atas semua yang telah mereka kerjakan ketika hidup di dunia, dan mereka hanya bisa terdiam.

Perkataan yang keluar dari anggota tubuh mereka merupakan sesuatu yang bisa dibenarkan oleh akal dan juga ilmu pengetahuan, kebenarannya diatas segala kebenaran. Mereka tidak sadar bahwa Allah-lah yang mengeluarkan mereka dari jurang kebodohan ketika mereka berada di dunia yang dipenuhi dengan kebohongan, kejahatan serta kemunafikan

⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 444.

⁸ Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 17, h. 146.

yang tersembunyi. Ketika mereka merasa takut, wajahnya akan berubah menjadi kemerahan.

Ketika di dunia, seseorang yang berbuat jahat akan mendapatkan balasan yang buruk, begitupun jika seseorang berbuat baik, maka ia akan mendapatkan balasan yang baik pula. Akan tetapi, bentuk dari balasannya tadi akan nampak ketika manusia berpisah dengan ruhnyanya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Isra' ayat 14, *إِذَا كُتِبَ عَلَيْكَ الْقِتْلَةُ فَمَا أَصْبَرْتَهُ وَلَقَدْ وَصَّيْنَاكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّابِرِينَ*, “*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu*”. Jika amal perbuatan manusia sudah tercatat di dalam kitab yang tidak ada kecurangan serta kebohongan di dalamnya, kemudian lisan mereka hanya dapat terdiam, karena yang akan berbicara dan memberikan kesaksian ialah anggota tubuh mereka, pembicaraannya sempurna dan tanda yang keluar darinya lebih sempurna.⁹

d. Penafsiran Fakhruddīn al-Rāzī atas QS. Fuṣṣilat ayat 19-22

Fakhruddīn al-Rāzī menjelaskan maksud dalam ayat ini yakni Allah tidak hanya menjelaskan tentang bagaimana siksaannya orang-orang kafir ketika di dunia, akan tetapi ketika di akhirat juga dijelaskan bagaimana siksaannya mereka supaya bisa diambil I'tibar dari kejadian itu supaya mereka bisa tercegah dari hal yang sama dan dapat mengindahkan peringatan yang datang dari Allah.

Ketika Allah menyebut musuh-Nya yang dalam ayat ini, Allah berfirman, *فَهُمْ يُؤْرَعُونَ*, “*Lalu mereka dipisah-pisahkan*”, dari golongan umat yang awal dengan golongan umat yang terakhir hingga bertumpuk-tumpuk, dan maksud dari Allah melakukan hal ini ialah menjelaskan

⁹ Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 17, h. 147.

bahwa kelak nanti mereka ketika dikumpulkan akan saling bertanya mengenai amal perbuatan selama di dunia.

Kemudian Allah berfirman, *حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ*, “Ketika mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi”, dalam menanggapi mengenai ayat tersebut, al-Rāzī memberikan tiga pandangan, yakni:

Pertama, bilamana seseorang ditakdirkan sampai ke neraka, maka pendengaran, penglihatan serta kulit mereka yang menjadi saksi, lafadz *م* pada ayat ini bermaksud sebagai pengait. Didalam takdir ini terdapat faidah yakni berupa penguatan mengenai kedatangan mereka ke neraka itu sesuatu yang pasti terjadi, begitupun dengan peristiwa persaksian tersebut. Allah berfirman, *أَأَنْتُمْ إِذَا مَا وَقَعَ ءَأَمَنْتُمْ بِهِ*, “Kemudian apakah setelah terjadinya (azab itu) kamu baru mempercayainya?”, ketika datangnya waktu azab para orang kafir baru mau untuk mengimannya.

Kedua, diriwayatkan bahwa ada seorang hamba yang berbicara ketika hari kiamat terjadi, *يَا رَبِّ الْعِزَّةِ أَلَسْتُ قَدْ وَعَدْتَنِي أَنْ لَا تُظْلِمَنِي*, “Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menjanjikan kepadaku untuk tidak menzolimiku?”, Kemudian Allah berfirman, *فَإِنْ لَكَ ذَلِكَ*, “Bagimu seperti itu”, kemudian hamba tersebut berkata lagi, *إِنِّي لَا أَقْبِلَ عَلَىٰ نَفْسِي*, “Aku tidak menerima satu pun saksi kecuali dari diriku sendiri”. Kemudian Allah mengunci mulut mereka, lalu Allah membuat anggota tubuh mereka berbicara dan memberikan kesaksian, hal ini yang disebutkan dalam firman Allah, *شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ*, “Pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi”. Ulama berbeda pendapat mengenai bagaimana kejadian dari persaksian

tersebut, al-Rāzī menyebutkan tiga pendapat dari para ulama tadi, antara lain: *Pertama*, Allah benar-benar memberikan pemahaman serta kemampuan untuk berbicara kepada anggota tubuh mereka guna memberikan kesaksian dari apa yang mereka ketahui. *Kedua*, anggota tubuh mereka tidak diberikan kemampuan berbicara, akan tetapi Allah berikan mereka suara dan huruf sehingga anggota tubuh mereka dapat berbicara sebagaimana Allah menjadikan pohon dapat berbicara. *Ketiga*, Allah tampakkan tanda-tanda khusus pada tiap anggota tubuh yang melakukan suatu amal perbuatan. Tanda itulah yang disebut sebagai persaksian, layaknya kesaksian yang ditunjukkan oleh alam semesta, berupa perubahan siang menjadi malam, perubahan cuaca serta perubahan iklim.¹⁰

Akan tetapi, tiga pendapat tadi tidak bisa diterima oleh kaum Mu'tazilah, mereka menyampaikan beberapa tanggapan atas tiga pendapat dari para ulama tadi, (*Pendapat yang pertama*), mengenai pemberian pemahaman serta kemampuan untuk berbicara kepada anggota tubuh, hal ini sulit diterima oleh kaum Mu'tazilah karena menurut mereka syarat untuk memiliki dua hal tadi ialah adanya jasad, anggota tubuh tidak mungkin memiliki dua hal tadi, karena jika memungkinkan pun harus ada perubahan struktur pada anggota tubuh tersebut, yang kemudian akan muncul lisan-lisan pada anggota tubuh mereka. Disini al-Rāzī juga memberikan sanggahan atas pendapat Mu'tazilah tadi, menurutnya ayat tadi sudah jelas-jelas menunjukkan atas penyandaran kesaksian terhadap pendengaran, penglihatan dan kulit, jika Allah tidak memberikan pemahaman serta kemampuan berbicara kepada anggota tubuh, maka lisan yang keluar dari anggota tubuh tadi tidak akan dapat berbicara.

¹⁰ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*, Juz 27, h. 115

(*Pendapat yang kedua*), mengenai pemberian suara dan huruf kepada anggota tubuh manusia, hal ini menyalahi ajaran pokok kaum Mu'tazilah, karena bagi mereka *mutakallim* (orang yang berbicara) itu Dzat yang menciptakan kalam itu sendiri, yakni Allah SWT, bukan anggota tubuh yang disifati dengan kalam, mereka juga tidak setuju mengenai pohon yang memiliki kemampuan berbicara, sejatinya yang berbicara itu Allah bukan pohon itu sendiri. al-Rāzī memberikan tanggapan perihal pendapat ini, menurutnya jika yang memberikan persaksian itu Allah dan yang menjadi *mutakallim* itu Allah, hal ini bertentangan dengan ayat tadi yang menyatakan bahwa yang bersaksi itu anggota tubuh bukannya Allah, sesuai dengan bunyi ayatnya, **شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ**, begitu pun dengan pertanyaan yang orang kafir lontarkan kepada anggota tubuhnya, **وَقَالُوا لَجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا**, kemudian anggota tubuhnya memberikan jawaban, **قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ**, bunyi ayat tersebut sudah cukup jelas mengenai siapa yang berbicara mengenai persaksian manusia. Ini merupakan kehendak dari anggota tubuh mereka sendiri.

(*Pendapat yang ketiga*), mengenai munculnya tanda-tanda khusus yang dijadikan sebagai tolak ukur kesaksian pada anggota tubuh manusia, jika memang demikian berarti ada pengalihan makna dari yang hakiki menjadi makna majazi yang pada dasarnya tidak ada. Menurut pandangan ulama Ahlussunnah tanda-tanda itu tidak ada, karena memiliki fisik bukan syarat untuk hidup, bukan juga untuk syarat adanya ilmu serta kemampuan berbicara. Allah mampu menciptakan hal tersebut bahkan dalam satu anggota tubuh saja, ayat ini bisa menjadi pegangan

bahwasanya fisik bukanlah syarat untuk hidup dan bukan juga sesuatu yang disifati dengan syarat-syarat untuk hidup.¹¹

Ketiga, menurut Imam al-Rāzī, beliau tidak melihat seorang pun mufassir yang menyatakan sebab dan faidah tertentu mengapa Allah mengkhususkan pada tiga anggota tubuh saja, menurutnya panca indra itu ada lima, yakni indra pendengaran, indra penglihatann, indra penciuman, indra perasa dan indra peraba. Dari kelima indra tersebut, Allah menyebutkan salah satunya dalam ayat tersebut, yakni indra pendengaran, indra penglihatan dan indra peraba. Dua indra yang lain tidak Allah sebutkan, yakni indra perasa dan indra penciuman, sejatinya indra perasa masuk kedalam indra peraba. Karena untuk bisa menemukan sebuah rasa hanya bisa didapati dengan cara persentuhan kulit lidah maupun langit-langit mulut dengan bentuk dari makanan. Indra penciuman termasuk indra yang lemah dalam diri manusia, dimana Allah tidak memberikan beban, perintah serta larangan kepadanya. al-Rāzī menukil pendapat dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Kesaksian kulit merupakan kesaksian farji'. Pendapat ini masuk dalam pembahasan Kinayah, seperti yang tertera dalam firman Allah, *وَلَكِنْ لَا تَوَاعِدُوا هُنَّ سِرًّا*, “*Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk mrnikah) dengan mereka secara rahasia*”), maksudnya ialah menginginkan sebuah pernikahan, Allah juga berfirman, *أَوْجَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْعَائِطِ*, “*Atau telah datang seseorang diantara kalian dari tempat buang air*”, maksudnya ialah membuang hajat, Nabi SAW bersabda, “*Yang pertama kali akan berbicara adalah paha dan telapak tangan*”, dalam takdir ini terdapat ancaman bagi orang-orang yang melakukan perzinaan. Karena muqaddimah dalam bab zina dikatakan bahwasanya zina itu diawali oleh perabaan dari telapak tangan dan berujung pada paha.

¹¹ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*, Juz 27, h. 116.

Kemudian Allah menceritakan bahwasanya orang kafir bertanya kepada anggota tubuh mereka, وَقَالُوا لَجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا, al-Rāzī, اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ, al-Rāzī memaknai ini dengan kemampuan Allah menciptakan mereka, mampu membuat mereka berbicara dalam penciptaan yang pertama kali ketika di dunia, kemudian Allah menciptakan mereka kembali untuk kali kedua yakni ketika di akhirat, dan bagaimana mungkin Allah mengalami kesulitan untuk membuat anggota tubuh manusia berbicara ketika di akhirat.

Allah berfirman, وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ, “Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulit terhadapmu”, maksud dari ayat ini ialah adanya penetapan bahwasanya mereka hendak menutupi amal perbuatan buruk mereka, akan tetapi hal itu dilakukan bukan karena takut akan kesaksian anggota tubuh mereka, akan tetapi karena mereka ingkar terhadap hari kebangkitan dan hari kiamat. Perbuatan itu mereka lakukan karena mereka mengira Allah tidak mengetahui segala amal perbuatan mereka ketika di dunia. Ada sebuah riwayat dari Ibnu Mas’ud, Dan aku tertutupi oleh tirai ka’bah, kemudian masuklah 3 orang dari bani tsaqif dan bani quraisy, Berkata salah satu dari mereka: *bagaimana pendapat kalian, apakah Allah mendengar apa yang kalian ucapkan?* Seorang pemuda menjawab, *ketika Allah mendengar suara kita berarti Allah mendengar kita akan tetapi jika Allah tidak mendengar suara kita maka Allah tidak mendengar kita.* Kemudian Ibnu Mas’ud menceritakan percakapan mereka kepada Rasulullah SAW, kemudian turunlah ayat, وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ, “Dan kamu tidak dapat bersembunyi”.¹²

¹² Fakhriddīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*, Juz 27, h. 117.

e. Penafsiran Fakhruddīn al-Rāzī atas QS. an-Nūr ayat 24

Allah berfirman:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

”Pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”.¹³

Menurut al-Rāzī yang dimaksud dalam ayat ini adalah para orang kafir dan munafik, ada ayat serupa yang membahas hal tadi yakni, وَقَالُوا لَجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا “Dan mereka berkata kepada kulit mereka: “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?”, bagi kalangan Ahlussunnah jasad manusia bukanlah syarat untuk hidup, Allah bisa menciptakan satu bagian saja tanpa menggunakan bagian yang lain. Sedangkan menurut kalangan Muktazilah hal tersebut tidak bisa diterima oleh akal, Allah tidak bisa menciptakan ilmu pada satu tangan tanpa jasad sama sekali. Dalam mentakwil ayat ini kaum muktazilah menyebutkan dua pandangannya,¹⁴

Pertama, perihal Allah mampu memberikan kemampuan berbicara kepada anggota tubuh manusia, hal ini sulit diterima oleh kaum Muktazilah karena bagi mereka Dzat yang berbicara adalah sosok yang membuat kalam itu sendiri (*mutakallimnya* bukanlah tangan akan tetapi dzat yang mampu membuat tangan berbicara yakni Allah SWT), menurut mereka hakikatnya yang menjadi saksi adalah Allah, hanya saja Allah menyandarkan persaksiannya kepada anggota tubuh manusia agar dianggap lebih mudah.

¹³ Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 352.

¹⁴ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafāṭīh al-Ghaib*, Juz 23, h. 193.

Kedua, perihal Allah membuat anggota tubuh manusia memiliki perbedaan dengan kondisi kenyataannya, menjadikannya sebagai saksi atas amal perbuatan manusia, menurut Imam al-Qadhi, pendapat inilah yang lebih dekat dengan pemahaman yang dhohir, karena jika demikian maka akan tercipta faidah bahwasanya anggota tubuh manusia lah yang benar-benar memberikan kesaksian.¹⁵

f. Penafsiran Fakhruddīn al-Rāzī atas QS. Yāsīn ayat 65

Allah berfirman:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَنسَهُدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ

”Pada hari ini kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”.¹⁶

Mengenai ayat ini al-Rāzī memberikan beberapa pendapatnya, *Pertama*, para orang kafir ketika mendengar firman Allah yang berbunyi, بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ, “*Karena kamu dulu mengingkarinya*”, mereka hendak mengingkari kekafirannya, mereka mengatakan bahwa mereka tidak melakukan kesyirikan dan beriman kepada Allah. Akan tetapi, Allah kunci mulut-mulut mereka, mereka tidak bisa mengingkari hal tersebut dan kemudian Allah membuat segala sesuatunya dapat berbicara selain lisan mereka. Termasuk anggota tubuhnya, yang mana bisa memberikan persaksian atas segala amal perbuatan mereka.

Kedua, ketika Allah berfirman kepada mereka, أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ, “*Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian*”, tidak ada jawaban

¹⁵ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*, Juz 23, h. 194.

¹⁶ Kementrian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 444.

yang keluar dari para orang kafir, mereka hanya terdiam dan membisu, karena yang dapat berbicara dan memberikan kesaksian anggota tubuh lain selain lisan mereka. Perihal penguncian mulut para orang kafir tadi, ada tambahan pembahasan, Allah akan membuat lisan mereka terdiam sehingga tidak bisa digunakan untuk berbicara, kemudian Allah membuat anggota tubuhnya yang dapat berbicara dan memberikan kesaksian, itu merupakan suatu hal yang sangat mudah bagi Allah. Dalam membuat lisan itu terdiam merupakan hal yang sangat jelas, tidak perlu ada tambahan penjelasan lagi, lisan merupakan anggota tubuh yang dapat bergerak dengan gerakan khusus, ketika lisan bergerak maka akan ada anggota tubuh lain yang ikut bergerak, dalam pendapat yang lain dikatakan bahwa lisan itu tidak dapat bergerak sama sekali karena tidak memiliki alasan untuk berbicara, mereka terdiam dengan menundukkan kepala dan dibarengi dengan rasa putus asa, mereka terlalu tegang dengan kondisi yang mereka rasakan saat itu, mereka juga tidak menemukan tempat untuk bertaubat maka mereka pun beristighfar. Dapat bicarannya tangan merupakan suatu hal yang sangat jelas karena tidak mungkin ada keingkaran disana, sehingga jelas bahwa kelak tangan dan mata mereka pun dapat berbicara. Hal ini sesuai sebagaimana ungkapan dari sebuah maqolah: *“Tembok itu menangisi sang pemilik rumahnya, ini menunjukkan kesedihan yang begitu mendalam”*. Pendapat yang pertama merupakan pendapat yang shohih, di dalam penafsiran ini juga disertai dengan mutiara lafadz dan mutiara maknawi.¹⁷ Adapun mutiara-mutiara lafadznya yakni:

Pertama, Allah menyandarkan penguncian lisan itu terhadap Dzat-Nya Allah sendiri, dan *“Kami yang mengunci”*. Allah menyandarkan Kalam dan Kesaksian-Nya kepada tangan. Jikalau Allah berfirman, نَخْتِمُ عَلَى

¹⁷ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*, Juz 26, h. 101.

أَفْوَاهِهِمْ, “Kami tutup mulut mereka”, dan tangan mereka yang berbicara, maka akan ada kemungkinan hal itu merupakan suatu paksaan, padahal pengakuan dengan adanya keterpaksaan itu tidak bisa diterima. Allah ta’ala berfirman, وَنُكَلِّمُنَا أَيْدِيَهُمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ, “Tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian”, maksud dari ayat ini ialah hal tersebut terjadi karena kehendak mereka sendiri, ketika Allah memberikan kemampuan untuk berbicara kepada anggota tubuh mereka, itu akan menjadi sebuah bukti yang menunjukkan dosa-dosa yang telah dikerjakan.

Kedua, Allah berfirman, وَنُكَلِّمُنَا أَيْدِيَهُمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ, “Tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian”, Allah menjadikan kaki mereka yang memberikan kesaksian dan menjadikan tangan mereka yang berbicara, hal ini dimaksudkan karena setiap perbuatan itu disandarkan atau dinisbatkan kepada tangan, Allah berfirman, وَمَا عَمَلَتْهُ أَيْدِيهِمْ, “Dan dari usaha tangan mereka”, ini bermakna amal perbuatan mereka, dan Allah juga berfirman, وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ, “Dan janganlah kalian jatuhkan dengan tangan kalian”, maksud disini ialah jangan jatuhkan diri kalian ke dalam dosa karena hasil perbuatan tangan. Yang menyaksikan atas suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia adalah kaki, maka dari itu Allah masukkan kaki dan kulit kedalam bagian tubuh yang kelak akan bersaksi atas seseorang. Adapun mutiara maknawinya, antara lain:

Pertama, orang diterima kesaksiannya seperti orang yang dekat dengan Allah, orang yang jujur, mereka semua menjadi musuh bagi para orang-orang yang berbuat dosa, sedangkan kesaksian seorang musuh atas musuh yang lain tidak diterima, ketika orang-orang tadi tidak bisa memberikan kesaksian, maka Allah jadikan yang bersaksi atas

dirinya adalah bagian dari golongan mereka sediri, akan tetapi tidak dikatakan bahwasanya jika tangan dan juga kaki mereka berbuat dosa maka mereka termasuk golongan fasik, yang berakibat kesaksiannya tidak diterima. Penolakan kesaksian tangan mereka justru merupakan bentuk bukti dari diterimanya kesaksian mereka, karena andaikan tangan berbohong ketika memberikan kesaksian tadi, maka akan keluar tanda dosa pada tangan tadi yang menunjukkan bahwa mereka sedang berbohong, karena ketika itu terjadi berarti benar adanya bahwa seseorang tersebut melakukan dosa ketika di dunia. Diriwayatkan ada seorang yang berbicara kepada orang fasik, *“Jika kamu berdusta pada hari ini maka hambaku merdeka”*. Kemudian orang fasik tadi menjawab, *“Aku benar-benar berdosa pada hari ini, maka hamba tadi telah merdeka”*, andaikan orang fasik jujur dengan ucapannya tadi, maka syarat untuk memerdekakan hamba tadi sudah tercapai dan akan ada balasan yang diterima. Sedangkan jika mereka berdusta dengan ucapannya itu maka mereka benar-benar berdusta pada hari itu. Maka akan ditemukan lagi syaratnya, lain halnya jika seorang fasik berbicara di hari lain, *“Aku berbohong di hari ketika kamu menggantungkan kemerdekaan seorang hambamu”*.

Kedua, ketidakmampuan berbicara itu menetap pada diri seorang kafir, ketika di dunia hati mereka yang ditutup, sedangkan ketika di akhirat mulut mereka lah yang dikunci, ketika hati seseorang dikunci maka mulutlah yang mengambil alih pembicaraan dari hatinya tadi. Allah berfirman, *ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ*, *“Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka”*, ketika mulut mereka terkunci, pada akhirnya yang akan berbicara dan memberikan kesaksian ialah anggota tubuh selain mulut, karena sejatinya manusia itu tidak memiliki selain hati, lisan dan anggota

tubuh yang lain, maka ketika hanya tersisa hati dan mulut mereka, maka anggota tubuh yang lain yang akan menjadi bagian khusus.¹⁸

B. Persamaan dan Perbedaan penafsiran ayat kesaksian dalam *Tafsīr al-Jawāhir* dan *Tafsīr Mafāṭīh al-Ghaib*

Tabel 1.1 persamaan dan perbedaan penafsiran Ṭanṭawī dan al-Rāzī

No	Surat	Persamaan	Perbedaan
1	QS. Fuṣṣilat ayat 19-22	<p>(-) Kelak di akhirat, semua umat manusia akan dikumpulkan di neraka dari golongan awal sampai akhir.</p> <p>(-) Akan ada tanda khusus dari bekas amal perbuatan manusia masing-masing.</p> <p>(-) Mereka hendak menutupi dosa mereka, karena terbiasa melakukan hal tersebut di dunia, dan mereka mengira Allah tidak mengetahui segala sesuatu yang mereka kerjakan.</p>	<p>(-) Ṭanṭawī menyebutkan bahwa bentuk kesaksian anggota badan mereka dapat berupa ucapan maupun perbuatan. Setiap persaksian yang keluar dari anggota tubuh mereka akan mengeluarkan tandanya masing-masing. Hal ini diibaratkan layaknya ragamnya bebauan, yang tidak bisa disembunyikan dari tumbuhan, pepohonan dan udara.</p> <p>(-) al-Rāzī memberikan 3 pebdapatnya, <i>pertama</i>, Allah memberikan pemahaman dan kemampuan berbicara kepada anggota tubuh</p>

¹⁸ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafāṭīh al-Ghaib*, Juz 26, h. 102.

No	Surat	Persamaan	Perbedaan
			<p>manusia. <i>Kedua</i>, anggota tubuh manusia diberi anugrah berupa suara dan huruf agar dapat berbicara layaknya pepohonan. <i>Ketiga</i>, munculnya tanda khusus pada anggota tubuh manusia atas amal perbuatannya.</p>
2	QS. an-Nūr ayat 24	(-) Akan ada bekas atas segala perbuatan manusia di anggota badan yang melakukannya.	<p>(-) Ṭanṭawī menyebutkan bahwa akan ada pengaruh dari bekas amal mereka pada anggota badan yang melakukannya, bekas amal tersebut akan berbentuk jasad dan dapat dilihat oleh dirinya sendiri, orang lain bahkan para malikat.</p> <p>(-) al-Rāzī menyebutkan perbedaan pendapat antara kaum ahlussunnah dan kaum muktazilah, ahlussunnah menyatakan bahwa jasad bukan syarat untuk hidup, Allah bisa</p>

No	Surat	Persamaan	Perbedaan
			<p>menciptakan satu bagian tubuh tanpa bagian yang lain, sedangkan kaum muktazilah menyatakan bahwa jasad merupakan syarat hidup, jadi Allah tidak bisa menciptakan ilmu dalam satu tangan tanpa adanya jasad, selain itu, muktazilah juga memberikan tambahan pendapat yakni sejatinya kelak yang akan bersaksi ialah Allah bukan anggota tubuh, hanya saja Allah menyandarkan kesaksiannya pada anggota tubuh.</p>
3	QS. Yāsīn ayat 65	(-) Di akhirat kelak mulut para orang kafir akan ditutup, karena mereka hendak ingkar atas kekafiran mereka sehingga yang memberikan kesaksian tangan dan kaki	(-) Ṭanṭawī berpendapat bahwa yang kelak akan berbicara dan memberikan kesaksian ialah tangan dan kaki. Mulut mereka dikunci sebab ingkar terhadap hari akhir dan persaksian yang

No	Surat	Persamaan	Perbedaan
		mereka,	diberikan oleh tetangga mereka terhadap amal perbuatannya. (-) al-Rāzī berpendapat bahwa yang dijadikan sebagai sandaran kalam dan kesaksian-Nya Allah adalah tangan, kemudian kelak yang akan memberikan kesaksian ialah kaki, dan yang berbicara adalah tangan.

a. Kesaksian Panca Indra

Dalam menafsirkan ayat-ayat kesaksian dari panca indra, Ṭaṭṭawī dan al-Rāzī memiliki beberapa persamaan, antara lain yakni:

1. QS. Fuṣṣilat ayat 19-22

- a) Dalam penafsirannya, Ṭaṭṭawī dan al-Rāzī sependapat mengenai QS. Fuṣṣilat ayat 19, yang menyatakan bahwasanya kelak di akhirat para musuh Allah akan dikumpulkan menjadi satu di neraka dari umat golongan yang awal hingga umat golongan yang akhir.
- b) Menurut Ṭaṭṭawī dan al-Rāzī, setiap persaksian umat manusia itu akan memiliki tanda-tanda khusus yang menunjukkan atas amal perbuatan mereka masing-masing, sehingga tidaklah mungkin mereka dapat berbohong atas apa yang mereka kerjakan.
- c) Ṭaṭṭawī dan al-Rāzī menafsirkan bahwa para musuh Allah hendak menutup-nutupi perbuatan dosa mereka, ketika di dunia mereka terbiasa untuk menutupi aib dan kesalahan mereka agar tidak dicela

dan dihujat oleh orang lain. Mereka mengira bahwasanya Allah tidak mengetahui apa yang mereka kerjakan di dunia.

2. QS. an-Nūr ayat 24

Dalam QS. an-Nūr, Ṭaṇṭawī dan al-Rāzī menafsirkan bahwa kelak manusia setelah mati akan diibaratkan dengan wujud yang sebenarnya, dan setiap perbuatan yang mereka lakukan ketika di dunia akan nampak bekasnya, pengaruh dari bekas amal tersebut akan ada dalam anggota badan yang melakukan perbuatannya.

Adapun beberapa perbedaan penafsiran antara Ṭaṇṭawī dan al-Rāzī antara lain:

1. QS. Fuṣṣilat ayat 19-22

Menurut Ṭaṇṭawī Jauharī, ayat ini menegaskan serta menjelaskan lebih detail lagi mengenai anggota tubuh yang dapat bersaksi, bukan hanya tangan dan kaki yang dapat bersaksi seperti yang dijelaskan dalam surat Yāsīn ayat 65, namun ayat itu diperjelas lagi oleh surat Fuṣṣilat ini dimana indra penglihatan, pendengaran, serta kulit pun ikut bersaksi atas segala perbuatan dirinya. Allah menurunkan ayat ini untuk memperkuat firman-Nya, agar manusia dapat memahami dan berfikir dengan akalunya. Anggota tubuh yang selama ini digunakan sesuai dengan kehendak pemiliknya selama berada di dunia, tidak akan pernah berpihak kepadanya lagi dan juga tidak akan menuruti ucapan dari mulut lagi, karena pada saat hari pembalasan telah tiba, di sana semua amal perbuatan akan dihitung dan juga dipertanggungjawabkan.

Dalam surat Fuṣṣilat dijelaskan bahwa para musuh-musuh Allah yakni orang-orang kafir dan orang-orang yang ingkar terhadap Allah akan dikumpulkan menjadi satu, untuk kemudian digiring dan dipenjarakan di

dalam neraka. Semua orang akan menyatu dalam satu tempat dari golongan umat yang diciptakan dalam penciptaan awal hingga umat yang diciptakan dalam penciptaan yang akhir. Anggota badan mereka akan bersaksi atas diri mereka sendiri, baik indra pendengaran, indra penglihatan dan juga kulit, bentuk dari persaksiannya dapat berupa ucapan maupun perbuatan. Dan kejadian ini bukan merupakan rekayasa ataupun settingan, karena dari setiap persaksian yang keluar dari anggota tubuh mereka, akan keluar tanda yang dimana tanda tersebut dapat menunjukkan segala tingkah laku, amal perbuatan dan juga pikiran mereka semua.

Beliau mengibaratkan hal tersebut layaknya ruh yang dapat mengalir dan memiliki kelebihanannya masing-masing, aliran-aliran tersebut menunjukkan bagaimana dulu mereka bertingkah laku, dan hal ini tidak bisa ditutup-tutupi di depan semua yang ada kala itu, sebagaimana bau yang beragam dan tidak bisa disembunyikan dari tumbuhan, pepohonan serta udara.

Kelak di tubuh manusia akan muncul tanda yang memberikan persaksian untuk mereka, tanda pada tiap orang pun akan berbeda tandanya seperti ketika mereka di dunia, perbedaannya seperti dalam warna kulit, fisik, suara, tulisan tangan bahkan sifat, inilah yang akan menjadi bentuk persaksiannya kelak.¹⁹

Sedangkan Fakhruddīn al-Rāzī memberikan beberapa penjelasan dari para ulama bagaimana kejadian persaksian yang akan terjadi nanti ketika di akhirat, *pertama*, Allah memberikan pemahaman dan kemampuan berbicara kepada anggota tubuh, sehingga mereka dapat bersaksi. *Kedua*, anggota tubuh mereka diberi anugerah berupa suara dan huruf yang membuat mereka dapat berbicara sebagaimana Allah menjadikan pohon

¹⁹ Ṭantawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 19, h. 93-94.

dapat berbicara. *Ketiga*, munculnya tanda-tanda khusus pada anggota badan mereka yang menunjukkan atas munculnya amal perbuatan mereka.

Selain itu, al-Rāzī juga mencantumkan pendapat dari kaum muktazilah yang menentang pendapat para ulama tadi, ada beberapa pendapat: *pertama*, mengenai pemberian pemahaman serta kemampuan berbicara kepada anggota tubuh manusia, hal ini sulit diterima oleh kaum muktazilah karena syarat untuk memiliki kemampuan akal serta kemampuan berbicara itu memerlukan jasad, menurut mereka lisan tidaklah mungkin memiliki ilmu dan juga akal. *Kedua*, mengenai penciptaan suara dan huruf dalam anggota badan manusia, pendapat ini juga ditentang oleh kaum mukatzilah, karena bagi mereka mutakallim adalah Dzat yang menciptakan kalam itu sendiri, yakni Allah, bukan anggota badan yang disifati dengan kalam, mereka juga menentang pendapat yang mana Allah menjadikan pohon dapat berbicara, mereka berpendapat bahwa sejatinya yang berbicara itu Allah bukan pohon tersebut. *Ketiga*, tentang keluarnya tanda-tanda khusus pada anggota badan manusia, jika demikian, menurut mereka di sana terdapat pengalihan makna yang hakiki kepada makna majazi yang pada dasarnya tidaklah ada.²⁰

2. QS. an-Nūr ayat 24

Sedangkan dalam surat an-Nūr ayat 24, Ṭanṭawī menyebutkan bahwasanya pengaruh dari bekas amal mereka akan ada dalam anggota badan yang melakukannya, dan hal ini lebih bisa tersampaikan maksudnya ketimbang hanya ucapan lisan saja, bekas amal mereka akan berbentuk jasad yang dapat dilihat oleh orang-orang yang berdosa tadi, bahkan orang-orang yang disekeliling mereka dan juga para malaikat dapat

²⁰ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, Juz 27, h. 115-117.

melihatnya juga. Amal-amal mereka akan berbentuk jasad, itu akan diibaratkan sebagai suatu gambaran dari bentuk tubuh yang sesuai dengan aslinya, sesuai dengan jasad mereka ketika di dunia. Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa menurut tantawi yang berbicara dan memberikan kesaksian ialah bekas amal yang ada pada anggota badan manusia.²¹

al-Rāzī dalam surat an-Nūr ayat 24 menyebutkan pendapat yang diutarakan oleh kaum ahlussunnah, bahwasanya jasad bukanlah syarat untuk hidup, Allah bisa menciptakan satu bagian saja tanpa bagian tubuh yang lain. tak hanya itu, beliau juga menyebutkan pendapat dari kaum muktazilah yang menyatakan ketidaksetujuannya dengan pendapat kaum ahlussunnah, bagi mereka Allah tidak bisa menciptakan ilmu dalam satu tangan saja tanpa adanya jasad sama sekali.

Kaum muktazilah dalam mentakwil surat an-Nūr ayat 24 menghasilkan dua pendapat, *pertama*, mengenai kemampuan berbicara anggota tubuh manusia, bagi mereka Dzat yang berbicara atau bersaksi itu adalah sosok yang membuat kalam itu sendiri, maksudnya yakni mutakallimnya bukanlah tangan, melainkan Dzat yang membuat tangan itu dapat berbicara yakni Allah SWT, yang menjadi saksi pada hakikatnya ialah Allah, hanya saja Allah menyandarkan persaksiannya itu kepada anggota tubuh manusia agar dianggap mudah. *Kedua*, mengenai bentuk anggota tubuh manusia, Allah menjadikan anggota tubuh manusia memiliki perbedaan dengan kenyataan yang sebenarnya.²²

b. Kesaksian Tangan dan Kaki

Dalam menafsirkan ayat-ayat kesaksian dari panca indra, Ṭanṭawī dan al-Rāzī memiliki beberapa persamaan, antara lain yakni:

²¹ Ṭanṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 12, h. 6-7.

²² Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafāṭīh al-Ghaib*, Juz 23, h. 193-194.

1. Dalam penafsirannya, Ṭanṭawī dan al-Rāzī sependapat perihal kelak di hari akhir mulut para orang-orang kafir akan ditutup, mulut mereka dibuat tidak dapat berbicara sehingga sehingga tangan dan kaki merekalah yang berbicara dan memberikan kesaksian atas segala perbuatan yang mereka perbuat dulu ketika di dunia. Ketika disana mereka ingkar bahkan membantah terhadap kekafiran diri mereka, mereka mengaku beriman kepada Allah, akan tetapi Allah kunci mulut-mulut mereka sehingga mereka tidak dapat lagi untuk ingkar dan Allah jadikan anggota badan mereka yang berbicara.

Mereka hanya bisa berdiam diri dan menundukkan kepala dengan rasa putus asa, tidak ada alasan apapun lagi yang dapat mereka utarakan karena ketegangan yang mereka rasakan saat itu.

Adapun beberapa perbedaan penafsiran antara Ṭanṭawī dan al-Rāzī dalam QS. Yāsīn ayat 65 ini antara lain:

1. Adapun ayat diatas menurut Ṭanṭawī menjelaskan bahwasanya kelak di hari perhitungan Allah akan mengunci mulut manusia, supaya tidak dapat berbicara lagi, dan kemudian tangan serta kaki merekalah yang akan berbicara untuk memberikan kesaksian atas semua perbuatan mereka ketika di dunia. Mulut mereka dikunci karena keingkaran mereka terhadap hari kiamat dan juga pembantahan ketika tetangga mereka memberikan kesaksian atas amal perbuatan mereka, bahkan mereka berani bersumpah bahwa mereka tidak termasuk dari golongan yang sama, pada akhirnya mulut merekapun dikunci supaya tangan dan kaki mereka bisa bersaksi atas dirinya.

Diceritakan bahwasanya pada hari itu juga terdapat seorang hamba yang meminta agar tidak ada satupun yang boleh bersaksi atas dirinya kecuali dirinya sendiri, lalu permintaannya itu pun diterima akan tetapi dibarengi dengan ditutupnya mulut mereka agar tidak ada satu kebohongan pun atasnya. ketika di dunia mereka berusaha untuk melakukan kebohongan, maka pada

saat itu juga, mereka akan mengalami perubahan pada wajahnya yaitu menjadi memerah, karena mereka dikelilingi rasa takut. Takut terbongkar akan segala perbuatan yang sudah diperbuat.

Di dunia saja, manusia mengalami perubahan dalam dirinya, dan tanpa disadari perubahan itu menjadi tanda terhadap kebohongan yang terungkap. Apalagi kebohongan ketika di hari kiamat niscaya tidak akan bisa sebab saat itu juga pintu untuk berbohong sudah tertutup rapat tanpa ada celah sedikitpun bagi mereka.²³

Sedangkan Dalam *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*, al-Rāzī mencantumkan mutiara lafadz dan mutiara maknawi dalam tafsirannya, adapun mutiara lafadznya yakni, *pertama*, ketika Allah berfirman “*Kami yang mengunci*” maka yang dijadikan sebagai sandaran kalam dan kesaksian-Nya Allah adalah tangan, lain halnya jika Allah berfirman, “*Kami tutup mulut mereka*” maka tangan lah yang akan berbicara, dan itu bisa dianggap sebagai sebuah pemaksaan, padahal pengakuan dengan adanya paksaan tidaklah bisa diterima. Allah juga berfirman, “*tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian*”, jadi sudah jelas, bahwa hal itu terjadi karena kehendak mereka sendiri, mereka diberikan kemampuan untuk berbicara dengan maksud untuk menunjukkan bahwa para orang kafir tersebut memang benar-benar melakukan perbuatan dosa.

Kedua, Allah berfirman, “*tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian*”, maksudnya yang ditunjuk oleh Allah sebagai pemberi kesaksian adalah kaki, dan yang berbicara adalah tangan, mengapa tangan yang berbicara, hal itu karena setiap perbuatan dinisbatkan ataupun disandarkan kepada tangan, sedangkan yang

²³ Ṭantawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 17, h. 146-147.

menyaksikan perbuatan tersebut ialah kaki, bahkan kulit pun ikut termasuk kedalamnya.

Mutiara maknawinya yakni, *pertama*, orang-orang yang dekat dengan Allah merupakan musuh bagi orang-orang yang berbuat dosa, orang yang tidak bisa memberikan kesaksian maka Allah akan menjadikan orang kafir sebagai saksinya.

Kedua, yang dimaksud tidak dapat berbicara nanti ialah para orang kafir, ketika di dunia hati mereka dikunci, sedangkan ketika di akhirat mulut merekalah yang dikunci, dan ketika hati mereka terkunci maka mulutlah yang akan berbicara berdasarkan firman Allah yang berbunyi, “*itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka*”. namun ketika mulut mereka dikunci di akhirat, maka yang akan berbicara ialah anggota tubuh mereka. Karena pada dasarnya manusia hanya memiliki tiga hal yakni hati, lisan dan anggota tubuh, jadi jika hati dan mulut mereka tidak bisa memberikan persaksian maka anggota tubuhlah yang menjadi saksi atas semua perbuatan yang mereka kerjakan ketika di dunia.²⁴

C. Relevansi terhadap konsep persaksian di masyarakat

Mempercayai adanya *yaumul hisāb* (hari perhitungan) dan *yaumul jaza'* (hari pembalasan) merupakan bentuk dari pengimanan terhadap hari akhir, dengan cara meyakini bahwasanya kelak segala amal perbuatan manusia akan dihisab dan dibalas sesuai denganren kadarnya. Banyak dalil yang telah menyebutkan dan menjelaskan bahwa hari tersebut akan benar-benar terjadi, baik dari al-Qur'ān, Sunnah maupun Ijma'.²⁵ Adanya hari perhitungan dan hari pembalasan terhadap segala perbuatan amal manusia telah disepakati dan

²⁴ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafāīṭh al-Ghaib*, Juz 26, h. 102.

²⁵ Khalil Haras, *Sharh al-'Aqidah al-Wasitiyyah*, Tahqiq 'Alwi'Abd Qadir al-Alaf (Dar al-Haurah, 1415 H), h. 209

diyakini oleh kaum muslimin, karena hal ini merupakan bentuk kebijaksanaan Allah SWT terhadap makhluk-Nya, lewat perantara para nabi dan rasul-Nya, Allah menurunkan kitab Taurat, Zabur, Injil dan juga al-Qur'ān sebagai pedoman sekaligus pengingat bahwasanya kelak di hari akhir akan terjadi penghisaban terhadap segala amal perbuatan manusia.

Ketika persidangan yang Maha Dahsyat itu terjadi, Allah akan menghadirkan semua saksi yang akan memberikan kesaksian yang sebenar-benarnya, karena mereka tidak bisa dirayu ataupun ditekan oleh siapapun, itu merupakan bentuk ketaatan dan ketakutan mereka pada Allah SWT. Dihadirkannya para saksi dalam persidangan tersebut, telah dijelaskan dalam al-Qur'ān dan hadits.²⁶ Ayat-ayat al-Qur'ān telah menerangkan bahwa kelak tangan, kaki, kulit, malaikat, nabi dan rasul, bahkan bumi akan memberikan persaksian terhadap segala amal perbuatan manusia ketika di bumi.

²⁶ Wahbah al-Zuhailī, *al-Taḥsīn al-Munīr fī al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), vol 8, h. 93.

Anggota tubuh manusia tidak hanya dapat memberikan persaksian di akhirat saja, akan tetapi di dunia pun sekarang telah bisa, khususnya dalam bidang hukum. Kesaksian dari anggota tubuh seseorang dapat digunakan sebagai pengungkap sebuah tindak kejahatan. Dalam hal ini yakni persaksian dari tangan yang berbentuk tes DNA maupun tes sidik jari.²⁷

Deoxyribo Nucleic Acid atau DNA merupakan jenis asam nukleat yang mempunyai kandungan informasi serta pengaturan terhadap program keturunan bagi makhluk hidup sesudahnya. DNA sangat berpotensi dalam hal pengungkapan asal muasal seseorang.²⁸ DNA dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *الْبَصْمَةُ الْوَرَاثِيَّةُ* “*al-Basmat al-Wirâtsiyyah*”.

Dalam kitab *al-Basmah al-Wirâtsiyyah wa Majâlâtû al-Istifâdah Minhâ*, Syekh Wahbah al-Zuhaylî menjelaskan:

أَلْمَادَةُ الْمَوْرَثَةُ الْحَامِلَةُ لِصِفَاتٍ وَخَصَائِصٍ مُعَيَّنَةٍ، الْمَوْجُودَةُ فِي خَلَايَا جَمِيعِ الْكَائِنَاتِ الْحَيَّةِ.

“Materi genetik yang dapat membawa karakteristik dan sifat-sifat tertentu, yang ditemukan dalam sel semua makhluk hidup”.²⁹

Sedangkan menurut Syekh Sa’du al-Dîn Sa’ad Hilali, DNA atau “*al-Basmah al-Wirrasiyah*” ialah:

الْأَثَرُ الَّذِي يَنْتَقِلُ مِنَ الْآبَاءِ إِلَى الْأَبْنَاءِ أَوْ الصِّفَاتُ الثَّابِتَةُ الْمُنْتَقَلَةُ مِنَ الْكَائِنِ الْحَيِّ إِلَى فَرْعِهِ، وَفُقَ قَوَانِينٍ مُحَدَّدَةٍ يُمَكِّنُ تَعَلُّمَهَا.

²⁷ Rizki Pauziah Siregar, “Kesaksian Anggota Tubuh di Hari Kiamat Perspektif Tafsir Sains”, h. 68.

²⁸ Hilman Ali Fardhinand, “Eksistensi Tes DNA Sebagai Alat Bukti Dalam Pembuktian Hukum Pidana,” Jurnal Lex Crimen, Vol. 2, No. 2, (April 2015), h. 199.

²⁹ Wahbah al-Zuhaylî, *al-Basmah al-Wirâtsiyyah wa Majâlâtû al-Istifâdah Minhâ*, (Makkah: Mujamma’ al-Fiqhi al-Islâmî, t.th), h. 5.

*“jejak yang ditularkan dari orang tua kepada anak-anaknya atau ketetapan sifat yang ditransmisikan dari satu organisme ke cabangnya, sesuai dengan undang-undang khusus yang dapat dipelajari.”*³⁰

Sedangkan sidik jari itu sendiri merupakan hasil reproduksi dari tapak jari yang tidak memiliki kesamaan diantara yang satu dan yang lain. Perbedaan inilah yang menjadi sebuah manfaat bagi langkah penyelidikan.³¹ Dalam dunia sains, dikatakan bahwasnya jika di bumi terdapat 5 juta orang, maka baru akan ada kemungkinan terjadinya keidentikan sidik jari pada 300 tahun lagi. Pada hakikatnya, sidik jari merupakan kulit terluar yang memiliki kemampuan untuk menebal dan menipis dengan sendirinya, yang membentuk layaknya *ridge* pada telapak jari dan memiliki pola. Fakta mengatakan bahwa sidik jari tidak akan hilang atau berubah bahkan sampai seseorang meninggal atau membusuk. Jikalau terdapat luka maupun goresan, pola tersebut tidak akan hilang atau berubah, ia akan kembali seperti sedia kala kecuali kulit tersebut mengalami kebakaran yang teramat parah.³²

Selain DNA dan sidik jari, wajah juga bisa dijadikan sebagai alat untuk memberikan kesaksian, lewat mimik muka yang dapat ditangkap sinyalnya ketika seseorang mencoba untuk melakukan kebohongan. Dalam dunia psikologi juga telah dibahas mengenai ilmu tentang gestur tubuh ketika seseorang berbohong, hali ini sejalan dengan perumpamaan kesaksian anggota tubuh manusia ketika di dunia, yang sudah dijelaskan oleh Tantawi Jauhari dalam tafsir surat Yāsīn ayat 65.³³

³⁰ Sa‘du al-Dīn Sa‘ad Hilālī, *al-Basmah al-Wirātsiyah wa ‘Alā’ikuhā al-Syar‘iyyah* (Dirāsah Fiqhiyyah Muqāranah), (Kuwait: Majlis al-Nasr al-‘Ilmī, 2001), h. 25.

³¹ Subaidi, “Keabsahan Sidik Jari Sebagai Alat Bukti Dalam Tindak Pidana Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Cendekia*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2016), h. 242.

³² Shofiyatun Niswah, “Sidik Jari dalam al-Qur’ān”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), h. 33.

³³ Rizki Pauziah Siregar, “Kesaksian Anggota Tubuh di Hari Kiamat Perspektif Tafsir Sains”, h. 89.

Di zaman sekarang ini, lebih tepatnya di Indonesia bahkan sudah memiliki dua badan lembaga yang memiliki alat penyadap canggih yakni BIN dan KPK. Alat tadi digunakan guna melacak target yang telah diidentifikasi gelombang suaranya, kemanapun ia pergi pembicaraannya dapat disadap, walaupun handphonenya dalam keadaan mati. Benda-benda metal yang ada disekitarnya bisa digunakan sebagai receiver percakapan diantara mereka. Jika manusia saja sudah dapat menciptakan alat yang secanggih itu, maka ketika kita meyakini kabar dari al-Qur’ān bahwa kelak semua amal perbuatan manusia akan tercatat, bahkan yang terbersit didalam hatinya, betapa luar biasanya alat perekam yang diciptakan oleh Allah untuk kehidupan di alam semesta ini.

Kita diajarkan sedari kecil bahwa setiap manusia akan selalu diawasi oleh dua sosok malaikat, yakni malaikat Raqib sebagai pencatat amal baik, dan malaikat ‘Atid sebagai pencatat amal buruk. Kedua malaikat tersebut dapat kita fahami sebagai mekanisme rekaman luar biasa yang Allah ciptakan untuk mencatat seluruh amal perbuatan manusia, bahkan sampai yang tersembunyi.

Tak hanya malaikat saja, benda-benda mati di sekitar kita pun dapat menjadi saksi dan alat perekam yang luar biasa atas segala perbuatan manusia. Terkadang kita lupa, bahwa hakikatnya semua benda yang ada di alam semesta ini di hadapan Allah itu hidup dan bertasbih kepada-Nya.³⁴ Sesuai dengan firman-Nya dalam QS. al-Hadid ayat 1,

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana”.

³⁴ Pondok Pesantren UII, “*Rekaman Dahsyat*”, <https://pesantren.uui.ac.id/2020/06/07/rekaman-dahsyat>, (Diakses pada 8 November 2022 Pukul 09.00 WIB).

Mengenai benda-benda yang aktif tadi, Masaru emoto seorang peneliti dari Hado Institute di Tokyo telah melakukan percobaan penelitian mengenai molekul-molekul pada air yang dapat berubah-ubah sesuai dengan niat ataupun perkataan dari seseorang yang hendak meminumnya. Dialog positif yang diutarakan kepada air, akan menghasilkan timbal balik yang positif juga kepada orang tersebut.³⁵

Selain air, udara yang berada di sekitar kita juga bisa menjadi saksi atas semua pikiran dan perbuatan manusia. Atas dasar pemahaman rekaman yang luar biasa itulah, kita dapat mengimajinasikan bahwasanya seluruh ucapan yang keluar dari lisan manusia, tidak ada yang hilang. Semua terekam dan melayang di udara yang manusia hirup. Hanya saja, keterbatasan indera pendengaran manusia yang menjadikan mereka hanya bisa menangkap gelombang suara pada frekuensi tertentu saja, suara yang pernah keluar dari lisannya tadi tidak dapat didengar lagi. Ketidakmampuan mendengar suara tadi merupakan sebuah rahmat dari Allah.

Istilah rekam jejak amal manusia dalam sebuah buku catatan atau kitab mungkin bisa jadi hakikatnya memang begitu atau mungkin lebih untuk mendekatkan pemahaman manusia bahwas lazimnya catatan yakni buku, Wallahu A'lam. Bisa saja istilah buku ini hanya untuk mendekatkan pemahaman agar manusia mudah untuk memahami bentuk dari rekaman itu, karena sejatinya manusia tidak dapat membayangkan apapun selain yang pernah ia dengar dan lihat.³⁶

Kemudian, relevansi penafsiran dari Ṭanṭawī Jauharī dalam QS. Fuṣṣilat ayat 19-22 dengan konsep persaksian di dalam masyarakat saat ini

³⁵ Moh. Mahmud, Ridha Nurul Arafah, “*Air Zam-zam dalam Perspektif Hadits dan Sains*”, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 2, (Maret 2020), h. 221.

³⁶ Pondok Pesantren UII, “*Rekaman Dahsyat*”, <https://pesantren.uui.ac.id/2020/06/07/rekaman-dahsyat>, (Diakses pada 8 November 2022 Pukul 09.00 WIB)

lebih bisa untuk menjelaskan apa yang kelak akan terjadi dengan para manusia di akhirat, bahkan tafsiran yang beliau berikan bisa lebih bisa difahami karena terdapat perumpamaan ataupun contoh yang ia cantumkan dalam kitab tafsirya. Ia menyebutkan bahwa setiap persaksian dari manusia diibaratkan layaknya ruh yang memiliki aliran, dan setiap aliran tersebut menunjukkan tingkah laku mereka yang sama sekali tidak dapat disembunyikan ketika di dunia.

Seperti beragamnya bebauan pada pepohonan dan tumbuhan yang memiliki baunya masing-masing, yang mana bau-bauan itu dibawa oleh udara yang mengalir di muka bumi dan pada tiap-tiap manusia akan terdapat tanda yang muncul dari anggota tubuhnya yang dimana tiap tandanya akan berbeda-beda layaknya perbedaan mereka ketika di dunia, seperti fisik, warna kulit, suara maupun tulisan tangannya.

Mereka tidak pernah membayangkan bahwasanya kulit mereka pun ternyata akan bisa memberikan kesaksian atas amal perbuatannya, karena keterkejutannya, mereka pun bertanya kepada kulit mereka, mengapa mereka beraksi atas diri mereka, dan kulit pun memberikan jawaban, bahwasanya yang menjadikan mereka dapat berbicara ialah Allah, yang juga dapat menjadikan segala sesuatu dapat berbicara. Padahal semua yang ada dan akan terjadi dengan manusia sudah tertulis di lauh mahfudz ketika pertama kali mereka diciptakan, tetapi hanya sedikit orang yang tahu dan dapat memahami hal tersebut.

Para musuh Allah mengira semua yang mereka kerjakan hanya diri mereka saja yang tahu, sehingga mereka berani menyembunyikan kejelekan mereka dihadapan orang lain, karena takut dicela akibat dosa yang mereka lakukan. Padahal Allah Maha Mengetahui segala hal apapun yang ada di alam semesta ini, bagaimana mungkin Allah melewatkan satu hal yang

disembunyikan oleh makhluk-Nya, sedangkan Allah tidak pernah tidur dan lupa atas apapun yang terjadi di alam semesta.³⁷

Kesaksian anggota tubuh manusia tidak harus dipahami dalam bentuk ucapan atau kata-kata sebagaimana yang digunakan dan dipahami manusia, yang perlu diingat dalam memahami hal tersebut ialah bahwasanya pembicaraan ataupun komunikasi tidak selalu berbentuk kata-kata, akan tetapi pembicaraan oleh sesuatu atau kepada sesuatu yang lain ialah yang berdasar pada sifat dan juga keadaan sesuatu tersebut.³⁸

³⁷ Ṭaṇṭawī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 19, h. 93-94.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, h. 399.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis penulis yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut,

1. Kesaksian anggota tubuh manusia menurut Ṭaṇṭawī, kesaksian ini dilakukan oleh anggota tubuh pada saat hari pembalasan dan perhitungan, dimana disitu tidak ada ruang untuk berbohong sebab pada waktu itu juga mulut telah dikunci, dan anggota tubuh yang lain pun akan leluasa untuk membuka semua perlakuan yang pemiliknya lakukan. Ia akan bersaksi atas dirinya sendiri seperti yang telah Allah perintahkan. Sedangkan al-Rāzī dalam memahami ayat kesaksian ini menjelaskan bahwa dikumpulkannya mereka untuk dimintai persaksian adalah suatu hal yang pasti tanpa adanya keraguan sedikitpun, sebab kesaksian yang keluar ialah murni suatu kebenaran tanpa adanya manipulasi sedikitpun.
2. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat kesaksian, yaitu: *Pertama*, kelak mulut para orang kafir akan ditutup dan yang bersaksi anggota badannya, baik tangan, kaki, lidah, indra penglihatan, indra pendengaran maupun kulit. *Kedua*, Akan ada bekas atas segala perbuatan manusia di anggota badan yang melakukannya. Adapun perbedaannya yaitu, *Pertama*, perihal bentuk kesaksiannya, Ṭaṇṭawī dalam hal ini menyebutkan bahwa bentuk kesaksian anggota badan mereka dapat berupa ucapan maupun perbuatan. Sedangkan menurut al-Rāzī, Allah akan memberikan pemahaman, suara, huruf serta kemampuan berbicara kepada anggota badan mereka. *Kedua*, Ṭaṇṭawī berpendapat bahwa yang kelak akan berbicara dan memberikan kesaksian ialah tangan dan kaki. Sedangkan menurut al-Rāzī yang kelak akan memberikan kesaksian ialah kaki, dan yang berbicara adalah tangan.

3. Penafsiran Ṭanṭawī Jauharī dan Fakhruddīn al-Rāzī tentang ayat kesaksian cukup relevan dengan konsep persaksian di masyarakat saat ini, dimana penjelasan mengenai kesaksian ini contoh kecilnya telah dilakukan dalam dunia hukum yakni tes DNA dan tes sidik jari, yang saat ini digunakan sebagai alat untuk membantu mengungkap kejahatan yang terjadi. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa kesaksian anggota tubuh manusia di dunia sudah dapat dilakukan dengan hasil yang cukup akurat, apalagi kelak ketika di akhirat dimana tidak akan ada kebohongan sedikitpun yang dapat dilakukan dan kesaksian yang keluar dari anggota tubuh manusia pasti akan benar adanya.

B. Saran

Setelah melalui proses penafsiran terhadap tiga surat yang penulis jabarkan di atas, sebagai bentuk upaya pengembangan dalam bidang tafsir, maka penulis mengemukakan sarannya. penelitian ini terbatas membahas pada kesaksian anggota tubuh manusia di hari akhir dalam tafsir *al-Jawāhir* dan *Mafātīh al-Ghaib*. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk bisa mengembangkan lagi penafsiran ayat-ayat yang senada dengan pembahasan yang penulis bahas saat ini melalui penelitian-penelitian yang lebih komprehensif lagi kedepannya, kemudian diharapkan agar bisa menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan referensi untuk mengkaji dan memahami ayat-ayat kesaksian anggota tubuh manusia di hari akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, *Sains dan Dunia Islam*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Adam Ali Fikar Irhamni, M, *Klarifikasi Kejujuran Melalui Isyarat Tangan berdasarkan QS. Yasin: 65*, Diakses pada 2 November 2021, dari <http://iqt.unida.gontor.ac.id/isyarat-tangan/>.
- al-Banna, Gamal, *Evolusi Tafsir*, Cet. 1, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- al-Dimasyqi, Ibn al-Katsîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid VII, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- adz-Dzahabi, Muhammad Husein, *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- adz-Dzahabi, Muhammad Husein, *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Jil. I, II, Kairo: Dâr al-Hadits, 2012.
- al- Iyazi, Muhammad Ali, *al-Mufasssirûn Hayatuhum wa Manhajuhum*, Iran: Muassasah at-Taba'ah wa an-Nasr Wuzarah as-Saqafah wa al-Irsyad al-Islamy, 1373 H.
- al-Muhtasim, Abdul Majid Abd as-Salam, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'ân Kontemporer*, Bangil: al-Izzah, 1997.
- al-Qur'ân dan Terjemahnya, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2016.
- al-Râzî, Fakhruddîn, *Mafâtîh al-Ghaib*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1411.
- al-Râzî, Fakhruddîn, *Roh Itu Misterius*, terj. Muhamad Abdul Qadir al-Kat, Jakarta: Cendekia, 2001.
- al-Shobuni, *Pengantar Study al-Qur'ân*, Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS, Bandung: al- Ma'arif, 1987.
- al-Zuhaylî, Wahbah, *al-Basmah al-Wirâtsiyah wa Majâlâtu al-Istifâdah Minhâ*, Makkah: Mujamma' al-Fiqhi al-Islâmî, t.th.
- al-Zuhailî, Wahbah, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah Wa al-Sharî'ah Wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 8, 1418 H.

- Amaliyah, Efa Ida, *Pesan Moral Kiamat Perspektif al-Qur'ān*, Hermeneutik, 7(2), 2013.
- Amin, Muhammad, *Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat*, Jurnal Substantia, 15(1), 2013.
- Armainingsih, *Studi Tafsir Sainifik, al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Jurnal At-Tibyan, 1(1), 2016.
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: daulat Riau), 2013.
- as-Shiddiqie, M. Hasbi, *Pengantar Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Cahyadi, Djaya, *Takdir dalam pandangan Fakhr al-Dīn al-Rāzī*, Skripsi, jakarta: UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2011.
- Ceylan, Yain, *Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr al-Dīn al-Rāzī*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- Ditakhrij oleh Bukhari dalam *Kitab ar-Riqiq*, no. 6167. Lihat Mahir Ahmad, *Ensiklopedi Akhir Zaman*.
- Dunya, Ibnu Abi, *Mausuatul Imam Ibnu Abi Dunya*, Tahqiq. Mustafa Abdul Qadi A, Beirut: Maktabah Ashriyyah, 1998.
- Fakhry, Madjid, *A History of Islamic Philosophy*, Newyork: Columbia University Press, 1970.
- Fardhinand, Hilman Ali “*Eksistensi Tes DNA Sebagai Alat Bukti Dalam Pembuktian Hukum Pidana*,” Jurnal Lex Crimen, 2(2), 2015.
- Haras, Khalil, *Sharh al-‘Aqidah al-Wasitiyyah*, Tahqiq ‘Alwi’ Abd Qadir al-Alaf , Dar al-Haurah, 1415 H.
- Isnaeni, “*Kesaksian Anggota Tubuh Manusia di Hari Kiamat (kajian Tahlili QS Fussilat/41:19-20)*”, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Jauhari, Tantawi, *al - Jawahir fi Tafsir al- Qur'an al-Karim*, Mesir: Musthofa al-Babi al-Jalabi, 1351.
- Kamilia, Zahrotul, *Keistewaan Lebah Menurut Tantawi Jauhari dan Fakhruddin al-Rāzī dalam Surat an-Nahl ayat 68-69*, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1993.

- Nikmah, Dessy Nurul, *Saksi- Saksi Di Hari Kiamat Dalam Al-Qur'ān*, Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Niswah, Shofiyatun, “*Sidik Jari dalam al-Qur'ān*”, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Noor Hidayat, Moh, *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Tafsir al-Rāzī pada Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tafsir*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 11(1), 2015.
- Program Pascasarjana IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an*, Bandung: RQiS, 2000.
- Redaksi, Dewan, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta: Anda Utama, 1992.
- Sa'ad Hilālī, Sa'du al-Dīn, *al-Basmah al-Wirātsiyah wa 'Alā'ikuhā al-Syar'iyah*, Dirāsah Fiqhiyyah Muqāranah, Kuwait: Majlis al-Nasr al-'Ilmī, 2001.
- Sayid Muhammad Ali al-Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Taheran, Muassasah al-Thiba' ah wa an- Nasyr Wizarat al Tsaqafah al-Irsyad al-Islamy, 1212 H.
- Sharif, M. M., *A History of Moeslim Phylosophy*, Delhi: Low Price Publication, t.th.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia al-Qur'ān: Kajian Kosa-Kata*, jil. II, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia al-Qur'ān: Kajian Kosa-Kata*, jil. III. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Siregar, Rizki Pauziah, *Kesaksian Anggota Tubuh di Hari Kiamat Perspektif Tafsir Sains*, al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(1), 2021.
- Subaidi, “*Keabsahan Sidik Jari Sebagai Alat Bukti Dalam Tindak Pidana Perspektif Hukum Islam*,” Jurnal Cendekia, 2(2), 2016.
- Syam al-Din Muhammad Ibn Ali Ibnu Ahmad al-Dawudi, *Tabaqat al-Mufasssirīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyah, t.th.
- UII, Pondok Pesantren, “*Rekaman Dahsyat*”, Diakses pada 8 November 2022, dari (<https://pesantren.uii.ac.id/2020/06/07/rekaman-dahsyat>).
- Watt, W. Montgo Mery, *Pengantar Studi Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Zamzami, *Kesaksian Perempuan Dalam Al-Qur'ān*. Skripsi, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim
Riau, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Izzur Rziqi
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 26 Maret 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Brekat RT. 08/ RW. 02
Kec. Tarub Kab. Tegal
No. Telp/HP : (+62) 812-2672-5623
Email : muhammadizzurrizqi@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Brekat 02
2. MTs NU 01 Hasyim Asy'ari Tarub
3. MAK Al-Hikmah 2 Benda
4. MA Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu
5. MAN Kota Tegal
6. UIN Walisongo Semarang

Jurusan S-1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir